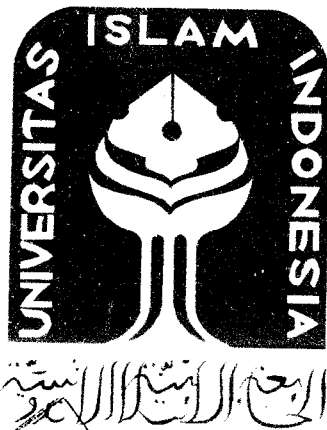


LAPORAN PERANCANGAN TUGAS AKHIR

DI YOGYAKARTA

PERPUSTAKAAN FTSP UII	
HADIAH/BELI	
TGL. TERIMA :	14 Maret 2006
NO. JUDUL :	001806
NO. INV. :	SI2000.806.001
NO. STOK :	

Arsitektur Kontemporer (Modern) – Tradisional (Jawa)
Sebagai Konsep Desain Bangunan



DEBAT DI TEMBAT
TIDAK DIBAWA PULANG

Disusun Oleh :
Jimmy Arwi Siregar
99512185

Dosen Pembimbing :
Ir. Handoyotomo, MSA

ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FEBRUARI 2005

PENGESAHAN PERANCANGAN TUGAS AKHIR

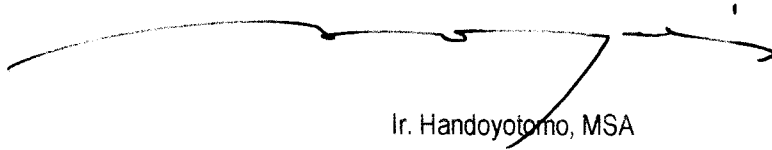
GALERI SENI RUPA DI YOGYAKARTA

Arsitektur kontemporer (modern) – Tradisional (jawa)

Sebagai konsep desain bangunan


Disusun Oleh :
Jimmy Arwi Siregar
99512185

Dibawah bimbingan :



Ir. Handoyotomo, MSA

Mengetahui,
Ketua Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia



Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch

**ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FEBRUARI 2005**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanir Rahim

Alhamdulillah rabbil'alamin - Segala Puji Serta rasa syukur yang sedalam-dalamnya kami panjatkan ke hadirat Allah *subhanahu wa ta'ala* yang hanya karena inayah dan rahmat-NYA semata-mata Laporan Tugas akhir ini dapat Diselesaikan. Ya Allah, Dengan Selesainya laporan ini Diharapkan mampu menjadi pengalaman yang bermanfaat sebagai penerapan teori yang telah dienyam penulis selama masa berkuliah, Semoga juga mampu menjadi bacaan yang mungkin dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan pemahaman pembaca yang ingin mengetahui isi dari laporan ini.

Laporan ini merupakan dokumentasi penulis dari berbagai referensi Maupun Proses *Brainstorming* selama proses perancangan pada perencanaan sebuah galeri seni rupa yang merupakan sebuah pusat dari aktivitas Informatif, edukatif dan rekreatif yang berkaitan mengenai seni rupa khususnya yang terjadi di Yogyakarta dan dengan menggunakan Prinsip-prinsip arsitektur tradisional jawa untuk memberi sesuatu unsur yogyakarta yang memberikan penekanan pada keberadaannya.

Laporan ini tidak akan pernah selesai tanpa bantuan dari orang-orang yang memberikan saran-saran dan kritik-kritik untuk menjadikan laporan ini jadi lebih baik. Penulis haturkan terimakasih yang sedalam-dalamnya, Ir.Handoyotomo, MSA sebagai Dosen Pembimbing karena telah sangat baik dan sabar dalam membagikan banyak pengetahuan dan pengalaman yang tidak dimiliki penulis, Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch serta Seluruh Dosen-dosen Arsitektur UII yang telah menjadi pengajar serta inspirasi bagi penulis. Mamah dan Papah untuk cinta dan kasih sayang yang demikian besar, hanya oleh kalianlah aku ingin dilahirkan.

Laporan Akhir ini masih penuh dengan banyak kekurangan Dikarenakan Kurangnya Ilmu, wawasan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Atas saran dan Kritik dengan penuh kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih – Jaza:kumullahu khairal jaza'.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, Maret 2005

Penulis

Jimmy Arwi Siregar

Abstrak

Galeri Seni Rupa Di Yogyakarta

Perkembangan Seni Rupa, Tradisi Budaya, dan Identitas Masyarakat Yogyakarta
Ke-Bangunan Desain Konsep

ABSTRAK

Seni rupa dan disain adalah suatu bentuk karya seni yang diciptakan melalui proses perasaan, pikiran dan pengalaman batin seniman yang mengekspresikan keindahan dan kenyataan dalam bentuk dan medium garis

Jogyakarta adalah kota dengan Tradisi budaya yang kuat, bahkan merupakan salah satu pusat seni budaya Indonesia. Maka Seni rupa Menjadi suatu unsur budaya yang tak lepas dari perkembangan budaya yogyakarta. Dengan Daya tarik wisata yang mendatangkan wisatawan manca Negara menjadikan kota ini pangsa pasar yang kuat dibidang seni kebudayaan. Hal ini menarik seniman muda yang bercita-cita tinggi.

Jumlah Penyelenggaraan pameran seni rupa yang padat sering tidak diimbangi dengan antusias pengunjung yang datang menunjukkan suatu bentuk keterasingan seni rupa pada masyarakat umum. Hal ini timbul dikarenakan banyak masyarakat yang awam dengan kesenian seni rupa. Realitas seperti inilah yang menguatkan alasan perlunya suatu wadah yg dapat memperkenalkan seni rupa kepada masyarakat umum, dimana masyarakat dapat menikmati, mengenal dan belajar hal-hal mengenai seni rupa.

Regionalisme sebagai salah satu perkembangan arsitektur modern sangat menarik untuk dipelajari. Seni bangunan sebenarnya adalah suatu bidang kesenian yan amat cocok untuk dapat mempertinggi rasa kebanggaan dan identitas suatu bangsa. Wujudnya sangat fisik dan lokasinya di kota-kota besar, yang sering dikunjungi bangsa-bangsa dari seluruh penjuru mata angin, sehingga dapt tampak dari luar. Sifat khasnya bias mudah ditonjolkan, sedang mutunya pun mudah di observasi. Sumber untuk mengembangkan sifat-sifat khas dalam seni bangunan seni Indonesia dapat dicari didalam seni bangunan dari suku-suku bangsa di daerah atau alam Indonesia seluruhnya, sedangkan Pengembangan mutu ditentukan oleh standar ilmu arsitektur.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAKSI	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	xii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Batasan dan Pengertian Judul.....	I - 1
1.1.1 Batasan pengertian Galeri.....	I - 1
1.1.2 Batasan Pengertian Seni Rupa	I - 1
1.1.3 Kesimpulan Judul.....	I - 2
1.2. Latar Belakang Permasalahan	I - 2
1.2.1 Latar Belakang Proyek	I - 4
1.2.2 Studi Kasus	I - 7
1.2.3 Tinjauan Tema, Masa dan Karya	I - 8
1.2.4 Tinjauan Galeri Seni Rupa	I - 10
1.2.4.1 Pameran seni rupa	I - 10
1.2.4.2 Penciptaan Karya	I - 10
1.2.4.3 Diskusi	I - 11
1.2.4.4 Pengenalan Seni Rupa.....	I - 11
1.2.4.5 Pembelajaran.	I - 11
1.2.4.6 Rekreatif.....	I - 11
1.2.5 Tinjauan Arsitektur kontemporer-tradisonal.....	I - 12
1.2.5.1 Arsitektur kontemporer.....	I - 12
1.2.5.1.1 Karakteristik Kontemporer.....	I - 12

1.2.5.1.2	Studi kasus.....	I - 15
1.2.5.2	Arsitektur Tradisional.....	I - 16
1.2.5.2.1	karakteristik Tradisional Jawa.....	I - 16
1.2.5.2.2	Patokan dan Ukuran bangunan tradisional jawa.....	I - 17
1.2.5.2.3	Bentukan Rumah Jawa.....	I - 17
1.2.5.2.4	Bagian-bagian ruang Dari Rumah Jawa.....	I - 17
1.2.5.2.5	Orientasi Arsitektur Tradisional Jawa.....	I - 17
1.2.5.3	Kesimpulan.....	I - 18
1.2.6	Tinjauan Citra.....	I - 18
1.3	Permasalahan.....	I - 19
1.4	Tujuan dan Sasaran.....	I - 20
1.4.1	Tujuan Umum.....	I - 20
1.4.2	Sasaran.....	I - 20
1.5	Lingkup pembahasan.....	I - 21
1.5.1	Lingkup Non Arsitektural.....	I - 21
1.5.2	Lingkup Arsitektural.....	I - 21
1.6	Metode Perancangan.....	I - 21
1.6.1	Tahap PraPerancangan.....	I - 21
1.6.2	Studi Kepustakaan.....	I - 21
1.6.3	Tahap Analisis.....	I - 22
1.6.4	Tahap Perumusan Konsep.....	I - 24
1.6.5	Tahap Perancangan.....	I - 24
1.7	Sistematika Pembahasan.....	I - 24
1.8	Kerangka Pola Pikir.....	I - 26
1.9	Spesifikasi Proyek.....	I - 28
1.9.1	Fungsi.....	I - 28
1.9.2	Site.....	I - 28

BAB II TINJAUAN SENI RUPA BERDASARKAN TEMA, MASA DAN KARYA

2.1	Pengertian Seni.....	II - 1
2.2	Sejarah Perkembangan Seni rupa Indonesia.....	II - 1
2.3.1	Karya Seni dan berbagai Unsurnya.....	II - 4
2.3.1	Bentuk dan dimensinya.....	II - 4
2.3.2	Jasa atau manfaat	II - 4
2.3.3	Fungsi	II - 5
2.3.4	Medium.....	II - 5
2.3.5	Desain Sebagai struktur visual.....	II - 5
2.3.6	Pokok Isi (subject matter) dan substansi ekspresi(ekspresive content)....	II - 6
2.3.7	Gaya (styleidiom)	II - 6
2.4.1.	Seni Rupa Dan Cabang-Cabangnya.....	II - 6
2.4.1	Seni Lukis.....	II - 6
2.4.1.1	Struktur seni lukis.....	II - 6
2.4.1.2	Aliran Dalam Seni Lukis.....	II - 7
2.4.2	Seni Pahat / seni Patung.....	II - 9
2.4.3	Seni Grafik.....	II - 12

BAB III TINJAUAN GALERI SENI RUPA

3.1	Pengertian Galleri Seni Rupa.....	III - 1
3.2	Lingkup Kegiatan Galeri Seni.....	III - 3
3.4	Tinjauan Tentang Ruang Pamer.....	III - 4
3.5	Tata Letak Benda Pamer.....	III - 5
3.6	Jenis-Jenis Ruang pameran.....	III - 7
3.7	Metode Penyajian Obyek	III - 9
3.8	Jenis-jenis Galeri Seni Rupa.....	III - 9

3.9	Perawatan materi koleksi Galeri seni Rupa	III- 10
-----	---	---------

BAB IV**ANALISIS ARSITEKTUR KONTEMPORER-TRADISIONAL TERHADAP GALERI SENI RUPA**

4.1	Tinjauan Arsitektur Kontemporer dan Tradisional Rumah Jawa	
4.1.1	Rumah Tradisional Jawa.....	IV - 1
4.1.2	Bagian-bagian ruang dari rumah tradisional jawa.....	IV - 2
4.1.3	Bentuk Rumah Tradisional Jawa.....	IV - 5
4.1.4	Material Pada Rumah Jawa.....	IV - 7
	4.1.4.1 Material kayu Yang Digunakan.....	IV - 7
	4.1.4.2 Pertimbangan Pemilihan Material Kayu.....	IV - 7
4.1.5	Karakteristik arsitektur Tradisional (Jawa)	IV - 8
4.2	Arsitektur kontemporer.....	IV - 10
4.2.1	Aliran-aliran Pada arsitektur Kontemporer.....	IV - 10
4.2.2	Prinsip Arsitektur Kontemporer.....	IV - 13
4.2.3	Analisis Pencahayaan.....	IV - 13
4.2.4	Analisis material.....	IV - 13
	4.2.4.1 Pertimbangan Pemilihan Materia.....	IV - 14
4.2.5	Analisis Bentuk Arsitektur Kontemporer.....	IV - 15
4.3	Analisis Arsitektur Kontemporer-Tradisional.....	IV - 15
4.3.1	Pertimbangan-pertimbangan Penerapan Arsitektur Kontemporer-Tradisional.....	IV - 15
4.3.2	Analisis bentuk arsitektur Tradisional Jawa berdasarkan pertimbangan Ra,Wondoamiseno	IV - 20

4.3.2.1	Bentuk Rumah jawa (shape)	IV - 20
4.3.2.2	Tata ruang (arrangement)	IV - 23
4.3.2.3	Orientasi bangunan	IV - 24
4.3.2.4	Ranggam Hias	IV - 25
4.3.2.5	Material pembentuk bangunan	IV - 25
4.3.2.6	Skala	IV - 26
4.3.3	Analisis Penerapan konsep Arsitektur Tradisional pada Bangunan Kontemporer	IV - 26
4.3.3.1	Pertimbangan Pemilihan site	IV - 28
4.3.3.2	Analisis Tata Ruang	IV - 29
4.3.3.3	Analisis Citra bangunan	IV - 36
4.3.2.4	Orientasi Bangunan	IV - 37
4.3.2.5	Analisis pencahayaan	IV - 38
4.3.2.6	Analisis Sirkulasi	IV - 39
 BAB V ANALISIS RUANG NETRAL		
5.1	Tema, masa, Karya	V - 1
5.2	Analisis Flexibilitas Ruang	V - 2
5.2.1	Karakteristik galeri berdasarkan isi/materinya	V - 3
5.2.2	Analisa Ruang Pamer	V - 5
5.2.2.1	Jenis Ruang Pamer Berdasarkan Bentuk Ruang	V - 5
5.2.2.3	Jenis Ruang pameran berdasarkan Sistem Perubahan Bentuk Ruang	V - 6
5.2.3	Analisa Pencahayaan	V - 6
5.2.3.1	Kebutuhan Cahaya	V - 6
5.2.3.2	Cahaya Pada Ruang Pamer	V - 7
5.2.3.3	Pola Distribusi Cahaya	V - 8
5.3	Analisa Warna	V - 10

BAB VI KONSEP

6.1 Konsep Arsitektur Kontemporer-Tradisional Jawa.....	VI - 1
6.1.1 Konsep Penampilan bangunan.....	VI - 1
6.1.2 Konsep Tata Masa.....	VI - 3
6.1.3 Konsep Tata Ruang Dalam.....	VI - 5
6.1.4 Konsep Material.....	VI - 11
6.1.5 Konsep Sirkulasi.....	VI - 11

BAB VII SKEMATIK DESAIN**BAB VIII PENGEMBANGAN DESAIN**

Bab 8.1 Pendahuluan.....	VIII - 1
Bab 8.2 Penampilan bangunan.....	VIII - 1
Bab 8.3 Tata Masa.....	VIII - 4
Bab 8.4 Tata Ruang Dalam.....	VIII - 5
Bab 8.5 tata ruang Luar.....	VIII - 8
Bab 8.6 KRuang netral.....	VIII - 8
Bab 8.7 Sirkulasi.....	VIII - 11

BAB IX RANCANGAN FINAL.

Bab 9.1 Pendahuluan.....	IX - 1
Bab 9.2 Situasi.....	IX - 1
Bab 9.3 MasterPlan.....	IX - 2
Bab 9.4 Denah.....	IX - 3
Bab 9.5 tampak.....	IX - 4
Bab 9.6 Potongan.....	IX - 5
Bab 9.7 Detail.....	IX - 6
Bab 9.8 Perspektif.....	IX - 8

PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.2.5.1.2 a <i>Stadthaus, Ulm, germany, 1993 (Richard Meier & Partners)</i>	I - 15
Gambar 1.2.5.1.2 b <i>Tokyo Museum of Contemporary Art , Tokyo, japan, Maret 1995, Takahiko Yanagisawa</i>	I - 16
Gambar 1.2.5.2.4 Tatanan Ruang Rumah Tradisional Jawa	I - 17
Gambar 1.2.5.2.5 Orientasi Rumah Tradisional Jawa	I - 18
Gambar 1.8.2 Peta Penyebaran galeri diyogyakarta	I - 27
Gambar 2.2 Lukisan Karya Affandi	II - 3
Gambar 2.4.1.2 a Seni Lukis Aliran Naturalis	II - 7
Gambar 2.4.1.2 b Seni Lukis Aliran surealis	II - 7
Gambar 2.4.1.2 c Seni Lukis Aliran Romantis	II - 8
Gambar 2.4.1.2 d Seni Lukis Aliran absolutis	II - 8
Gambar 2.4.1.2 e Seni Lukis Aliran Abstraksionis	II - 9
Gambar 2.4.3 Seni Grafis.....	II - 13
Gambar 3.1 a Karya Lukis	III - 2
Gambar 3.2 b Patung	III - 2
Gambar 3 1 c Seni Grafis	III - 3
Gambar 3.2 Aktivitas Workshop Seni rupa	III - 3
Gambar 3.2 Aktivitas Pengunjung Pameran Seni rupa	III - 4
Gambar 3.4 Ruang galeri seni rupa	III - 5
Gambar 3.5 a Karya Seni Rupa 3 dimensi yang dipamerkan siluar ruang.	III - 6
Gambar 3.5 b Karya Seni Rupa Yang dipamerkan menggunakan Vitrin	III - 6
Gambar 3.5 c Panel Guna mendisplay karya seni Rupa 2 D Gambar 3.5 c Panel Guna mendisplay karya seni Rupa 2 D	III - 7
Gambar 3.6 a Ruang-ruang berderet yang digunakan sebagai ruang pameran.....	III - 7
Gambar 3.6 a Koridor Yg Digunakan sebagai area Pameran	III - 8
Gambar 3.6 c Galeri bergaya Reinaisance	III - 8

Gambar 8.6	Gambar 4.1.1 Tata ruang rumah Tradisional jawa	IV - 1
Gambar 8.6	Gambar 4.1.2 Rumah Tradisional jawa	IV - 4
Gambar 8.6	Gambar 4.1.3 Atap Joglo	IV - 6
Gambar 8.7	Gambar 4.1.3 a bangunan modern yang menggunakan atap Joglo	IV - 6
Gambar 8.7	Gambar 4.1.5 Urutan Tara Ruang	IV - 8
Gambar 9.2	Gambar 4.2.1 a Century of Arch	IV - 10
Gambar 9.3	Gambar 4.2.1 b Coop HimmeBlauNeo, Constructivism	IV - 11
Gambar 9.4	Gambar 4.2.1 c Century of Arch	IV - 12
Gambar 9.4	Gambar 4.2.4 Material Pembentuk Arsitektur Kontemporer	IV - 14
Gambar 9.4	Gambar 4.3.2.1 Atap Kampung	IV - 21
Gambar 9.4	Gambar 4.3.2.1 Atap Limasan	IV - 21
Gambar 9.5	Gambar 4.3.2.1 Atap Pangangpe	IV - 22
Gambar 9.5	Gambar 4.3.2.1 Joglo Pangrawitan	IV - 22
Gambar 9.5	Gambar 4.3.2.2 Tata Ruang jawa Pada Rumah Modern	IV - 23
Gambar 9.5	Gambar 4.3.2.4 Tata Ruang Tradisional jawa	IV - 38
Gambar 9.6	Gambar 8.2 a fasade depan Galeri Seni Rupa	VIII - 1
Gambar 9.6	Gambar 8.2 b fasade samping kanan Galeri Seni Rupa	VIII - 2
Gambar 9.7	Gambar 8.2 c fasade samping kiri Galeri Seni Rupa	VIII - 2
Gambar 9.7	Gambar 8.2 d Potongan a-a Galeri Seni Rupa	VIII - 3
Gambar 9.7	Gambar 8.2 e Potongan b-b Galeri Seni Rupa.....	VIII - 3
Gambar 9.7	Gambar 8.2 f Situasi Galeri Seni Rupa	VIII - 4
Gambar 9.8	Gambar 8.3 Tata masa Galeri Seni Rupa	VIII - 5
Gambar 9.8	Gambar 8.4 a Denah Lt 1 Galeri Seni Rupa	VIII - 6
Gambar 9.8	Gambar 8.4 b Denah Lt 2 Galeri Seni Rupa	VIII - 6
Gambar 9.8	Gambar 8.4 c Denah Lt 3 Galeri Seni Rupa	VIII - 7
Gambar 9.8	Gambar 8.4 d Denah Lt 4 Galeri Seni Rupa	VIII - 7
Gambar 9.8	Gambar 8.5 Site Plan Galeri Seni Rupa	VIII - 8

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Batasan dan Pengertian Judul

1.1.1 Batasan Pengertian Galeri

Galeri adalah "suatu wadah (bangunan tertutup maupun terbuka atau keduanya) yang dipergunakan sebagai ajang komunikasi visual antara seniman dan masyarakat melalui hasil karya seni rupa dimana seniman memamerkan sedang pengunjung menanggapi"¹.

Galerry :

- *Gallery dalam bahasa indonesia berarti beranda/serambi.²*
- *Secara Etimologi berarti gedung/ balai seni, diartikan juga sebagai ruang tertutup yang panjang (lorong), Sebuah rangkaian ruang yang digunakan untuk pameran benda-benda seni dengan fasilitas penunjang lainnya³.*
- *Bangunan atau ruangan yang digunakan sebagai tempat untuk mempertunjukkan/ memamerkan benda-benda seni.*

1.1.2 Batasan Pengertian Seni Rupa

Seni rupa dan disain adalah suatu bentuk karya seni yang diciptakan melalui proses perasaan, pikiran dan pengalaman batin seniman yang mengekspresikan keindahan dan kenyataan dalam bentuk dan medium garis.

Seni rupa adalah ekspresi emosi yang ditunjukkan pada indera penglihatan (dalam bahasa inggris Art atau Fine Art yang dibedakan dengan dance, seni tari atau seni drama, yang dalam batas tertentu juga mengandalkan visual sense) maka termasuk didalamnya adalah seni lukis, seni grafis, seni patung dan seni kerajinan.

Seni lukis adalah objek seni rupa 2 dimensi, menggambar menggunakan pena, kuas, jari dengan menggunakan cat.

¹ Amri yahya, catatan Kunjungan Kerumah-rumah seni rupa dinegara lain. Jogjakarta. 1990

² Prof. Drs. S. Wojowasito dan Drs. Tito Wasito W. Kamus Lengkap Inggris_Indonesia. Bandung. Hasta. 1991

³ The New Lexican Webster Dictionary Of English Language. New York. Lexicon Publication. 1988

1.1.3 Kesimpulan Judul

Berdasarkan judul yang diajukan, dimaksudkan bahwa bangunan yang akan direncanakan adalah sebuah bangunan yang dapat memwadahi semua kegiatan seni rupa khususnya di Jogjakarta dengan utuh. Dengan memadukan arsitektur kontemporer dan arsitektur tradisional Jogjakarta sebagai perwujudan manifestasi budaya pada bangunan yang berorientasi budaya.

1.2 Latar Belakang Permasalahan

Kegiatan Seni Rupa di Yogyakarta

Jogjakarta adalah kota dengan budaya yang kuat, bahkan merupakan salah satu pusat seni budaya Indonesia. Jogja menjadi daya tarik yang kuat bagi para seniman di hampir sebagian besar wilayah Indonesia maupun manca Negara. Kedatangan banyak wisatawan ke Jogjakarta, secara konkret menciptakan pangsa pasar yang kuat dibidang kebudayaan. Salah satunya yang tak luput perhatian adalah perkembangan budaya seni rupa. *Yogyakarta adalah mekahnya bagi banyak seniman muda yang bercita-cita tinggi yang datang dari berbagai daerah yang berbeda dan yogya adalah sebuah tempat yang menarik bagi seniman yang sudah mapan untuk tinggal serta berkarya didalam suatu suasana yang merangsang dan menyenangkan*⁴. Banyak seniman seni rupa handal yang tinggal dikota ini, kota ini sudah menjadi markas bagi para seniman. Kebudayaan, suasana dan wisatawanlah yang membuat banyak seniman dari pelosok negeri untuk berkumpul.

Perkembangan seni rupa di Jogjakarta cukup pesat mengingat telah berdiri sekolah seni seperti ISI (Institusi Seni Rupa) yang merupakan suatu wadah untuk mengembangkan budaya kesenian Indonesia. Dari sekolah-sekolah sejenis akan muncul bibit-bibit yang memiliki talenta dalam bidang seni dan membutuhkan media untuk menyalurkan ~~bakat mereka~~, salah satunya adalah kebutuhan untuk exist dengan

⁴ *Claire Holt, melacak jejak perkembangan seni diindonesia*

1.2.

cara memamerkan hasil karya mereka. seniman (pelukis dan pematung) memamerkan karya mereka sebagai bentuk konkret dari kreativitas agar dapat dinikmati pecinta seni. *Fungsi pameran adalah untuk mendialogkan karya dengan masyarakat dan juga merupakan forum silaturahmi seniman melalui karyanya dengan masyarakat*⁵

Saat ini jumlah frekwensi kegiatan seni rupa di Yogyakarta cukup padat. *Dari tahun ketahun volume penyelenggaraan kegiatan seni rupa di yogyakarta tidak mengenal kata krisis dan terlihat kontradiktif dengan kehidupan kesenian lain yang ambruk tanpa daya*⁶ kita ambil contoh benteng vredeburg, dalam sebulan benteng vredeburg rata-rata mengadakan lima kali pameran seni rupa. Hal hampir serupa terjadi juga di bangunan-bangunan lain seperti Seni Sono, Purna budaya, karta Pustaka dan bentara budaya. Dan bangunan-bangunan tersebut tidak menampung cukup karya dan peminat seni. *Galeri-galeri tersebut memiliki karakteristik dan ciri masing-masing sehingga seorang seniman dalam berapresiasi pada suatu pameran sering terbentur dengan keinginan pemilik galeri yang bersangkutan*⁷

Dari pengamatan yang saya lakukan ternyata terjadi sedikit ketimpangan dalam jumlah pengunjung pameran seni rupa dengan banyaknya jumlah pameran yang diselenggarakan. *Antusias masyarakat untuk mengunjungi dan menikmati suatu karya seni sangat kurang*⁸. Sebagian besar pengunjung adalah para mahasiswa seni ataupun orang-orang yang bergerak dibidang seni. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian seni rupa berkembang di kalangannya sendiri. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang masih awam dengan kesenian seni rupa. Realitas seperti inilah yang menguatkan alasan perlunya suatu wadah yg dapat memperkenalkan seni rupa kepada masyarakat umum, dimana masyarakat dapat menikmati, mengenal dan belajar hal-hal mengenai kesenian seni rupa. Berdasarkan hal tersebutlah kita dihadapkan pada kenyataan bahwa bangunan seni rupa harus bersifat informatif, komunikatif, edukatif dan juga rekreatif.

⁹ Eko

¹⁰ Ir. I

⁵ Rain Rosidi. Diversity in Harmony. Taman Budaya Yogyakarta. 2002

⁶ Sunardian Wirono. Seni Rupa Yogyakarta Menuju Kemana?. Bernas 26 maret 2000

⁷ Drs. Hermanu. Masih Banyak Seniman belum Siap. Kedaulatan rakyat. 16 february 2002

⁸ Sulis. Seniman Lukis

2. Menuju arsitektur Indonesia engan memberi konsep perancang bahasa Arsitektur baru ("patern language" konstruktif) Gaya bangunan arsitektural ini dapat menciptakan citra bangunan yang menimbulkan ketertarikan masyarakat untuk masuk kedalamnya.

Dalam aplikasi arsitektur kontemporer-tradisional kepada bangunan.

1. Tradisi berarsitektur, dengan demikian arsitek perlu menggali arsitektur tradisional. Tradisi berarsitektur yang menghasilkan "arsitektur tradisional" seperti : atap Joglo dan limasan. Dari hal tersebut dapat dipelajari kearifan-kearifan yang sudah mereka rumuskan, dengan citra arsitektur kontemporer-tradisional, maka arsitektur tersebut tidak beku.
2. *"penyeragaman" bahasa seni sebagai akibat dari kekuatan media pasar global (arsitektur di dalamnya) perlu juga diimbangi dengan semangat resistensi yang positif kreatif hingga khasanah lokal tetap terjaga.*
3. Konsep minimalis Yang merupakan style kontemporer. *dengan dinding yang bersih dari ornament. Memberi banyak peluang untuk menggarapnya. Ruang minimalis memancing imajinasi untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan memanfaatkannya atau larut didalamnya*¹².

Prof. Ir. Eko Budhiharjo, M.Sc. dalam bukunya "Arsitektur sebagai Warisan Budaya" Dekan Fakultas Teknik Universitas Diponegoro ini banyak menyinggung persoalan arsitektur tradisional yang terus terdesak oleh arsitektur dari peradaban Barat. Banyak arsitek yang kemudian dengan mudah tunduk pada selera rendah para investor yang memaksakan arsitektur luar yang disebutnya berpaham internasionalisme.

Arsitektur internasionalisme sendiri memang masuk ke peradaban bangsa Timur bersamaan dengan masuknya kolonialisasi. Bangsa Barat selalu berpandangan bahwa bangsa Timur sebagai bangsa yang tidak berperadaban (uncivilized world), sehingga bangunan-bangunan di negara jajahan pun kemudian mengikuti pola arsitektur bangsa penjajah yang memang cenderung seragam.

¹² Yori Antar. Ketika Benda Seni Berdialog dengan Ruang. KOMPAS, juli 2002

Internasionalisme yang dianggap sebagai perwujudan arsitektur modern pun dalam perjalanannya kemudian melahirkan beberapa slogan seperti yang diungkap Mies van Der Rohe yang terkenal dengan "Less is More", "Form follow the Function" (bentuk mengikuti fungsi) atau "Ornament is a Crime" (menggunakan ornamen adalah kejahatan). Dampaknya jelas kepada pemberangusan arsitektur tradisi yang hidup di masing-masing daerah. Akhirnya muncullah bangunan-bangunan yang terkesan kaku seperti gedung-gedung pencakar langit yang sering berbentuk kotak menjulang ke langit.

Internasionalisme sebagai satu paham arsitektur yang menekankan kepada perancangan bangunan semata-mata atas nalar, fungsi, teknologi dan ekonomi lambat-laun disadari tidak memberikan ruang kepada nilai-nilai kemanusiaan. Seorang arsitek dunia Geoffery Broadbent dalam bukunya "Architecture and its Interpretation" mengungkapkan tiga hal yang menyebabkan krisis dan kegagalan arsitektur modern. Ketiga penyebab tersebut masing-masing penyederhanaan bentuk, pengabaian terhadap lingkungan dan tipisnya jati diri akibat lepas dari konteks lokal. Kemudian lahirlah paham arsitektur yang menjadi semacam lawan dari internasionalisme yakni regionalisme.

Arsitektur tradisional tidak hanya terwujud dalam bentuk fisik. Persoalan arsitektur sebenarnya juga menyentuh aspek-aspek falsafah, semacam jiwa yang memberikan warna tertentu terhadap bangunan.

Konsep-konsep berdasarkan kearifan lokal ini tentunya tidak bisa dilepaskan dari pertarungan internasionalisme dengan regionalisme. Namun, pilihan terbaik bukannya berarti kemenangan di salah satu paham. Para pakar arsitektur sendiri berpandangan bahwa sinkretisme dari kedua paham inilah yang paling baik. Artinya, arsitektur bangunan di Bali tidak hanya menitikberatkan pada tradisi dengan melupakan modernisme melainkan tradisi yang dipadukan menyesuaikan dengan modernisme.

1.2.2 Studi Literature

Galeri Seni Cemeti

Rumah Seni Cemeti merupakan salah satu titik yang paling dinamis dalam kehidupan seni rupa kontemporer di Indonesia. Dinamika tersebut terlihat nyata dalam perjalanan kreatif seniman dengan keragaman pencarian seperti yang pernah

ditampilkan dalam wadah Cemeti Galeri, dan membuat jejak pergumulan progresif yang sarat dengan paradox : lokal - global, tradisi - modernitas, art - non art, individual - kolektif, alam - buatan, craft - industri, konvensional – inovatif.

Arsitektur Rumah Seni Cemeti merupakan wujud upaya untuk mewedahi (atau menambahi) intensitas pergumulan tersebut. Dalam arah spatial dan setting arsitekturalnya diwujudkan melalui suasana lama tapi baru, netral tapi terartikulasi. Ruang pameran yang netral memberikan keleluasaan jarak citra bagi karya yang menghuninya tetapi di sisi lain, memberikan provokasi atas potensi spatialnya yang mengundang, menggugah bahkan menentang untuk direspon oleh seniman.

Ruang lebih dari sekadar tempat untuk meletakkan karya seni, ruang merupakan salah satu elemen yang ditawarkan untuk diolah demi terwujudnya suatu totalitas.

Potensi kualitas spatial yang memanjang, melebar, tinggi rendah, luar dalam, terbuka tertutup, terangkai dalam sekuens ruang yang mengalir untuk sebuah perjalanan eksplorasi bagi seniman maupun pengunjung.

Arsitektur Rumah Seni Cemeti 'dihidupkan' oleh beberapa detail elemen serta pewarnaan yang diolah kreatif oleh Meila Jaarsma dan Nindityo Adipurnomo.

1.2.3 Tinjauan Tema, Masa dan Karya dalam seni rupa

Seni Rupa berkembang seiring dengan waktu, hal ini didikuti pula dengan berkembangnya material yang digunakan, gaya dan tema seni rupa.

Masa perkembangan seni rupa di Indonesia terbagi menjadi : Masa perintis seni rupa kontemporer Indonesia yang berkembang pada tahun (1807-1880), Periode Seni Lukis Hindia Molek yang berkembang pada tahun (1880-1938), Berdirinya PERSAGI yang berkembang pada tahun (1938-1942), Seni Lukis Pada era pendudukan jepang yang berkembang pada tahun (1942-1945), Periode berdirinya sangar-sanggar yang berkembang pada tahun (1945-1950), Perkembangan Seni rupa Modern yang berkembang pada tahun (1950-sekarang).

Adapun pada masa-masa tersebut berkembang aliran lukis seperti Surealisme, Kubisme, Naturalis, Simplisme, Expresionisme, Realisme, Abstraksionisme.

Setiap Aliran tersebut memiliki karakter yang berbeda-beda baik dari tema maupun obyek yang digunakan.

Hal Lain yang berkembang mengikuti zaman adalah teknik dalam penciptaan karya, dengan semakin berkembangnya material maka tehniknya pun semakin berkembang berdasar dari material yang digunakan. namun kesemuanya memiliki prinsip dasar yang sama.

Teknik melukis dapat digolongkan menjadi Impasto, opaque, Alla-prima, transparant, jahit, tumpuk menumpuk, tekstur nyata, dianyam, disemprot, las, cetak, temple (kolase), plotot langsung dari tube, hisap, campuran dan sebagainya.

Dari berbagai tema lukisan dan tehnik yang berbeda akan menghasilkan karya yang beragam, dari gambaran diatas dapat kita bayangkan berapa jenis macam karya yang akan diwujudkan.

Pada sebuah ruangan galeri dibutuhkan elemen-elemen ruang yang mendukung penyajian dari karya seni rupa, karena akan berpengaruh pada bagaimana penikmat seni dapat menghayati karya tersebut. Tetapi apabila pada suatu waktu, jenis karya yang disajikan berbeda dengan tema ruang yang dihadirkan, maka akan mengganggu kenikmatan pandang dari para penikmat seni.

Hal ini dapat ditinjau dari beberapa pembedaan tema pada galeri seni rupa yang dikelompokkan berdasarkan isi atau materi seninya

- a. **Art Gallery Of Primitive**, galeri seni yang menyelenggarakan aktivitas dalm bidang seni primitive
- b. **Art Gallery of classical Art**, galeri yang menyelenggarakan aktivitas dalam bidang seni klasik.
- c. **Art Gallery of Modern Art**, galeri yang menyelenggarakan aktivitas dalam bidang seni modern
- d. **Kombinasi dari ketiganya.**

Maka dari itu dirasa perlulah dalam satu galeri yang akan mewadahi semua bentuk karya dari tema dan masa yang berbeda, sebuah konsep ruangan yang bersifat netral sehingga dapat menampung semua karya lukis yang berbeda-beda dari para seniman Jogjakarta.

1.2.4 Tinjauan Galeri seni rupa

Galeri Seni Rupa membagi aktivitas kegiatan menjadi dua kelompok kegiatan yaitu seniman dan pengunjung. Bagi seniman seni rupa, aktivitas yang dilakukan adalah pameran, penciptaan karya dan diskusi. Sedangkan bagi pengunjung pada bangunan ini adalah pengenalan, pembelajaran, dan rekreatif. Perlunya Bagi pengunjung suasana rekreatif untuk menghindarkan mereka dari rasa jenuh karena terkonsentrasi pada bidang seni rupa.

Galeri seni rupa adalah bangunan yang akan mampu memfasilitasi segala kegiatan seni rupa bagi seniman-seniman Jogjakarta dan mampu menarik masyarakat awam untuk datang agar lebih memahami seni rupa Jogjakarta. Guna menanggapi fenomena yang terjadi pada kota Jogjakarta yang merupakan kota budaya, namun Seni rupa sebagai salah satu budaya yang mulai surut di kalangan masyarakat Jogjakarta itu sendiri. Bangunan akan mampu menginformasikan kebutuhan masyarakat umum untuk memahami seni rupa.

1.2.4.1 Pameran Seni Rupa

Pameran sangatlah penting bagi seniman seni rupa karena diajng tersebutlah mereka bisa menunjukkan wujud karya mereka dan menunjukkan keberadaan mereka kepada seniman lain dan masyarakat umum karena pameran juga merupakan cara bagi seniman untuk berdialog dengan masyarakat.

Aktivitas ini akan terwadahi dengan adanya galeri-galeri dan ruang exhibition. *Menurut pengertiannya galeri adalah suatu ruang atau bangunan tempat kontak fungsi antara seniman dengan masyarakat yang dipergunakan untuk tempat visualisasi ungkapan daya cipta manusia*¹³.

1.2.4.2 Penciptaan Karya

aktivitas ini adalah suatu proses untuk menghasilkan karya yang akan dinikmati oleh penikmat seni. Dengan adanya aktivitas ini selain memberikan fasilitas bagi seniman-seniman jogja yang terpatok dana dengan peralatan seni rupa yang mahal. Juga memberikan kesempatan bagi masyarakat awam untuk melihat proses penciptaan karya seni rupa

aktivitas ini akan diwadahi oleh ruangan studio yang berisikan peralatan seni rupa, baik seni 2 dimensi maupun 3 dimensi. Ruangan akan dibedakan berdasarkan jenis seninya, dan

¹³ Asumsi

akan dibagi lagi berdasarkan aktivitas yang telah disesuaikan dengan peralatan yang tersedia dalam studio.

1.2.4.3 Diskusi

Hal ini penting bagi para seniman, melalui diskusi mereka dapat memperkaya khasanah seni rupa mereka dari seniman-seniman lain baik dari yogyakarta sendiri maupun seniman dari luar.

Aktivitas ini diwadahi dengan adanya ruang auditorium, workshop dan kafe sebagai fasilitas pendukung untuk suasana yang lebih santai.

1.2.4.4 Pengenalan Seni Rupa

Aktivitas ini ditujukan bagi pengunjung yang ingin lebih mengenal bidang seni rupa. Dengan pemahaman yang lebih mendalam akan memungkinkan bagi mereka untuk lebih tertarik pada bidang seni ini. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan jumlah peminat seni diyogyakarta khususnya.

Bagian yang mewadahi aktivitas ini adalah ruang audio visual, workshop dan studio terbuka.

1.2.4.5 Pembelajaran

Pada proses ini adalah suatu usaha untuk memunculkan bibit-bibit baru pada kesenian seni rupa. Lebih terkonsentrasi pada usia anak-anak dan remaja karena selain dikarenakan pengenalan lebih dini sangat baik juga karena sanggar-sanggar untuk orang dewasa sudah cukup banyak

Ruang yang mewadahi kegiatan ini yaitu ruang workshop, studio terbuka dan sanggar seni rupa.

1.2.4.6 Rekreatif

Aktivitas ini tidak bisa diabaikan, bangunan diharapkan dapat menciptakan suasana yang rekreatif dalam artian dapat menciptakan suasana yang santai bagi pengunjung. sehingga tidak terjadi kejenuhan, karena pengunjung terus-menerus disuguhi oleh suasana yang monoton. Akan sangat baik apabila *sequence circulation* diterapkan pada sirkulasi bangunan.

Ruang yang akan mewadahi aktivitas ini adalah restaurant dan kafe, stand-stand seni, dan amphiteather.

1. Menciptakan fleksibilitas dan bentuk bangunan yang beradaptasi untuk perubahan penggunaan dan fungsi. Skala manusia digunakan pada prinsip ini.
2. Menciptakan bentuk-bentuk aksesoris ornamen yang megah.
3. Menciptakan skala manusia dan membuat ruang urban yang artistic.
4. Mengekspresikan struktur perpaduan dari material dan bentuk.
5. Ketetapan dari ruang netral untuk membatasi penggunaan yang berbeda atau untuk penekanan pada penyelesaian interior.
6. Pemisahan dari struktur netral pada ruang dan pada elemen-elemen penyelesaian ruang

❖ Prinsip Simbolik

1. Menciptakan rangkaian yang berbeda dari ruang untuk menciptakan satu tempat sebagai suatu jalan yang dilalui ruang.
2. Menggabungkan fungsi yang berbeda untuk meningkatkan kontak sosial, sangat berbeda dengan pemisahan fungsi yang dilakukan oleh pergerakan modern pada tahun 1920 dan 1930.
3. Arsitektur sebagai media komunikasi penerimaan arsitektur melalui banyak lapisan atau bagian arsitektur sebagai pembawa simbol dan informasi.
4. Menekankan pada pembuatan karya arsitektur pemisahan landscape alami dan buatan yang menciptakan volume ruang. Memisahkan ruang luar alami dan ruang dalam buatan.

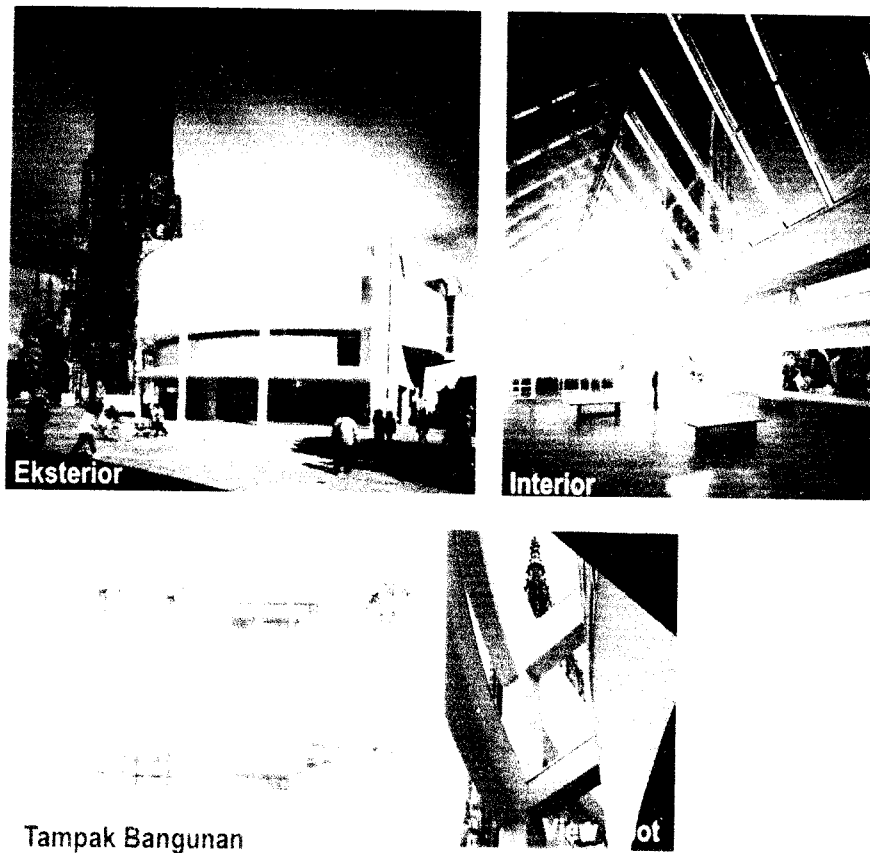
❖ Prinsip psikologi

1. Memungkinkan partisipasi pengguna dari desain perseorangan dari lingkungan dan stimulasi dari fantasi dari pengguna untuk mencegah agar mendesain ruang mereka sendiri.
2. Kreasi dari ruang sehingga pola sebagai stimulasi bagi fantasi pengguna termasuk didalamnya ruang publik dari jalan yang mana

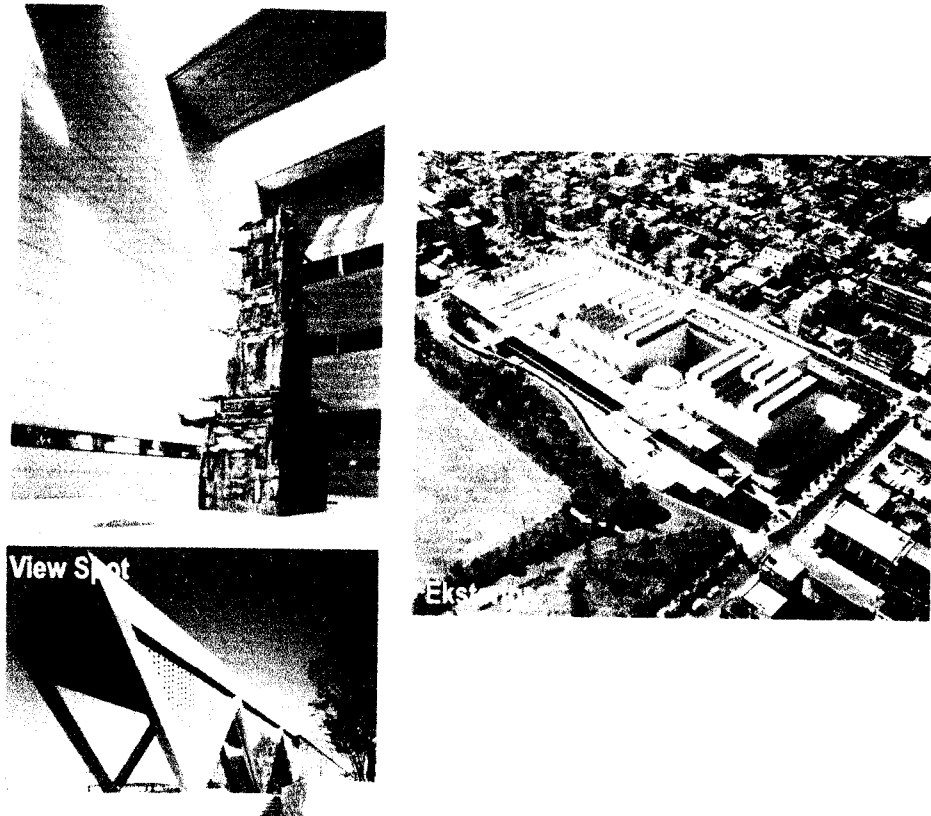
1.2.5.1.2 Studi kasus

Studi kasus dilakukan pada beberapa bangunan seni pertunjukan 2 dimensi, yang secara arsitektural tampilan bangunan mencitrakan arsitektur Kontemporer. Sedangkan dari segi tata ruang dalam, bentuk dan perwanaanya bersifat netral terhadap jenis-jenis pameran yang dating dalam tema, masa, dan jenis karya yang berbeda.

Adapun bangunan/karya arsitektur yang menjadi obyek studi kasus tsb, antara lain adalah.



Gambar 1.2.5.1.2 a Stadthaus, Ulm, germany, 1993 (Richard Meier & Parners)



Gambar 1.2.5.1.2 b Tokyo Museum of Contemporary Art, Tokyo, Japan, Maret 1995, Takahiko Yanagisawa

1.2.5.2 Arsitektur Tradisional Jawa

1.2.5.2.1 karakteristik Tradisional Jawa

Tipologi

Berarti bentuk keseluruhan rumah tempat tinggal yang dapat dilihat dalam denah .

Tipologi rumah tinggal orang Jawa umumnya berbentuk bujur sangkar atau persegi panjang.

Karakteristik **fisik** arsitektur Tradisional (Jawa)

- A. Bentuk-bentukan atap seperti joglo, limasan, kampong dan panggangpe.
- B. Ranggam hias

Karakteristik **non fisik** arsitektur Tradisional (Jawa)

- A. Konsep kompleks perumahan Tradisional berperan pola antropomorf yang dirangkaikan pada sumbu utara-selatan

B. Struktur (tata jenjang) terlihat juga secara tahapan suci dalam hirarki ruang dalam kompleks perumahan tradisional (hierarki horizontal)

1.2.5.2.2 Patokan dan Ukuran bangunan tradisional jawa¹⁵

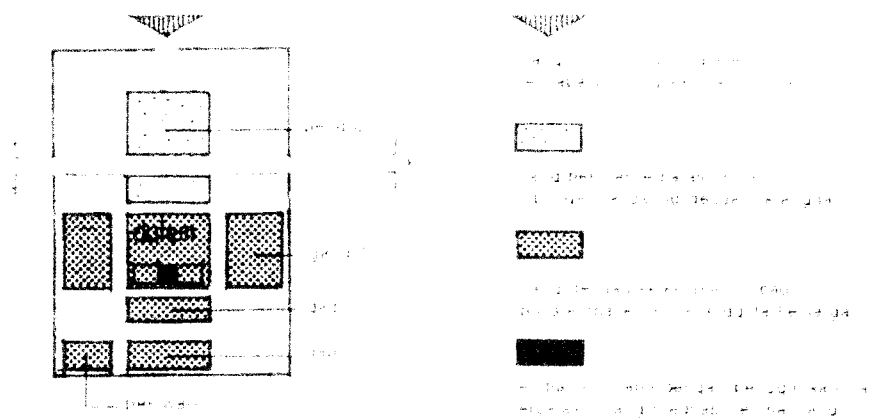
Pada arsitektur tradisional Jawa terdapat aturan dan ukuran keindahan arsitektur yang sudah dikenal lama, yang dipergunakan dalam pembentukan ruang dan lingkungan. Patokan dan ukuran ini dipengaruhi oleh tahapan penyucian seperti depo, hasta, kilan, pecak, tumbak, kaki, nyari atau jempoi, sakkpengawe, dedeg, cengkang dan tebah.

1.2.5.2.3 Bentuk rumah Jawa

Berdasar sejarah perkembangan bentuk rumah tempat tinggal dibagi menjadi empat macam, yaitu panggangpe, kampung, limasan, dan joglo.

1.2.5.2.4 Bagian-bagian ruang dari rumah tradisional Jawa

Tembok yang mengelilingi rumah tinggal tradisional melambangkan batasan antara yang diluar dan yang didalam serta memungkinkan integrasi elemen-elemen alam kedalam lingkungan hidup manusia. Arsitektur ini diciptakan atas dasar tahapan penyucian tertentu (aturan-aturan yang bersifat mistis), yang dinamakan arsitektur halaman dengan tembok yang mengelilingi rumah (omwallingsarchitectuur). Arsitektur sebagai ruang tempat hidup manusia dapat diterapkan seperti konsep mikrokosmos sebagai gambaran makrokosmos yang tidak terhingga.



Gambar 1.2.5.2.4 Tatahan Ruang Rumah Tradisional Jawa

¹⁵ Surya Dharmawan/Adrianto Pat Ristara Gandhi, Patokan dan Ukuran Bangunan Rumah Tinggal tradisional di Jogjakarta dan Surakarta. Semarang, 1984

¹⁶ Y.B. Jame

- Menciptakan ruang yang memiliki Flexibelitas terhadap tema, masa dan karya sehingga mampu mewadahi segala bentuk karya seni rupa yang ada di Jogjakarta.

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan Pembahasan

- Tujuan umum

- Memberikan wadah bagi para seniman untuk menciptakan dan memamerkan karya seni rupa mereka
- Memberikan wadah bagi seniman seni rupa yogyakarta ataupun nasional untuk mengadakan kegiatan-kegiatan seni rupa
- Dapat menyegarkan kembali minat masyarakat umum terhadap seni rupa dengan memberikan fasilitas-fasilitas yang dapat membuka pikiran masyarakat awam pada seni rupa.

- Tujuan Khusus

- Menemukan konsep perencanaan dan perancangan bangunan sebagai rumusan guna proses perancangan pendopo seni rupa yogyakarta yang memiliki fungsi sepenuhnya sebagai bangunan seni rupa

1.4.2 Sasaran Pembahasan

- Sasaran Umum

- Menjawab semua permasalahan yang timbul sehingga mendapatkan sebuah rumusan konsep perencanaan dan perancangan sehingga dapat mencapai tujuan.

- Sasaran Khusus

- Bangunan berarsitektur modern tradisional sebagai perwujudan manifestasi budaya yang bersifat rekreatif, komunikatif dan edukatif yang dapat memberikan segala kebutuhan seniman untuk lebih berkreasi dan juga masyarakat umum lebih mengenal kesenian seni rupa.

1.5 Lingkup Pembahasan

1.5.1 Lingkup Non Arsitektural

Persoalan yang akan dibahas pada lingkup non arsitektural meliputi:

1. Perkembangan Seni Rupa Di Jogjakarta
2. Aktivitas dan kegiatan seniman Seni Rupa Jogjakarta melalui eksistensi Organisasi seni Rupa Jogjakarta.

1.5.2 Lingkup Arsitektural

Persoalan yang akan dibahas pada lingkup arsitektural meliputi:

1. Studi membahas mengenai karakteristik pada Arsitektur modern-tradisional, mengenai prinsip-prinsip dasar gaya arsitektur ini khususnya.
2. Studi membahas mengenai sebuah konsep ruang yang bersifat netral sehingga dapat menampung karya seni rupa dari berbagai tema, masa dan karya.
3. Pembahasan mengenai aktivitas kegiatan seni rupa dalam bangunan-bangunan seni rupa.

1.6 Metode Pembahasan

1.6.1 Tahap langkah-langkah penulisan, dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan berupa

1. Mengumpulkan data-data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seni rupa dan perkembangannya di Jogjakarta
2. studi kelayakan terhadap ide awal perancangan
3. mengajukan usulan perancangan

1.6.2 Studi Kepustakaan, merupakan tahapan pengumpulan data-data melalui sumber-sumber kepustakaan :

1. data kepustakaan mengenai unsur-unsur dalam arsitektur kontemporer-tradisional

2. informasi mengenai aktivitas kegiatan yang biasa dilakukan oleh para seniman seni rupa.
3. mengumpulkan data-data yang dibutuhkan kemudian menafsirkannya guna menemukan ruang-ruang yang akan dibutuhkan dalam galeri
4. data-data standard yang akan dibutuhkan dalam proses perancangan secara arsitektural, serta konsep yang akan dikembangkan dalam rancangan.
5. Studi kasus perancangan dengan tema serupa

1.6.3 Tahap Analisis

Hal-hal yang akan dibahas dalam tahapan ini meliputi konsep perancangan Kontemporer-tradisional bagaimana konsep ini dapat menunjang fasad, ruang serta aktivitas dalam galeri seni rupa. yaitu menganalisa permasalahan gallery dan sanggar pada umumnya dan mencari pemecahannya melalui studi kasus.

BAB VI KONSEP RANCANGAN

Membahas Konsep-konsep Yang akan Digunakan sebagai solusi penyelesaian masalah, yang mana telah melalui tahapan analisa.

BAB VII SKEMATIK DESAIN

Menjelaskan mengenai Penerapan konsep-konsep kedalam desain melalui tahapan skematik

BAB VIII PENGEMBANGAN DESAIN

Menjelaskan secara lebih detail mengenai penerapan konsep-konsep yang telah dianalisa sebelumnya dalam penerapannya pada galeri seni rupa secara arsitektural.

BAB IX RANCANGAN FINAL

Menampilkan gambar-gambar hasil rancangan yang telah final setelah melalui tahapan studio guna media presentasi yang lebih mudah dilihat.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar literature yang menjadi referensi penulis dalam proses penulisan laporan perancangan

LAMPIRAN

Berisikan data-data penjeias yang digunakan dalam proses pra perancangan dan perancangan.

1.8 Kerangka Pola Pikir

LATAR BELAKANG MASALAH

Jogjakarta sebagai pusat kesenian dan budaya Indonesia, seharusnya memiliki wadah guna komunikasi seniman kepada masyarakat, juga pusat informasi bagi penikmat seni maupun masyarakat umum. Guna meningkatkan minat seni kepada mereka. Khususnya kesenian seni rupa belum ada wadah yang tepat guna menampung cukup karya dengan penikmat seni juga bangunan dimana informasi mengenai segala aktivitas seni rupa

PERMASALAHAN UMUM

Menyediakan sarana prasarana bagi seniman yogyakarta untuk dapat lebih mengembangkan kreatifitas mereka. Menyegarkan kembali minat masyarakat umum pada kesenian seni rupa yang mulai surut, mengingat pentingnya pelestarian budaya era modern ini.

PERMASALAHAN KHUSUS

- Fasad bangunan dapat mencerminkan budaya seni rupa untuk memberikan suatu citra kepada masyarakat umum.
- Akulturasi arsitektur modern dengan arsitektur tradisional yogyakarta yang bertolak belakang melalui desain bangunan.
- Menciptakan ruang yang bersifat netral sehingga mampu mawadahi karya seni rupa dari berbagai tema, masa dan karya

GALERI SENI RUPA

Merencanakan sebuah bangunan yang dapat memfasilitasi semua aktivitas seni rupa bagi seniman dan masyarakat umum yang meliputi, pameran, penciptaan karya, diskusi, seminar, pengenalan dan pembelajaran.

KONTEMPORER DAN TRADITIONAL

Menemukan suatu konsep bangunan yang dapat menyesuaikan budaya tradisional yogyakarta dengan era kontemporer, dengan penerapan konsep perancangan sehingga dapat memfasilitasi galeri seni rupa Yogyakarta.

ANALISIS PERANCANGAN

Guna menemukan konsep perancangan maka perlu analisa mendalam mengenai bangunan galeri seni rupa dengan penerapan Arsitektur kontemporer-tradisional jawa yang meliputi:

- Analisa aktivitas kegiatan seni rupa
- Analisa kebutuhan ruang
- Analisa program ruang
- Analisa tata ruang dalam
- Analisa tata ruang luar
- Analisa masa bangunan
- Analisa penampilan bangunan

KONSEP PERANCANGAN

Melalui proses analisa akan didapatkan konsep perancangan dengan konsep arsitektur kontemporer-tradisional Yogyakarta

- konsep penentuan lokasi
- konsep tata ruang dalam
- konsep pencahayaan dan penghawaan
- konsep tata ruang luar
- konsep penampilan bangunan

1.9 Spesifikasi Proyek

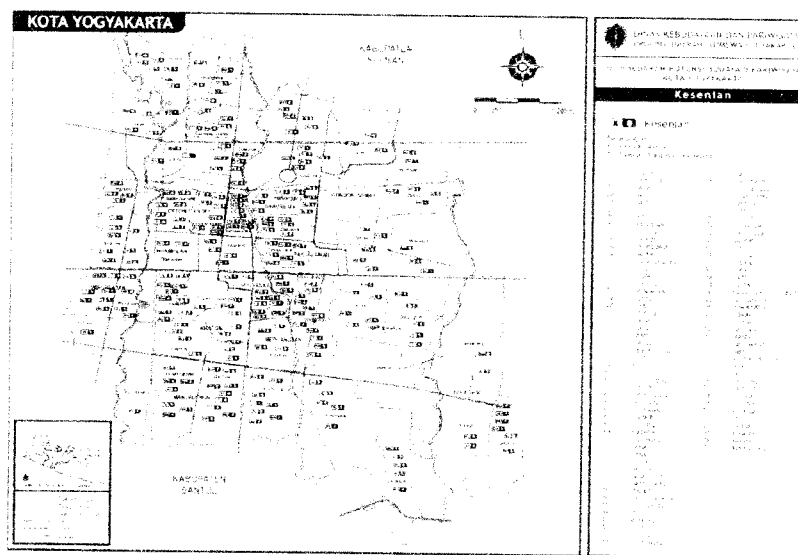
1.8.1 Fungsi

Galeri Seni Rupa Di Jogjakarta

Galeri seni rupa di Jogjakarta adalah bangunan yang akan memfasilitasi segala kegiatan seni rupa bagi seniman-seniman Jogjakarta dan mampu menarik masyarakat awam untuk datang agar lebih memahami seni rupa Jogjakarta, Dimana pada bangunan ini mereka dapat memahami melalui referensi buku-buku seni rupa, mengikuti seminar-seminar, atau melihat tayangan-tayangan seputar seni rupa.ataupun terlibat langsung dengan mengikuti aktivitas belajar dengan mengikuti sanggar-sanggar. Misi ini Guna menanggapi fenomena yang terjadi pada kota Jogjakarta yang merupakan kota budaya, namun Seni rupa sebagai salah satu wujud budaya yang mulai surut di kalangan masyarakat Jogjakarta itu sendiri.

1.8.2 Site

Site akan berada didaerah lingkaran selatan dimana penyebaran seni rupa mengarah keselatan sehingga diharapkan bisa memunculkan sense of place. Khusus di jogja seharusnya ada penataan space, agar penyebaran karya seni terjaga¹⁸.

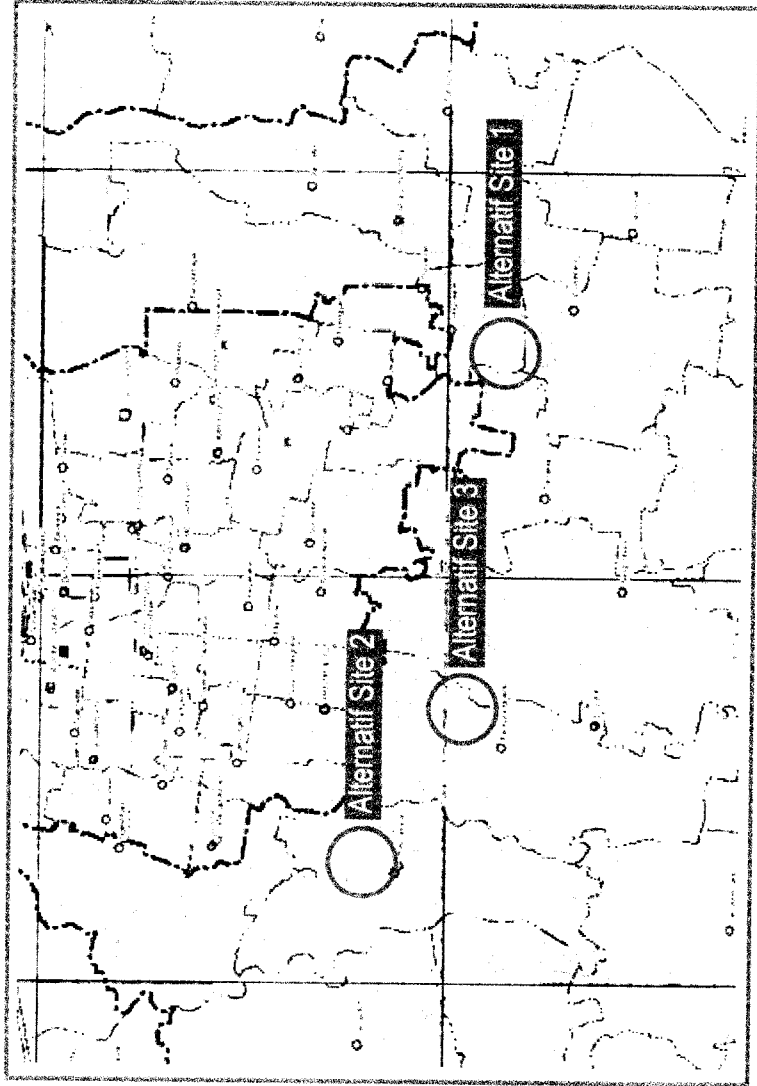


Gambar 1.8.2 Peta Penyebaran galeri diyogyakarta

Sumber : YUDP

¹⁸ Ir Eko Prawoto March, Ekspresi seni Di Yogya menyebar sampai pinggiran, KR, 21 juli 2002.

Tradisional-kontemporer



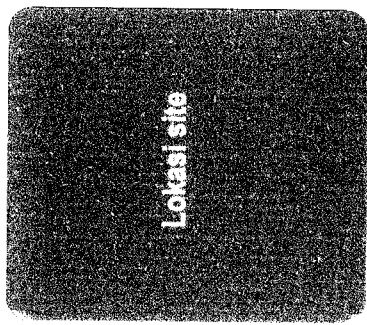
Peta Lokasi dan Administrasi

Letak geografis kabupaten Bantul berada pada $7^{\circ} 44' 50''$ $8^{\circ} 37' 40''$ lintang selatan dan $110^{\circ} 18' 40''$ $110^{\circ} 34' 40''$ bujur timur. Secara administrasi kabupaten Bantul merupakan salah satu dari lima kabupaten di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Ibukota kabupaten Bantul adalah kota Bantul yang berada sekitar 10 km^2 dari kota Yogyakarta. Luas wilayah kabupaten Bantul adalah 506.85 km^2 terdiri dari 3 wilayah pembantu bupati, 17 kecamatan, 75 desa, dan 933 dusun.

Site akan berada didaerah lingkaran selatan dimana penyebaran seni rupa mengarah keselatan sehingga diharapkan bisa memunculkan sense of place. Khusus di jogja seharusnya ada penataan space, agar penyebaran karya seni terjaga.

REVISI BULANAN-NOVEMBER

SMSR
Jln Bugisan

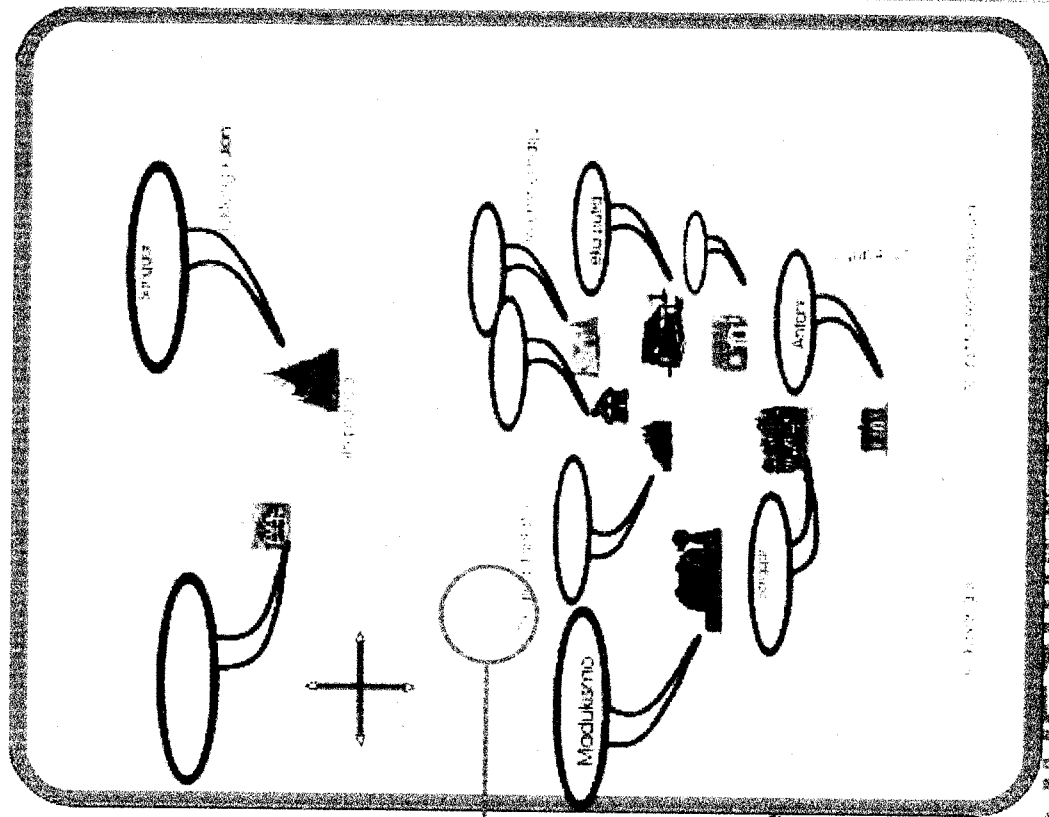


Ring Road selatan

Pom Bensin

Dari Peta Wisata ini dapat kita lihat kedekatan site dengan bangunan seni lain. Hal ini menjadikan kelebihan bagi site ditambah lagi posisi yang berada pada jalan Ring road selatan yang memudahkan akses kendaraan baik umum maupun pribadi kearea site.

Pusat kerajinan kasongan



Manajemen dan administrasi Sanggar

Manajemen dan administrasi

Ruang tempat pengelolaan sanggar mengenai aktivitas belajar mengajar.

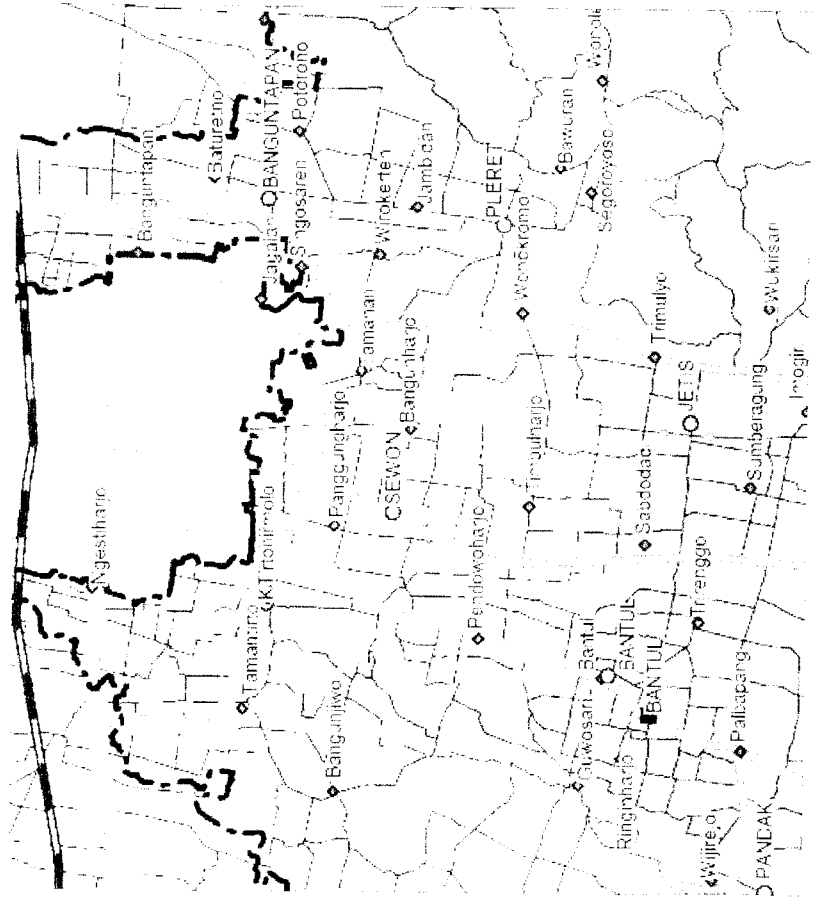
Ruang yang dipersiapkan untuk prose perbukan mengenai masalah-masalah pada galeri

MANAJEMEN DAN ADMINISTRASI

Ditinjau dari aspek seni daerah selatan lebih banyak fasilitas seni yang mendukung seperti fasilitas pendidikan (ISI, SMSR, MSD) galeri-galeri seni dan museum

Hal-hal yang dipertimbangkan dalam menentukan site:

1. aksesibilitas
lokasi site perlu ditinjau dengan jaringan transportasi kotatumum sehingga memberi ransangan pada masyarakat jogja untuk meningkatkan intensitas kunjungan mereka ke galeri.
2. potensi alami
kondisi alami sekitar site sangat perlu untuk diperhatikan guna membuat konsep perancangan yang dapat mengantisipasi kondisi negative site atau memunculkan unsure positif site.
3. fasilitas-fasilitas pendukung
sarana-prasarana yang berada disekitar lokasi kuat dapat menunjang keberadaan dari bangunan kelak.



Kelompok Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Aktivitas
Auditorium		Ruang guna menyelenggarakan berbagai kegiatan seni rupa yogyakarta
AudioVisual		Ruang dengan fasilitas audio visual guna menjabarkan secara lebih luas hal-hal mengenai seni rupa kepada
Informasi dan Promosi	Conference room	Ruang guna mengadakan pertemuan
MEE	Rg genset	Ruang meletakkan mesin genset
Musholla	Rg Supervisor & Staff Rg sholat Tempat Wudhu	Ruang bagi para teknisi dan para staff yang mangurus sistem infrastruktur galeri
Security	Rg Kontrol Pos keamanan	Ruang dimana pengunjung galeri dapat menunaikan ibadah Sholat disela-sela waktu berkunjung mereka Tempat para pengunjung dapat mensucikan diri sebelum melakukan ibadah sholat Ruang tempat para pegawai keamanan dapat memantau aktivitas didalam galeri melalui monitor. Ruang bagi para pegawai keamanan berjaga-jaga.

a.dikatakan de
tidak padam se
melukis bangsa
Aliran yang d
yak melukiskar
an adalah cat
n dunia seni lul
"Jalan di Des
siah banyak.
rif Bustaman r
Suriosobori,
1888.
45)
masa ini adal
aat menonjol
Para senim
andangan yan
ti pada ma
nyala dan
n Belanda, l
dullah, Sur
Indonesia (
masa Rev
buh didala
ukis Indone
gar seni ru

BAB II

TINJAUAN SENI RUPA BERDASARKAN TEMA, MASA DAN KARYA

2.1 Pengertian Seni

Seni sebagai ketrampilan dan kemampuan dan suatu kegiatan manusia yang terdiri (yang berupa kenyataan) bahwa seorang secara sadar atau dengan perantara tanda-tanda lahiriah tertentu menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihayatinya kepada orang-orang lain sehingga mereka kejangkitan perasaan-perasaan ini dan juga mengalaminya (Leo Tosloy).

Seni adalah suatu kegiatan manusia yang menjelajahi dan dengan ini menciptakan realita baru dalam suatu cara yang diluar akal dan berdasarkan penglihatan serta menyajikan realita itu secara perliambang atau kiasan sebagai sebuah kebulatan dunia kecil yang mencerminkan sebuah kenulatan dunia besar (Erich kahler).

Jadi suatu kegiatan yang dirancang untuk mengubah bahan alamiah menjadi benda-benda yang berguna atau indah ataupun kedua-duanya adalah seni. Hasil dari **intervensi** (baca campur tangan) tangan dan rokh manusia yang teratur ini adalah sebuah karya seni (Raymond Piper)

Dalam arti yang seluas-luasnya, seni meliputi setiap benda yang dibikin oleh manusia untuk ditawanka benda-benda dari alam (John Hospers).

Dalam arti lebih terbatas lagi seni dipadankan dengan visual arts, seni penglihatan yang agaknya boleh diartikan sebagai seni di mana mata pemegang peranan yang cukup menentukan dalam kegiatan observasi, kreasi, dan apresiasi serta evaluasi (Eugene Johnson).

Kutipan-kutipan tersebut diatas membawa The Liang Gie kepada kesimpulan adanya 5 implikasi pengertian seni : kemahiran (skill), kegiatan manusia (human activity), karya seni (work of art), seni indah (fine art), seni penglihatan (visual arts).

2.2 Sejarah Perkembangan Seni rupa Indonesia

Sejarah perkembangan seni rupa di Indonesia dapat diuraikan menurut periodesasinya, yaitu:

1. Masa Raden Saleh Syarif bustaman(1807)

Raden Saleh Bustaman dilahirkan pada tahun 1807. Beliau adalah anak muda yang berani, ulet, dan unik yang menjadi kebanggaan Indonesia, sebagai perintis pertama dalam

Masyarakat yang diketuai oleh Affandi, Seniman Indonesia Muda di Madiun yang diketuai s. sujoyono, Pelukis Rakyat di Yogyakarta yang diketuai oleh Sutiksna di Jakarta dan Jiwa Mukti di Bandung. Aliran yang muncul pada masa tersebut adalah aliran impresionisme dan ekspresionisme. Obyek lukisannya kebanyakan adalah kejadian di lingkungan mereka, dengan tema nasionalisme dan cinta kerakyatan. Bahan yang digunakan dalam karya seni lukis mereka semakin beraneka ragam, antara lain: cat minyak, cat air, tinta cina, pastel, dan pensil. Tokoh-tokoh pada masa tersebut antara lain: S. sujoyono, Kartono Yudokusumo, Affandi, Trubus, Sundoro, Rameli, Rusli, Dan Hariyadi.



Gambar 2.2 Lukisan Karya Affandi

4. Masa Lahirnya Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI)

Sekitar tahun 1950 di Indonesia lahir beberapa sekolah tinggi seni rupa. Tepatnya di Bandung lahir "Balai Pendidikan Universitas Guru Gambar", yang sekarang masuk bagian seni rupa institut Teknologi Bandung. Demikian pula di Yogyakarta lahir Akademi Seni Rupa Indonesia yang sekarang bernama Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSRI). Berbeda dengan corak dan gaya sebelumnya, setelah lahirnya pendidikan seni rupa tersebut, corak dan gayanya lebu berkembang dan metadis dan ilmiah. Pada masa tersebut mulai muncul beberapa aliran seni lukis modern seperti Dadaisme, impresionisme, absolutisme, serta abstraksionisme.

5. Masa Pergolakan Politik (1955-1965)

Masa ini berlangsung anantara tahun 1955-1965. Benturan pandangan politik yang menjelma dalam kegiatan partai merambat secara berlebihan dalam kreatifitas seni. Aliran yang ada pada seni lukis saat itu masih seperti pada masa lahirnya ASRI.

6. Masa Mutakhir/Masa sekarang (1965-2000)

Masa mutakhir adalah suatu masa dimana kebebasan kreatifitas sangat didukung oleh perkembangan teknologi, industri, dan wisata. Pada masa mutakhir sekarang ini, pandangan kesenian sangat bervariasi, yang memandang seni merupakan manifestasi kesan visual, pelukis dunia fantasi, dan batiniah, penciptaan situasi langsung dari hidup sehari-hari. Ada yang dekoratif dan ornamental ada yang naturalis atau realisme, ada impresionisme, ada dadaisme, ada absolutisme, dan abstraksionisme. Pengambilan tema dan motif serta corak dan tehnik(kolase, batik dll) yang beraneka ragam dapat tumbuh dan berkembang saling berdampingan saat ini, dengan ditunjang oleh perkembangan teknologi dan industri selain digunakan bahan seni lukis seperti; cat akrilik, keramik, logam, dan kayu.

2.3 Karya Seni dan berbagai Unsurnya

Karya seni ditelaah dari segi-segi sebagai berikut :

2.3.1 Bentuk dan dimensinya

dari segi ini maka kita akan melihat adanya karya seni yang berdimensi dua dan yang berdimensi tiga (two and three dimensional art form). Pada karya dua dimensi yang sebenarnya yang nampak datar itu ada juga kesan-kesan volume, kedalaman ruang, namun kesemuanya itu hanya merupakan tipuan pandang/tipuan optik (optical illusion). Disini digunakan kata visual, karena karya dua dimensi pada dasarnya diserap oleh panca indera mata. Sedangkan karya seni tiga dimensional disebut juga karya seni spasial (spatial art form), karena ketiga dimensinya harus benar-benar diperhatikan. Karya-karya tersebut benar-benar "memakan ruang". Yang dilibatkan disini adalah indera kinestetik dan indera taktil (indera gerak dan raba).

2.3.2 Jasa atau manfaat

ditinjau dari segi ini muncul pengertian-pengertian fine arts atau major arts, yang mencakup seni lukis, seni pahat/seni patung dan arsitektur. Pengertian pasangannya adalah applied arts atau

berbagai ilusi
yang disebut
sama dengan
dijadikan pola
sual yang pal
ampurannya t
personal mau
keragaman
k isi (subject
ya menunjuk
a kenali lev
dan interpre
(styleidiom)
u pada peng
dayaan tert
pertahankar

Dan Caba
ng seni rupa
is
r seni lukis
ngan penc
eni lukis ya
jadi susur
erta emosi
kis menuru

minor arts, yang mencakup seni kerajinan, seni menggambar, seni cetak mencetak, desain grafis, dan desain produk.

2.3.3 Fungsi

Setiap karya seni mempunyai fungsi, apakah yang personal, social, physical, political, religious, educational, dan economic, dari sisi lain ditemukan adanya 3 pengelompokan:

- Yang difungsikan untuk mengekspresikan gagasan atau memecahkan problema tertentu. Setiap gagasan atau problema mempersyaratkan dipilihnya karya seni yang relevan untuk gagasan dan problema tersebut.
- Yang difungsikan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Yang dimaksud disini antara lain adalah kebutuhan menyatakan identitas. Masing-masingnya mempersyaratkan hadirnya karya seni dengan karakteristik tertentu
- Yang difungsikan dengan memberinya ciri kontekstual. Konteks dimaksud memberikan fungsi tertentu kepada karya seni bersangkutan. Karya seni yang digunakan dalam upacara keagamaan akan memperoleh fungsi yang lain apabila ditempatkan dalam suatu museum. Bendera yang berkibar pada tiangnya akan memiliki arti yang berbeda apabila digunakan sebagai penutup peti jenazah.

2.3.4 Medium

yang dimaksud dengan medium disini adalah bahan (material), peralatan (tool), teknik (technique). Dalam hal bahan, yang diperhatikan adalah ciri atau sifat, kemungkinan dan keterbatasannya. Sebagai medium ekspresi, bahan memiliki beberapa kemungkinan, seperti diberi permukaan licin, yang kedua kasar. Tentang teknik, ada dua kategorinya : yang konvensional dan yang pribadi. Teknik konvensional bisa dipelajari setiap orang, sedangkan yang pribadi sulit diajarkan kepada orang lain (Chapman, 1978:34)

2.3.5 Desain Sebagai struktur visual

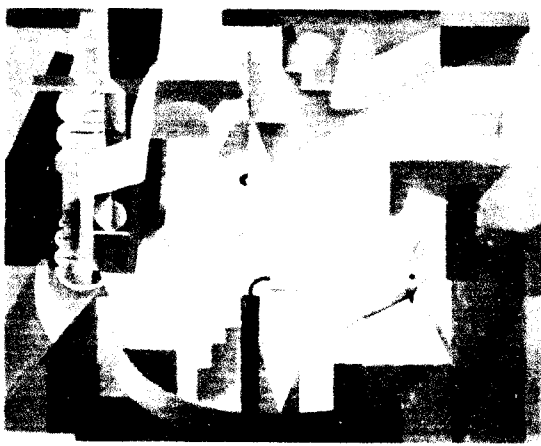
struktur ini terdiri dari komponen visual seperti garis, warna, bangun/bentuk, sifat permukaan (texture), gelap terang (value). Garis memiliki sejumlah kemampuan: mengungkap gerak dan perasaan, kepribadian, nilai budaya, dan aneka makna lewat ungkapan-ungkapan grafis, termasuk

- h. c. Aliran romantisme, yaitu aliran yang cenderung menggambarkan sesuatu yang indah-indah.



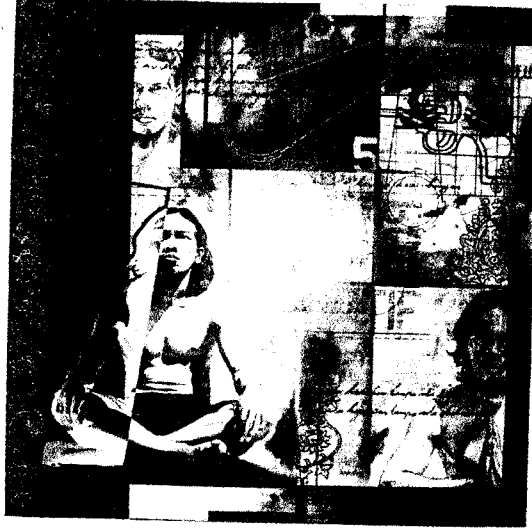
Gambar 2.4.1.2 c Seni Lukis Aliran Romantisme

- d. Aliran impresionisme, yaitu aliran yang bertujuan mengemukakan secara langsung kesan benda yang ditangkap secara pasif.
- e. Aliran Ekspresionisme, yaitu aliran yang bertujuan mengemukakan suatu hasil yang telah diolah menurut tanggapan senimannya.
- f. Aliran dadaisme, yaitu aliran yang bertujuan mengemukakan lukisan yang bersifat kekanak-kanakan.
- g. Aliran absolutisme, yaitu aliran yang berpaham bahwa seni lukis haruslah secara murni merupakan kesatuan warna, garis, dan bidang.



Gambar 2.4.1.2 d Seni Lukis Aliran Absolutisme

Jimmy Arwi Siregar



Gambar 2.4.1.2 a Seni Lukis Aliran Naturalis

entuk, sifat, voli

erikut:



arya Lukis



Patung

BAB III

TINJAUAN GALERI SENI RUPA

3.1 Pengertian Galleri Seni Rupa

Ada beberapa pengertian mengenai galeri seni rupa antara lain:

1. Galeri menurut Amri Yahya merupakan "suatu wadah (bangunan tertutup maupun terbuka atau keduanya) yang dipergunakan sebagai ajang *komunikasi visual* antara seniman dan masyarakat melalui hasil karya seni rupa dimana seniman memamerkan sedang pengunjung menanggapi"¹.
2. Galeri seni menurut Surosa adalah suatu ruang atau bangunan tempat kontak fungsi seni antara seniman dan masyarakat yang dipergunakan bagi wadah kegiatan kerja visualisasi ungkapan daya cipta manusia.

Selain itu menurut tata bahasa Indonesia adalah:

- a. Arti kata galeri, ialah serambi atau balkon.
- b. Menurut seni diartikan sebagai balai atau gedung kesenian.

Hal tersebut senada dengan pengertian galeri yang tercantum di dalam buku *The Contemporary English-Indonesia Dictionary* yang artinya balai seni atau gedung seni. Sedangkan menurut "dictionary of arch and Construction" galeri adalah ruang kecil yang digunakan untuk aktifitas khusus dengan tujuan praktik untuk memamerkan hasil karya seni dan memberikan pelayanan dalam bidang seni.

Dari beberapa pengertian diatas dapat diperoleh kesimpulan, bahwa galeri seni rupa adalah tempat yang dapat meadahi kegiatan pameran dan workshop atau wadah kegiatan pameran dan workshop atau wadah kegiatan apresiasi terhadap karya-karya seni rupa dua maupun tiga dimensi yang merupakan ekspresi pengalaman artistic sang seniman melalui komunikasi visual serta dijadikan sebagai media interaksi antara seniman dan penikmat seni.

¹ Amri Yahya, catatan Kunjungan Kerumah-rumah Seni di Negara Lain, Yogyakarta, 1990

c. Seni grafis(2 dimensi)



Gambar 3 1 c Seni Grafis

d. Seni kriya(3 dimensi)

3.2 Lingkup Kegiatan Galeri Seni³

Lingkup kegiatan galeri seni dilihat dari kegiatan pameran dibagi menjadi 2 kegiatan yaitu:

1. Kegiatan non pameran

Mencakup kegiatan pengelolaan dan pendidikan melalui media perpustakaan, Seminar, dan diskusi.



Gambar 3.2 Aktivitas Workshop Seni rupa

³ Tulus Warsito. 1990

2. Kegiatan Pameran

Merupakan aktifitas apresiasi seni melalui kontak komunikasi visual, antara obyek pameran dan pengunjung sebagai penikmat seni.



Gambar 3.2 Aktivitas Pengunjung Pameran Seni rupa

3.3 Fungsi Galeri Seni Rupa

Fungsi galeri seni rupa adalah memamerkan hasil karya seni rupa agar dikenal oleh masyarakat yang sebelumnya koleksi-koleksi tersebut sebagai dekorasi ruang saja. Pada perkembangannya, galeri seni rupa dewasa ini memiliki fungsi baru yaitu memberikan servis bagi pengunjung di bidang seni rupa, yang mencakup:

- a. Wadah kegiatan –promosi dan apresiasi.
- b. Wadah pendidikan non formal.
- c. Mengumpulkan hasil karya seni rupa dan memelihara koleksi karya seni rupa agar tidak rusak.
- d. Pusat pengembangan kreatifitas.

Dit e. Mewadahi transaksi jual beli karya seni rupa untuk merangsang kelangsungan hidup seni.

Sehingga tampak fungsi galeri seni rupa menuju penyesuaian antara kebutuhan seni dan tuntutan masyarakat, yang makin lama aktifitas-aktifitas yang timbul didalamnya didominasi oleh kegiatan servis. Maka agar senantiasa dapat memenuhi fungsinya maka fungsi galeri seni rupa diarahkan untuk memberikan servis bagi publik yang komunikatif dan rekreatif di bidang seni rupa.

3.4 Tinjauan Tentang Ruang Pamer

d. Ruang pameran dalam sebuah galeri seni sangat penting karena fungsi dari galeri itu sendiri adalah sebuah ruang atau bangunan untuk memamerkan atau mendisplay karya seni baik itu karya seni rupa 2 dimensi maupun 3 dimensi. Galeri seni rupa juga merupakan ruang atau bangunan tempat kontak fungsi antara seniman dengan masyarakat yang dipergunakan untuk tempat visualisasi ungkapan daya cipta manusia. Ruang pameran yang dibutuhkan adalah ruang pameran yang dapat memberikan kenyamanan kepada pengunjung saat menikmati karya seni.



Gambar 3.4 Ruang galeri seni rupa

3.5 Tata Letak Benda Pamer

a. Sistem ruang terbuka

3.7 Metode Penyajian Obyek

1. Penyajian terbuka dapat untuk karya 2 dimensi dan 3 dimensi.
2. Agar karya yang dipamerkan dapat dimengerti oleh penikmat dan pengamat seni maka perlu adanya label, foto atau penjelasan mengenai benda tersebut.
3. Pemberian jarak antara karya seni dan penikmat seni, maka perlu pengaman dengan kotak kaca untuk 3 dimensi agar karya yang dipamerkan tidak mengalami gangguan fisik
4. Untuk standar di Indonesia perlu diadakan penyesuaian terhadap tinggi manusia:
 - a. Tinggi badan manusia Indonesia rata-rata diasumsikan 160cm, sehingga dengan lebar dahi 10cm tinggi titik mata manusia Indonesia rata-rata 150cm.
 - b. Tinggi minimal lukisan dari lantai dengan standar internasional 95cm, diadakan penyesuaian dengan tinggi badan rata-rata tersebut. Dengan demikian juga dapat direduksi sebesar 10cm, menjadi 85cm.

3.8 Jenis-jenis Galeri Seni Rupa

Galeri Seni Rupa dikelompokkan berdasarkan bentuk, isi/materi, dan sifat penguasaanya yaitu sebagai berikut :

1. berdasarkan bentuk
 - **Galeri seni tradisional.** Suatu galeri yang aktivitasnya diselenggarakan dikoridor-koridor, selasar-selasar atau lorong-lorong panjang
 - **Galeri Seni Modern.** Galeri seni dengan perencanaan fisik maupun ruang terencana modern (merupakan kompleks bangunan)
2. berdasarkan isi atau materi
 - **Art Gallery Of Primitive,** galeri seni yang menyelenggarakan aktivitas dalam bidang seni primitive
 - **Art Gallery of classical Art,** galeri yang menyelenggarakan aktivitas dalam bidang seni klasik.

BAB IV

ANALISA ARSITEKTUR KONTEMPORER-TRADISIONAL TERHADAP GALERI SENI RUPA

4.1 Tinjauan Arsitektur Kontemporer dan Tradisional Rumah Jawa

4.1.1 Rumah Tradisional Jawa

Rumah tempat tinggal mengalami perubahan bentuk dari masa ke masa, yang disebabkan oleh kebutuhan hidup yang lebih luas. Sejalan dengan perkembangan kebudayaan maka rumah tinggal berkembang dari taraf yang sederhana ketaraf yang lebih kompleks.

Arsitektur yang sempurna harus mengekspresikan perasaan, berhubungan dengan warisan kebudayaan. Arsitektur adalah jalan untuk mengucapkan kehidupan kita. *Arsitektur mengemukakan dasar kehidupan dan tanggapan yang berhubungan dengan panca indera dari bentuk dan ruang. Akhirnya, bentuk dan ruang menjadi kesenangan dan arsitekturnya adalah puisi dibawah-sadar.*¹

Omah Berarti rumah tempat tinggal mempunyai arti yang penting yang berhubungan erat dengan kehidupan orang jawa.

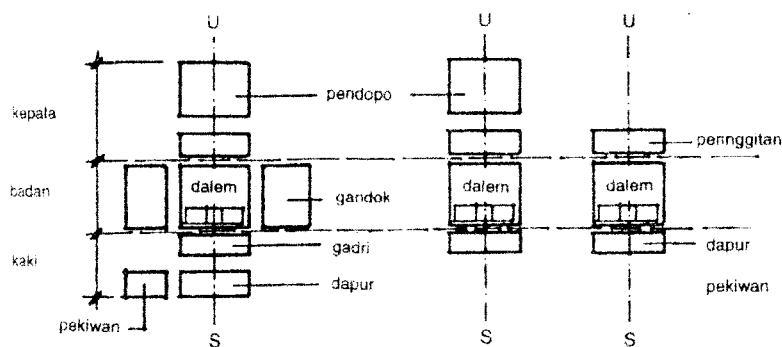
Tipologi Berarti bentuk keseluruhan rumah tempat tinggal yang dapat dilihat dalam denah.

Tipologi rumah tinggal orang Jawa umumnya berbentuk bujur sangkar atau persegi panjang.

Kebutuhan masyarakat jawa akan papan atau rumah tinggal adalah ² :

1. rumah itu hendaknya terbatas, terukur dan nyata.

Maka perlu dibuat batas ruang-ruang dan batas halaman, dengan ukuran tertentu dan menunjukkan perbedaan dengan keadaan sekitarnya. Kuat tidaknya batas pemisah, sangat tergantung pada jenis dan fungsi ruang, yaitu ruang public, ruang semi public, ruang semi privat dan ruang privat.



Gambar 4.1.1 Tata ruang rumah Tradisional jawa

¹ Zeidler, Eberhard H. Die verlorene Dimension, 1978

² Arya Ronald, Ir. Ciri-ciri karya budaya di balik tabir keagungan rumah jawa, 1990

- Batas yang kuat untuk batas pemisah ruang adalah menggunakan dinding pemisah atau dengan perbedaan ketinggian.
- Hal ini menunjukkan bahwa batas ruang menunjukkan ketegasan perbedaan fungsi dari masing-masing ruang
2. Rumah itu hendaknya membentuk suasana tertentu.
Yaitu suasana yang dituntut oleh makna kegiatan yang diinginkan oleh mereka yang tinggal didalam rumah tersebut. Perbedaan ruang dalam rumah Jawa sangat menonjol karena membedakan suasana ruang dalam yang tertutup dan kegelap-gelapan, dengan ruang luar yang terang berderang.
 3. Rumah itu hendaknya dapat menampung kegiatan manusia Jawa yang sangat menghargai perubahan.
Yaitu dalam arti kata dinamika hidup, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun yang datang dari luar, maka mereka akan sangat memperhatikan keadaan sekitarnya.
 4. Rumah itu hendaknya dapat menjadi status kemantapan rumah tangga.
 5. Rumah itu hendaknya memungkinkan menampung tipe keluarga majemuk.
Maka rumah tersebut dipertimbangkan terhadap jenis kegiatan, saat peristiwanya dan manfaat yang diperlukan.
 6. Rumah itu hendaknya dibuat sedemikian rupa kuatnya, sehingga memberikan jaminan keselamatan dalam jangka waktu lama.
Maka dipilihlah jenis bahan yang baik, dengan memilih secara seksama dan tidak terlalu tergesa-gesa, dengan jenis konstruksi yang tepat penggunaannya.
 7. Rumah itu hendaknya awet, sehingga dapat bertahan dalam jangka waktu lama.
 8. maka setiap bagian bangunan diperhitungkan terhadap kemungkinan kerusakan yang akan terjadi, yaitu oleh cuaca, serangga, lumut dan zat pembusuk.

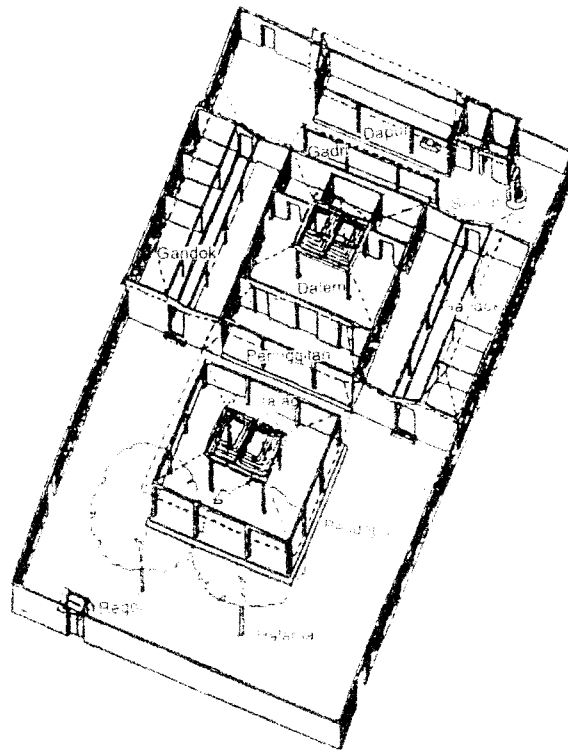
4.1.2 Bagian-bagian ruang dari rumah tradisional Jawa

Struktur ruang rumah tradisional Jawa secara sadar maupun tidak sadar berhubungan erat dengan gagasan pandangan hidup orang Jawa. Dalam hal ini mereka bukan hanya memperhatikan unsur-unsur konstruktif, melainkan juga factor-faktor metafisis, yang dapat dipelajari pada tahapan penyucian berhubungan dengan konstruksi, bahan bangunan, penggunaan ruang atau pemilihan pamandangan dan bentuknya.

- **Tratag** merupakan gang diantara pendopo dan prigitan.

Rumah tambahan yang terletak disamping dan dibelakang rumah induk terdiri atas rumah-rumah berikut ini :

- **Gandok** adalah rumah-rumah disamping dalem agung. Gandok kiwo (wetan omah) untuk tidur kaum laki-laki dan gandok Tengen (kulon omah) untuk kaum perempuan. Biasanya terdapat halaman pribadi antara dalem agung dan gandok. Suasana yang terjadi adalah tidak formal dan santai.
- **Gandri** atau ruang makan terletak dibelakang sentong dalem agung. Untuk menuju gadri bisa lewat pintu sentong kiwo atau sentong tengen, bisa juga lewat halaman-halaman di antara dalem agung dan gandok. Gandri bersifat semi terbuka, dan bentuknya seperti emper. Suasananya santai dan akrab, perasaan nyaman karena dindingnya terbuka dan hembusan angin bisa dirasakan.
- **Dapur dan Pekiwan** sebagai bagian pelayanan terletak paling belakang. Terutama kamar mandi dan kamar kecil dahulu dianggap sebagai tempat kotor, maka diletakkan sejauh mungkin dipojok belakang. Di dekat dapur dan kamar mandi terletak juga sumur.



Gambar 4.1.2 Rumah Tradisional Jawa

1.3 Bentuk Rumah Tradisional Jawa

Berdasar sejarah perkembangan bentuk rumah tempat tinggal dibagi menjadi empat macam, yaitu panggangpe, kampung, limasan, dan joglo.

a. Panggangpe

Panggangpe merupakan bangunan pertama yang dipakai orang untuk berlindung dari angin dingin, panas matahari, dan hujan. Bentuk pokoknya mempunyai tiang atau saka sebanyak empat atau enam buah, yang sisi sekelilingnya di beri dinding sekedar penahan hawa lingkungan.

Variasi bentuk panggangpe, yaitu panggangpe gedhang selirang, panggangpe empyak setangkep, panggangpe gedhang setangkep, panggangpe ceregancet, panggangpe trajumas, panggangpe barengan.

b. Kampung

Merupakan bangunan yang setingkat lebih sempurna dari panggangpe yang mempunyai saka-saka berjumlah empat, enam, atau delapan dan seterusnya. Bentuk bangunan kampung yang lain yaitu: kampung pacul gowang, kampung srotong, kampung dara gepak, kampung klabang nyander, kampung lambang teplok, kampung lambang teplok semar tinandhu, kampung gajah njero, kampung cere gancet kampung semar pinondhong.

c. Limasan

Kata limasan diambil dari kata "lima-lasan" yaitu perhitungan sederhana menggunakan ukuran-ukuran; molo tiga meter dan blandar lima meter. Akan tetapi bila molo sepuluh meter maka blandar harus lima belas meter.

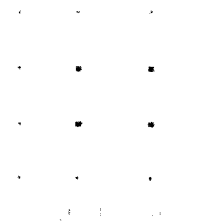
Variasi limasan, yaitu; Limasan lawakan, limasan gajah ngombe, lomasan gajah njerum, limasan apitan, limasan klabang nyander, limasan pacul gowang, limasan gajah mungkur, limasan ceregancet, limasan apitan pengapit, limasan lambang teplok, limasan semar tinandhu, limasan trajumas lambang gantung, limasan trajumas, limasan trajumas lawakan, limasan lambang sari, limasan sinom lambang gantung rangka kutuk ngambang.

d. Joglo

Merupakan bentuk bangunan yang lebih sempurna dari bangunan sebelumnya. Ciri umumnya adalah menggunakan blandar bersusun yang disebut blandar tumpang sati yaitu blandar yang bersusun keatas, makin keatas makin melebar. Selain itu joglo mempunyai empat tiang pokok yang terletak ditingah yang disebut saka guru.

Bentuk variasi joglo: Joglo limasan lawakan atau joglo lawakan, joglo jompongan, joglo pangrawit, joglo sinom, joglo mangkurat, joglo hangeng, tinandhu.

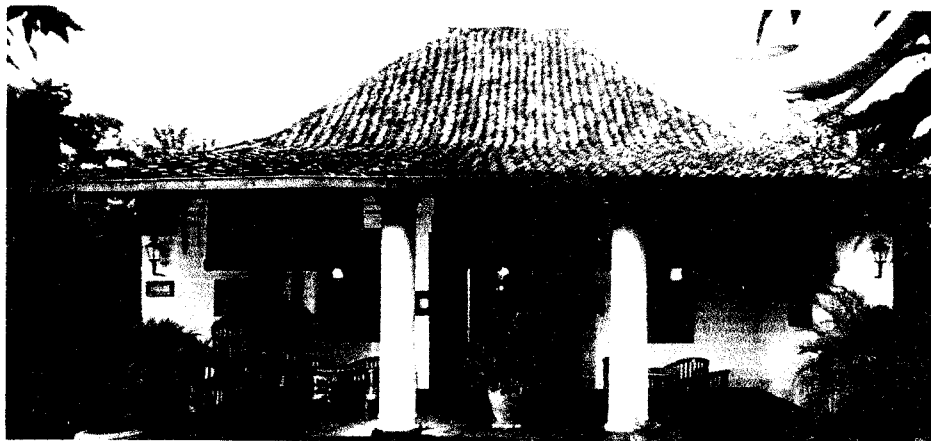
Seperti pada ciri arsitektur Indonesia pada umumnya selalu memiliki penekanan bentuk pada "atap". Demikian pula pada arsitektur tradisional Jawa pun memiliki bentuk "joglo" sebagai bentukan atap yang sangat mewakili ciri arsitektur Jawa.



Gambar 4.1.3 Atap Joglo

Atap joglo adalah bentuk arsitektur tradisional Jawa yang sangat dengan mudah dikenali oleh masyarakat awam. mengacu pada prinsip yang dikemukakan oleh R. Wondoamiseno mengenai bagaimana menerapkan unsure tradisional pada bangunan modern, salah satunya adalah mengenali hal-hal apa saja yang lambat atau bahkan tidak berubah dan atap joglo memenuhi kriteria tersebut.

Hal-hal mengenai sesuatu yang berubah pada suatu unsure-unsur tradisional perlu kita perhatikan, karena manusia modern lebih mementingkan bangunan pada kenyamanan yang tinggal yang bebas dari pengaruh cuaca dan iklim yang buruk, serta kebutuhan yang praktis untuk memenuhi kebutuhan dari penghuninya.



Gambar 4.1.3 a bangunan modern yang menggunakan atap Joglo

u yang digunal
apabila dipa
na akan memp

Namun untuk menghindari fungsi Arsitektur Tradisional hanya menjadi tempelan saja pada Bangunan modern, maka akan lebih baik apabila dengan memperlihatkan perpaduan dari dua unsur arsitektur tradisional dan modern kedalam bentuk joglo yang akan diletakkan pada bangunan.

k arsitektur Tr

asarkan kedua

mahannya dia
pakan reduksi
h jawa berper
unan yang dir
an rumah juga
urut kesempat

1.4 Material Pada Rumah Jawa

Sejak konstruksi kayu mulai dikenal oleh masyarakat jawa saat prabu jayabaya menerima konsep yang diajukan oleh adipati untuk memperbaiki istana yang mengalami kerusakan. dinding istana yang mengalami kerusakan oleh adipati harya santang diganti dengan menggunakan kayu. perubahan tersebut ditiru oleh rakyat kerajaan mameneng. akhirnya kayu menjadi bahan bangunan untuk rumah umum tradisional jawa.⁵

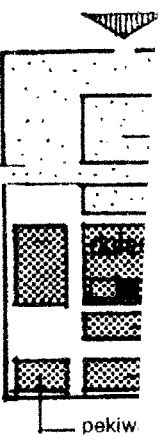
4.1.4.1 Material kayu Yang Digunakan

bahan-bahan kayu lain yang digunakan

- Kayu Nangka, kayu nangka dapat dipahat dan diukir dengan mudah dan diutamakan untuk pekerjaan bubut.
- Kayu Kelapa (glugu), dipakai sebagai bahan bangunan yang bersifat horizontal, berolak belakan dengan penggunaan kayu nangka yang digunakan secara vertical.
- Bambu, bambu memiliki kekohan yang tinggi walaupun ada kecendrunga untuk lendutan yang besar. Sehingga sering digunakan pada bagian konstruksi yang sekunder.

4.1.4.2 Pertimbangan Pemilihan Material Kayu

- Bagi masyarakat jawa pemilihan kayu bertuah sama pentingnya dengan pemilihan tempat bangunan. pemilihan kayu yang tidak berubah, bisa mengakibatkan implikasi yang fatal atas penghuni.⁶



ed zones (z
h masing-m
ggitan yang
sinya gelap
jaan. Demi

⁵ Hamzuri, Rumah Tradisionil Jawa. Jakarta

⁶ Sugiyarto Dakung. Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Jogjakarta. Yogyakarta. 1983. hlm 83

penggunannya serta mengakibatkan suasana yang tenteram dan sejuk. Ini merupakan pengaturan suhu udara secara alamiah.

- Ruang merupakan suatu unsur kunci arsitektur, dialami orang Jawa melalui arah dan suasana. Tempat bagi orang Jawa lebih konkret karena tindakan yang tepat selalu didasari atas posisi seseorang dalam dunia. Tempat adalah suatu unsure kunci dalam pandangan dunia orang Jawa. Tempat ditandai sebagai lokasi dan dibatasi oleh arah-arah, yang maknanya terungkap sepenuhnya dalam pelaksanaan ritual.⁷

⁷ Gunawan Tjahjono, makna arsitektur orang Jawa. catatan kuliah. 1990

.2 Arsitektur kontemporer

Saat revolusi industri ke-2, berkembang teknologi bangunan baru yaitu baja dan beton bertulang. Penemuan ini memberikan konsep, inspirasi, dan bentuk baru dalam arsitektur. Selanjutnya diabad xx, muncul aliran seni modern antara lain cubism, fauvism, futurism (italia), balue rater atau blue rider (jerman), dan Kelompok De Stijl (belanda). Mereka kemudian dikenal sebagai arsitektur avant garde karena melahirkan aliran baru dalam berekspresi. Aliran ini antara lain terlihat pada pembuatan kolom-kolom Yunani, yang aslinya terbuat dari pahatan batu tetapi akibat perkembangan tekhnologi baru dibuat dari beton bertulang dan baja.

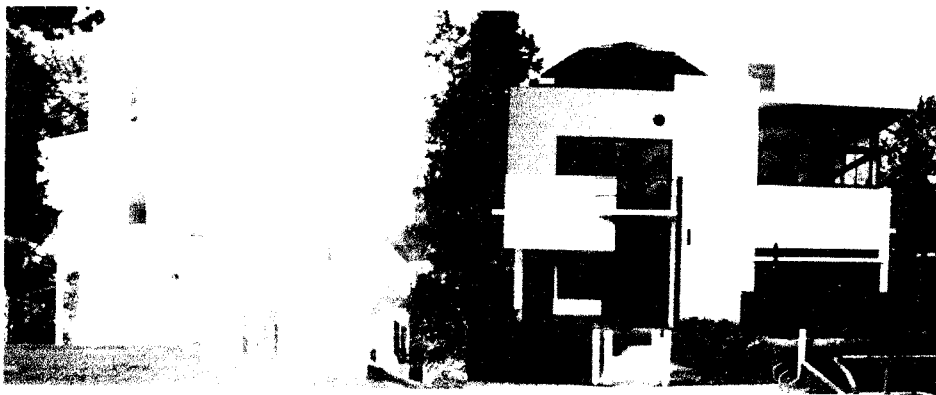
Desain bangunan pun terpengaruh oleh aliran ini. Saat itu bangunan yang menonjolkan kerumitan dekor atau ornamen tidak menjadi tren lagi. Pemakaiannya sebatas lukisan dindidng floral dan ornamen geometrik pada bagian-bagian bangunan yang menyatu kedalam struktur, seperti konsol, kusen, pintu, jendela.

Konsep keindahan dalam arsitektur avant garde ini lebih diutamakan pada fungsi elemen-elemen bangunan. Para arsitek pengikut aliran in, menganggap tabu pemakiaian hiasan atau dekor pada bagian-bagian atau bentuk-bentuk bangunan yang tidak ada fungsinya seperti dinding, jendela, pintu, dan atap.

4.2.1 Aliran-aliran Pada arsitektur Kontemporer

a. Aliran kubisme

Arsitektur kubisme tetap mengutamakan material, tata ruang, dan pencahayaan selain kekuatan konstruksi. Tetapi ruang dan pencahayaan menjadi unsur utama yang diekspresikan melalui dinding dan atap kaca. Efek ini membuat ruang luar dan ruang dalam menyatu, karena elemen cahaya masuk pada ruang secara leluasa.



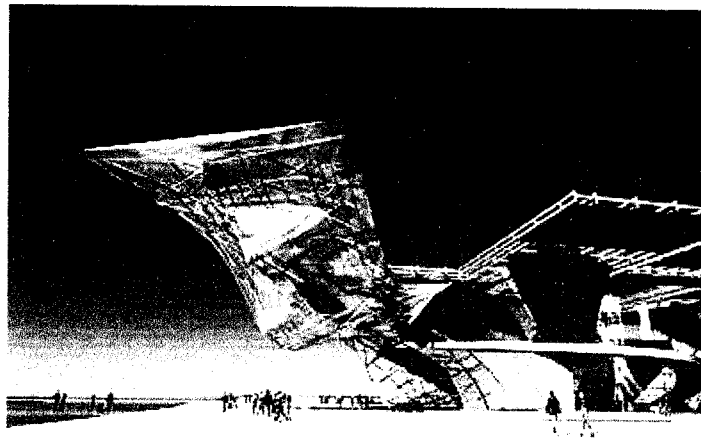
Gambar 4.2.1 a Century of Arch

b. Aliran Futuristik dan Rationalism

Futuristik (futurism) merupakan wujud kejenuhan terhadap bentuk arsitektur kuno. Berbeda dengan aliran kubisme yang mengutamakan dimensi ruang dan waktu, futuristik lebih menyentuh pada pergerakan dan kecepatan menciptakan bentuk-bentuk baru melalui logika struktur.

Konsep yang diterapkan oleh tokoh-tokoh arsitektur aliran ini merujuk pada karakter bangunan dengan bentuk-bentuk sederhana, tanpa dekor dan warna, serta bergaya modern. Arsitek aliran ini banyak memainkan elemen-elemen garis horizontal dan vertikal pada dinding, atap dan jendela. Mereka juga banyak menggunakan bahan-bahan bangunan hasil pabrik. Kubisme juga berperan dalam arsitektur futuristik seperti karakter bangunan yang dikomposisikan pada blok-blok sederhana dan ruang dalam yang kosong mirip atrium pada zaman Romawi yang mencerminkan ciri modern yaitu kesederhanaan.

Saat ini keberadaan gebrakan seni arsitektur ini masih tetap bisa ditemui, baik lewat bangunan tempat tinggal, mal bahkan bangunan tinggi. Ciri umum penganut aliran avant garde adalah selalu terdorong untuk membuat sesuatu yang baru, memadukan elemen-elemen vertikal dan horizontal dan menyatukan antara sesuatu yang logis dan rasional yang dikenal dengan teknologi. Seperti yang pernah diungkapkan oleh corbusier, "Arsitektur pada dasarnya adalah permainan dari unsur-unsur panjang, lebar dan tinggi (volume) yang dibawakan bersama cahaya. Mata kita bisa melihat sesuatu bila ada cahaya dan bayangan, sehingga menampilkan bentuk-bentuk kubus, kerucut, bola, silindris atau piramid. Bentuk-bentuk itu adalah bentuk utama dasar. Bila mendapat kelebihan dalam penampilannya adalah berkat cahaya yang menyimpannya.



Gambar 4.2.1 b Coop HimmeBlauNeo. Constructivism

c. Aliran International

Internasionalisme yang dianggap sebagai perwujudan arsitektur modern pun dalam perjalanannya kemudian melahirkan beberapa slogan seperti yang diungkap Mies van Der Rohe yang terkenal dengan

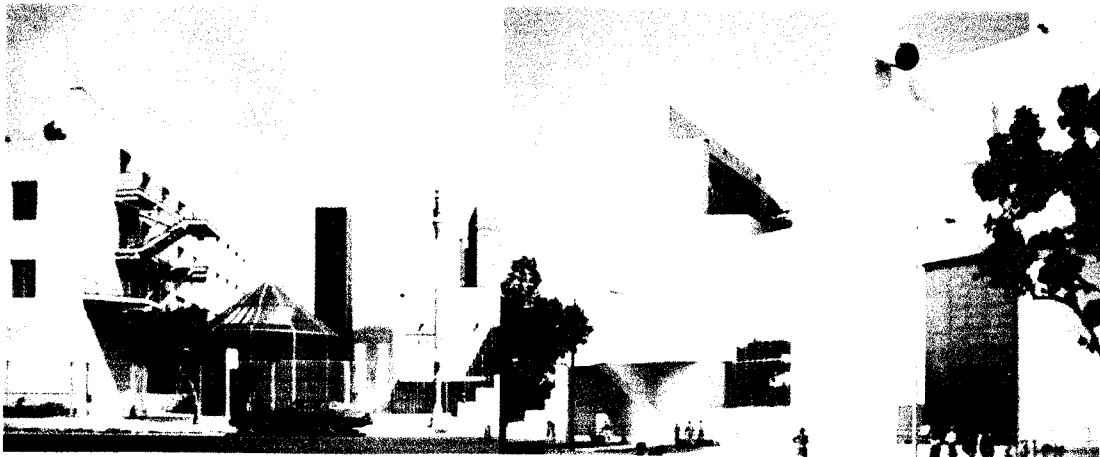
- Less is More
- Form follow the Function (bentuk mengikuti fungsi)
- Ornament is a Crime (menggunakan ornamen adalah kejahatan).

Dampaknya jelas kepada pemberangusan arsitektur tradisi yang hidup di masing-masing daerah. Akhirnya muncullah bangunan-bangunan yang terkesan kaku seperti gedung-gedung pencakar langit yang sering berbentuk kotak menjulang ke langit.

Internasionalisme sebagai satu paham arsitektur yang menekankan kepada perancangan bangunan semata-mata atas nalar, fungsi, teknologi dan ekonomi lambat-laun disadari tidak memberikan ruang kepada nilai-nilai kemanusiaan. Seorang arsitek dunia Geoffery Broadbent dalam bukunya "Architecture and Its Interpretation" mengungkapkan tiga hal yang menyebabkan krisis dan kegagalan arsitektur modern. Ketiga penyebab tersebut masing-masing

- penyederhanaan bentuk
- pengabaian terhadap lingkungan
- tipisnya jati diri akibat lepas dari konteks lokal

Kemudian lahirlah paham arsitektur yang menjadi semacam lawan dari internasionalisme yakni regionalisme.



Gambar 4.2.1 c Century of Arch

4.2 Prinsip Arsitektur Kontemporer

Karakteristik secara esensial dapat dibagi menjadi 3 jenis:

- A. Prinsip Rasional prinsipal secara esensial dapat menggambarkan “fungsi yang memiliki objektif rasional” sebagai contoh sebuah penataan geometri dan koordinasi unit yang mana sebagai artikulasi dari masa bangunan. Dimensi yang sesuai dengan skala manusia.
- B. Prinsip Simbolik kelompok dari prinsip simbolik mengandung banyak aspek yang mendominasi arsitektur post modern. Karakternya adalah proporsi , dimensi,ornamen, warna ,pencahayaan,dan hubungan antar ruang,dan penggunaan material.
- C. Prinsip Psikologi adalah kombinasi dari prinsip rasional dan simbolik yang secara logis mengarah pada pertimbangan efek psikologi. Untuk menjelaskan prinsip ini salah satunya dapat mengacu pada aspek psikologi. Seperti, penilaian yan diminta dari perancangan, social, arsitektur.

4.2.3 Analisis Pencahayaan

penentu dari indentitas dari sebuah ruang berdasar pencahayaan alami

1. menentukan indentitas ruang melalui pencahayaan alaminya
 - struktur dari denah perencanaan harus memperlihatkan mana yang terkena cahaya dan mana yang tidak terkena cahaya. Pencahayaan alami menghasilkan banyak karakteristik ruang yang berbeda-beda
2. konstruksi menghantarkan/mengalirkan cahaya. konstruksi harus menentukan bagaimana cahaya masuk kedalam ruangan.
 - pencahayaan alami memberikan karakter pada ruang
3. sebisa mungkin, terangi ruang dengan pencahayaan alami.
 - pencahayaan buatan tidak memiliki keberadaan bebas terhadap karakternya.

4.2.4 Analisis material

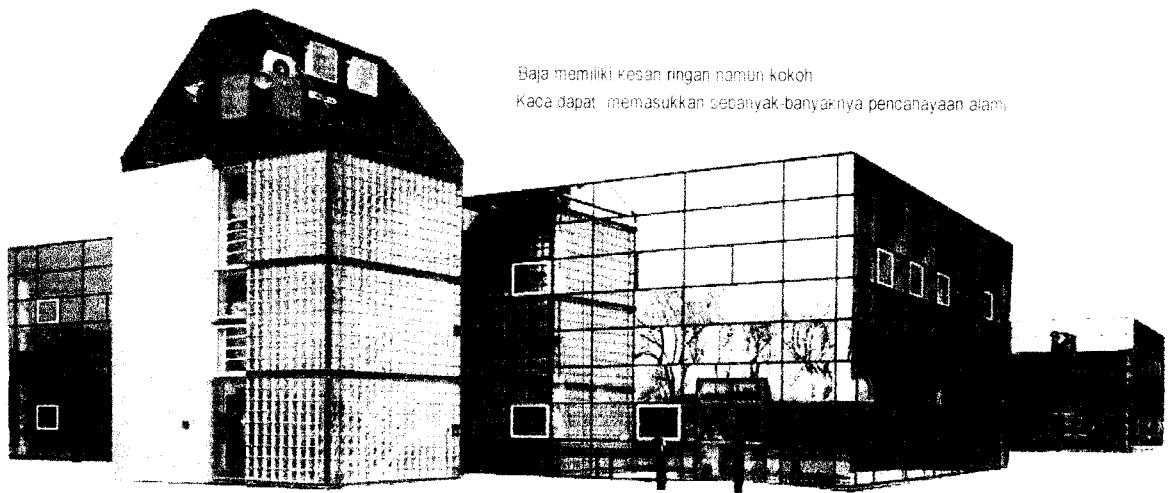
Jenis-jenis material Arsitektur Kontemporer

Material-material yang biasanya digunakan pada bangunan kontemporer adalah material yang mampu menunjang kenyamanan pada bangunan. Dengan Bentuk-bentukan Kontemporer yang membutuhkan bentang yang lebar, kekuatan struktur yang kuat untuk menahan beban bangunan dan bagaimana memasukkan pencahayaan alami kedalam bangunan.

Untuk pertimbangan seperti itulah maka bahan-bahan tradisional mulai ditinggalkan.

Material pada bangunan kontemporer :

- Baja
- Kaca, Fiberglass
- Aluminium
- Beton bertulang



Baja memiliki kesan ringan namun kokoh
Kaca dapat memasukkan sebanyak-banyaknya pencahayaan alami

Kaca menciptakan kesan ringan pada bangunan serta menyatukan
antara ruang luar dan ruang dalam

Bahan-bahan kusen menggunakan rangka aluminium
selain lebih awet dan tahan lama dikarenakan makin
langkanya material kayu.

Gambar 4.2.4 Material Pembentuk Arsitektur Kontemporer

4.2.4.1 Pertimbangan Pemilihan Material

Material menjadi salah satu karakter pada arsitektur kontemporer :

1. harmoni antara material, bentuk dan proses pabriasi. desain seharusnya mempertimbangkan pada hukum-hukum, material mana yang dapat disesuaikan pada bangunan.
 - penggambaran dari prinsip konstruksi untuk memperbaiki hubungan antara manusia dengan alam.
2. Ruang harus dengan jelas memperlihatkan bagaimana ia terbentuk, konstruksi- material yang digunakan untuk selubung bangunan harus terlihat dengan jelas

- Ruang bukan ruang, kecuali satu dapat menjelaskan bagaimana ia terbentuk⁸. dalam kekontrasanya dengan ruang dan permukaan lantai.

3. pembatasan terhadap satu atau beberapa material

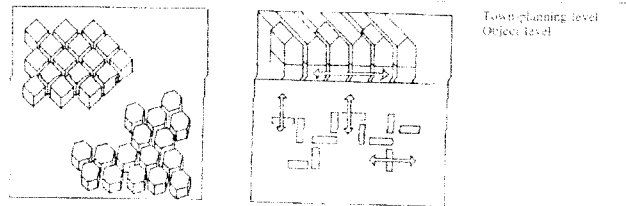
- pertama harus berusaha untuk perintah structural dengan membatasi bangunan pada beberapa material dan untuk prinsip konstruksi yang memakai pengkhususan pada material-material itu.

4.2.5 Analisis Bentuk Arsitektur Kontemporer

➤ Prinsip Rasional

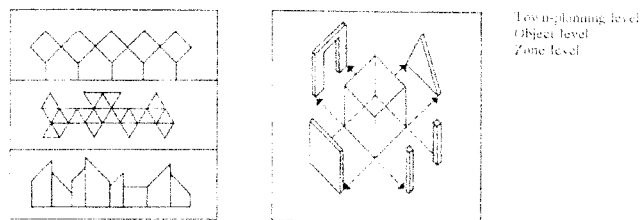
- Menciptakan fleksibilitas dan bentuk bangunan yang beradaptasi untuk perubahan penggunaan dan fungsi. Skala manusia digunakan pada prinsip ini.

Karakter : Kesatuan dari geometri yang memiliki kesamaan



- Menciptakan bentuk-bentuk aksesoris ornamen yang megah. Merupakan tambahan pada arsitektur dengan " aksesoris ornamen "

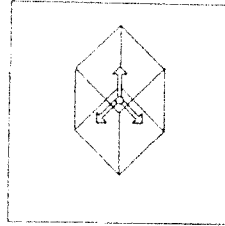
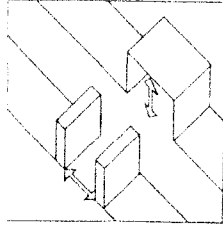
Karakter : - Menghindari dari bentukan-bentukan orthogonal pada ruang.
- Memperbanyak dari pola geometri
- Peleburan dari elemen-elemen arsitektur yang berbeda



⁸ Mies Van der Rohe

- Menciptakan skala manusia dan membuat ruang urban yang artistic.

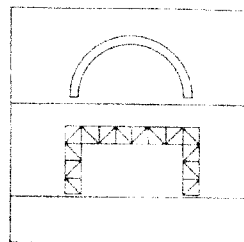
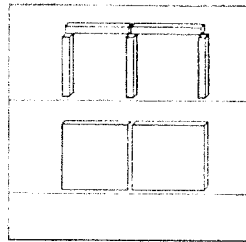
Karakter : - Membatasi dimensi horizontal dan vertical. Dimensi antara jarak dari pandangan manusia untuk menciptakan ruang yang jelas dan tegas.



Town-planning level
Object level

- Mengekspresikan struktur perpaduan dari material dan bentuk.

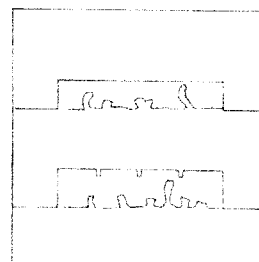
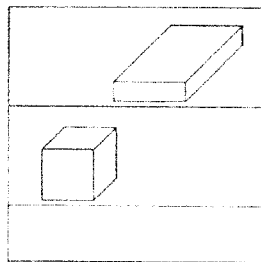
Karakter : - Menjelaskan presentasi dari prinsip dan struktur daripada kesesuaian dengan penggunaan material



Object level
Zone level

- Ketetapan dari ruang netral untuk membatasi penggunaan yang berbeda atau untuk penekanan pada penyelesaian interior.

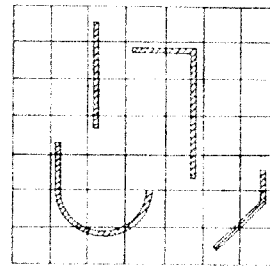
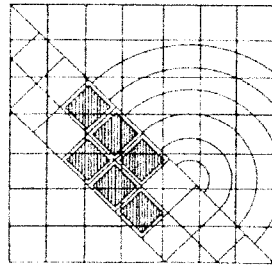
Karakter : - simple, jelas dan tidak dapat dipisahkan dengan dimensi dan ruang (bentuk netral dari seluruh ruang)



Object level
Zone level

- Pemisahan dari struktur netral pada ruang dan pada elemen-elemen penyelesaian ruang

Karakter : - Interupsi dari struktur geometri yang berbeda.

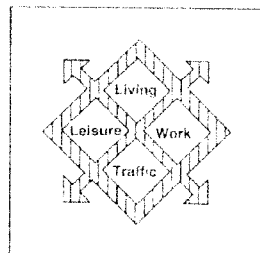


Object level
Zone level

➤ Prinsip Simbolik

- Menggabungkan fungsi yang berbeda untuk meningkatkan kontak sosial, sangat berbeda dengan pemisahan fungsi yang dilakukan oleh pergerakan modern pada tahun 1920 dan 1930.

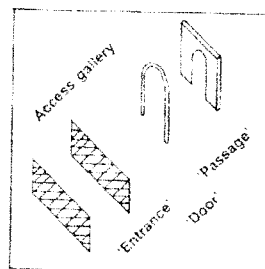
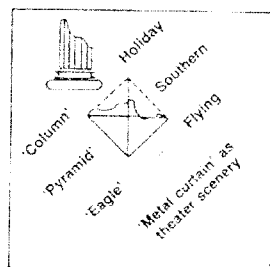
Karakter : - penataan dari fungsi-fungsi yang berbeda diantara jangkauan dari bangunan dan mengatur hubungan dari zona ini.



Town planning level
Object level

- Arsitektur sebagai media komunikasi penerimaan arsitektur melalui banyak lapisan atau bagian arsitektur sebagai pembawa symbol dan informasi.

Karakter : - penambahan dari fungsional, structural dan kebutuhan lain untuk kegunaan particular dengan iconographic, metaphoric dan elemen-elemen yang disatukan



Town-planning level
Zone level

3 Analisis Arsitektur Kontemporer-Tradisional

3.1 Pertimbangan-pertimbangan Penerapan Arsitektur Kontemporer-Tradisional

Suatu karya arsitektur dapat dirasakan dan dilihat sebagai karya yang bercorak Indonesia bila karya ini mampu untuk :

- a. membangkitkan perasaan dan suasana keIndonesiaan lewat rasa dan suasana: dan atau
- b. Menampilkan unsure dan komponen arsitektural yang nyata-nyata nampak corak kedaerahannya. tapi tidak hadir sebagai tempelan atau tambahan ("topi")⁹

Untuk dapat mengatakan bahwa AML(arsitektur masa lampau) menyatu di dalam AMK(arsitektur masa kini), atau AML bukan merupakan tempelan belaka, maka antara AML dan AMK secara visual harus merupakan kesatuan (unity). Kesatuan yang di maksud adalah kesatuan dalam komposisi arsitektur. Apabila yang dimaksud menyatu bukan menyatu secara visual, misalnya kualitas abstrak bangunan yang berhubungan dengan perilaku manusia, maka cara penilaian dapat dengan menggunakan observasi langsung maupun tidak langsung.

Untuk mendapatkan kesatuan dalam komposisi arsitektur, ada tiga syarat utama, yaitu :

1. Dominasi yaitu ada satu yang menguasai keseluruhan komposisi. Dominasi dapat dicapai dengan menggunakan warna, material maupun obyek-obyek pembentukan komposisi itu sendiri
2. Pengulangan. Pengulangan di dalam komposisi dapat dilakukan dengan mengulang bentuk, warna, tekstur maupun proporsi. Didalam pengulangan dapat dilakukan dengan berbagai keanekaan irama atau repetisi agar tidak terjadi kesenadaan.
3. Kesenambungan atau kemenerusan adalah adanya garis penghubung maya yang menghubungkan perletakkan obyek-obyek pembentuk komposisi.¹⁰

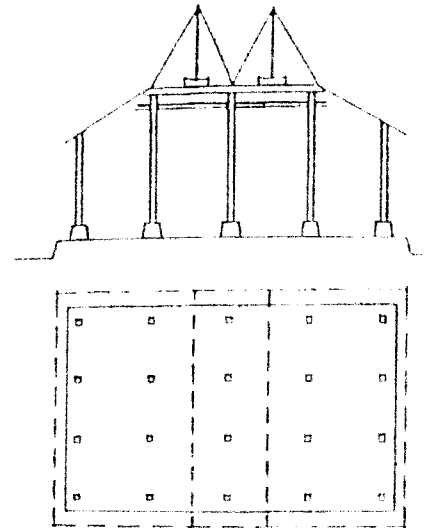
⁹ Prijotomo, Josef. "Pasang surut Arsitektur di Indonesia" . cv Ardjun, Surabaya, 1988.

arsitektur tradisional sehingga tetap dapat memperlihatkan unsure tradisional pada bangunan. Sehingga nantinya bentuk atap jawa tidak hanya menjadi tempelan saja pada bangunan.

Terdapat beberapa bentukan rumah jawa yang dominant terlihat dari bentuk atapnya yaitu :

- Kampung.

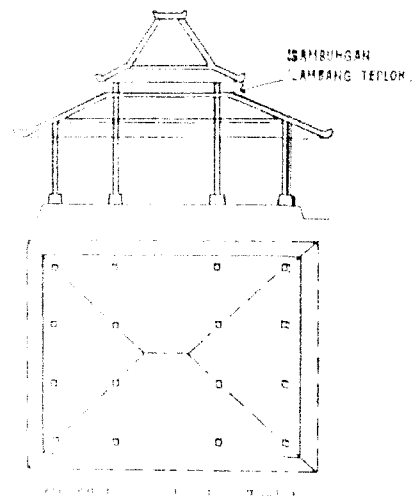
Bentuk kampung adalah yang paling sederhana.. Bagian utama atap ini miring kedua arah, dan bertumpu pada empat tiang utama yang masing-masing diikat dengan 2 balok.



Gambar 4.3.2.1 Atap Kampung

- Limasan.

Merupakan pengembangan dari atap kampung, denahnya dikembangkan kesamping dengan tiang-tiang tambahan, sehingga membentuk atap utama yang membentuk kemiringan keempat arah.



Gambar 4.3.2.1 Atap Limasan

2. **Dominasi**, Bentuk atap adalah salah satu bentuk yang paling terlihat dari suatu fasad bangunan, sehingga apabila bentukan atap tradisional diadopsi maka dapat menjadi bentukan yang dominant pada bangunan tersebut.
3. **Sence of place**, bentuk atap memiliki wujud karakter tradisional Jawa yang kuat. Bentuk-bentukan atap Jawa sudah sangat familiar bagi masyarakat awam. Dengan hal tersebut, maka dengan melihat bentukannya saja orang awam dapat mengetahui letak keberadaan bangunan ini.

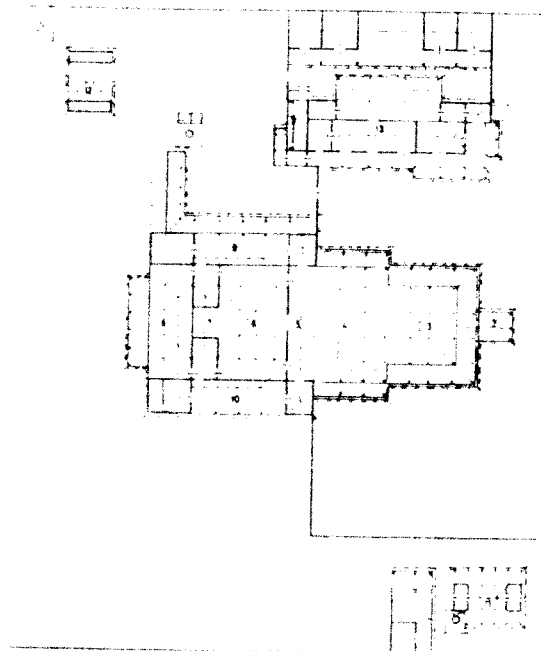
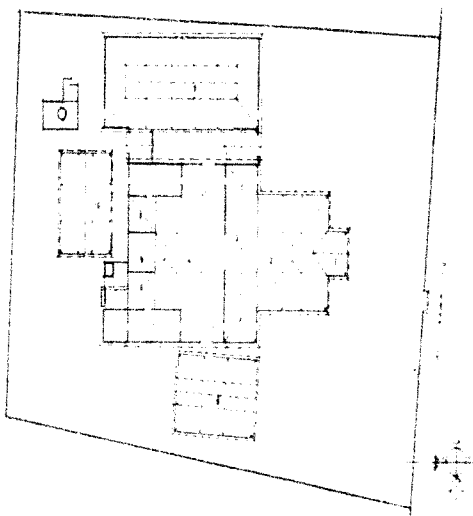
4.3.2.2 Tata ruang (arrangement)

Rumah Tradisional Jawa yang ideal terdiri dari beberapa bangunan

- Pendopo
- Perigitan
- Dalem
- Sentong
- Gandok
- Dapur dan pekiwan

Ruang pada rumah Jawa hingga saat ini bagi masyarakat Jawa yang menerapkan struktur ruang rumah Jawa pada bangunannya. Tata ruang ini tetap tidak berubah dengan letak pendopo berada di depan dan pekiwan yang selalu diletakkan dibelakang.

Rumah Kepala Desa Remad, A. 1977



4.3.2.4 Ranggam Hias (Ornament)

Ranggam hias pada rumah tradisional Jawa merupakan bagian utuh dari bangunan, terutama pada rumah-rumah tinggal dengan status sosial tinggi. Beberapa motif ornamen yang umum diterapkan pada bangunan diambil dari bentukan flora, fauna, stiliran dan campuran.

Pada perkembangan era modern bentukan-bentukan ornamen mulai hilang dikarenakan gaya masyarakat modern yang praktis dan efisien sehingga pada penerapannya pada bangunan mereka lebih mementingkan aspek fungsional.

Namun Ranggam Hias menjadi ciri yang khas bagi arsitektur tradisional Jawa dikarenakan symbol-simbol yang terkandung didalamnya. Hingga saat ini dikarenakan bentuknya yang unik ranggam hias masih tetap digunakan.

Pertimbangan ranggam hias

1. **Core Elemen**, bentukan ini menjadi ciri yang khas pada ornamen Jawa, sehingga keberadaannya masih dipertahankan pada arsitektur rumah Jawa.
2. **Pengulangan**, dengan penyederhanaan bentuk dari ranggam hias kemudian dimasukkan kedalam bangunan sebagai ornamen yang direpetisikan untuk memberikan unity pada bangunan.

4.3.2.5 Material pembentuk bangunan (material)

Material-material yang digunakan dalam pembangunan rumah Jawa terdiri dari

1. Kayu
2. Bambu
3. Batu-batu alam yang keras

Material-material rumah Jawa pada arsitektur masa kini sudah mulai jarang digunakan. Hal ini dikarenakan oleh terbatasnya bahan-bahan yang tersedia, hal lain adalah telah ditemukan material-material bangunan baru yang lebih praktis, kuat dan efisien dibandingkan bahan-bahan alami tersebut.

- ornamen / dekoratif
penggunaan ornamen dan dekorasi merupakan pembentuk utama ciri arsitektur Indonesia¹³.
- simetris
Pada bangunan Tradisional Jawa bentuk Rumah yang simetris menggambarkan keseimbangan atau keselarasan yang ingin dicapai di dalam kehidupan¹⁴.

2. ciri-ciri arsitektur kontemporer

- Fungsional.
Masyarakat modern menganggap bahwa rumah mempunyai nilai fungsional untuk dapat mawadahi citra hidup modern yang terungkap melalui penilaian-penilaian yang lebih bersifat fisik¹⁵.
- Mementingkan kenyamanan.
Pembangunan rumah modern dititik beratkan pada kenyamanan tinggal yang bebas dari pengaruh cuaca dan iklim yang buruk, serta kepentingan praktis untuk memenuhi kebutuhan penghuninya. arti kenyamanan berupa ukuran-ukuran terhadap temperatur, penghawaan, pencahayaan, suara, dimensi ruang¹⁶.
- Menggunakan teknologi baru.
Arsitektur modern sesuai dengan zamannya sangat erat berkaitan dengan perkembangan teknologi, sehingga lahir doktrin bahwa seni dan teknologi sebagai kesatuan (unity) baru seperti yang didengungkan oleh Gropius¹⁷.
- Dinamis, non aksial.
Arsitektur Modern dilandasi oleh komposisi masa yang dinamis, non aksial, dan yang paling penting terwujud melalui pembentukan ruang-ruang¹⁸.

¹³ Prijotomo, Josef. "Pasang surut Arsitektur di Indonesia". cv Ardjun, Surabaya, 1988.

¹⁴ Dakung, s. "Arsitektur Tradisional D.I. Yogyakarta". Depdikbud, Jogjakarta, 1982.

¹⁵ Wondo & Sigit. "Kotagede Between Two Gates". Juta FT UGM, Jogjakarta, 1985.

¹⁶ Wondo & Sigit. "Kotagede Between Two Gates". Juta FT UGM, Jogjakarta, 1985.

¹⁷ Jenks, Charles. "What is Post modernism? Academy Editions, London, 1987.

- Kondisi site menunjang visi dari bangunan
- Lingkungan tidak bising

4.3.3.2 Analisis Tata Ruang

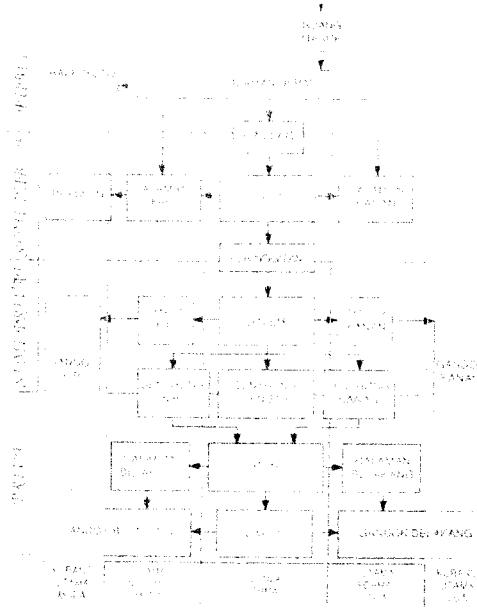
Pada bangunan tradisional Jawa hubungan antara ruang, adalah suatu pernyataan tentang hubungan antara ruang dengan tingkat kepentingan yang berbeda, yaitu hubungan langsung, hubungan tidak langsung dan tidak mempunyai hubungan. pernyataan ini untuk mengetahui derajat kedekatan antara satu dengan yang lain, yang ditentukan atas dasar beberapa pertimbangan yaitu

- Status ruang public
- Makna simbolik
- Kegiatan
- Keberadaan
- Frekuensi
- batas ruang
- keragaman
- daya tampung.

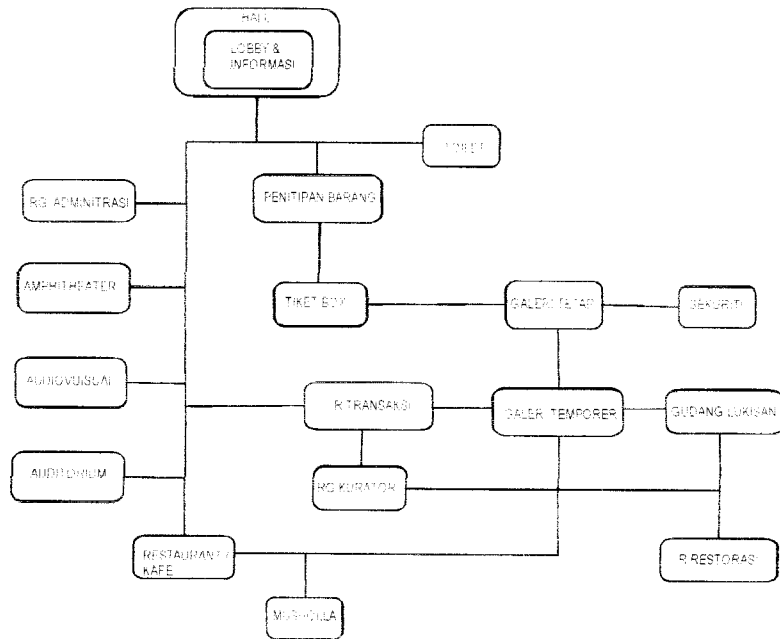
Semua pertimbangan tersebut diterapkan pada organisasi ruang guna menentukan hubungan ruang yang menentukan letaknya terhadap kepentingan umum, yang dibedakan antara ruang public, kelompok ruang semi public, semi privat dan privat.

<p>Gandok Kiwo <i>Saat system pendidikan formal berkembang, kegiatan belajar membutuhkan ruang yang berbeda pada rumah. Ini adalah alasan mengapa gandhok dibagi menjadi ruang-ruang.¹⁹</i> ruang ini terletak pada bagian kanan dan kiri dalem agung memiliki suasana yang santai.</p>	<p>yang tidak mampu diwadahi oleh dalem.</p>	<p>sebagai fasilitas pendukung dari sebuah galeri. Rg Restorasi, Gudang Pameran, Rg Kuratorial Pada bagian ini fungsi ruang-ruang yang terletak didalamnya sebagai sarana pendukung dari aktivitas pada ruang pameran seni rupa.</p>
<p>Dapur Pekiwan <i>ruang diletakkan di belakang dikarenakan adalah tabu untuk menggabungkan zona suci dan tidak suci pada rumah.</i></p>	<p>PRIVAT</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terbatas bagi orang tertentu/berkepentingan. • Karena berhubungan dengan aktivitas yang dianggap kotor/jorok, area ini dianggap tidak suci 	<p>Rg Pengelola, MEE, Rg Genset Pada bagian ini ruang-ruangnya berfungsi untuk mewadahi aktivitas yang khusus dilakukan oleh pengurus galeri, dimana ruang ini hanya terbatas bagi karyawan dan yang berkepentingan.</p>

¹⁹ Gunawan Tjahyono, Cosmos, Center, and Duality in Javanese Architectural Tradition : The symbolic Dimension of House Shapes in Kotagede and Surroundings, dissertation, 1990.



Bagan Organisasi Ruang Pada Rumah Tradisional Jawa



Bagan Organisasi Ruang Galeri Seni Rupa.

Untuk fasilitas rekreasi, pusat dapat mengontrol orientasi. Pada pencampuran kebutuhan bangunan yang kompleks, orientasi yang kuat dibutuhkan untuk meminimalisasi kebingungan. Untuk menanggapi pertunjukan special diletakkan ditengah bangunan ini merupakan penyelesaian yang efektif²⁰

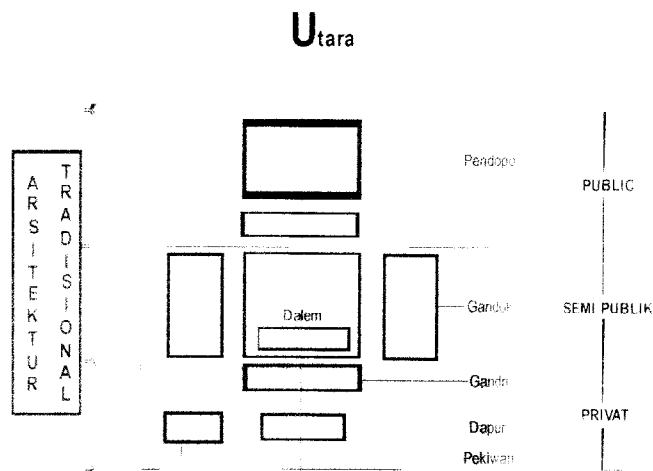
Apabila ekspresi kekuasaan dibutuhkan, organisasi yang memusat dapat diterapkan kepada aktivitas yang berhubungan dengan pembuat keputusan dan kewenangan. Axis pusat yang kuat dapat mengkoordinasi aktivitas yang bermacam-macam yang berhubungan dengan pusat.

²⁰ Gunawan Tjahyono, Cosmos, Center, and Duality in Javanese Architectural Tradition : The symbolic Dimension of House Shapes in Kotagede and Surroundings, dissertation, 1990.

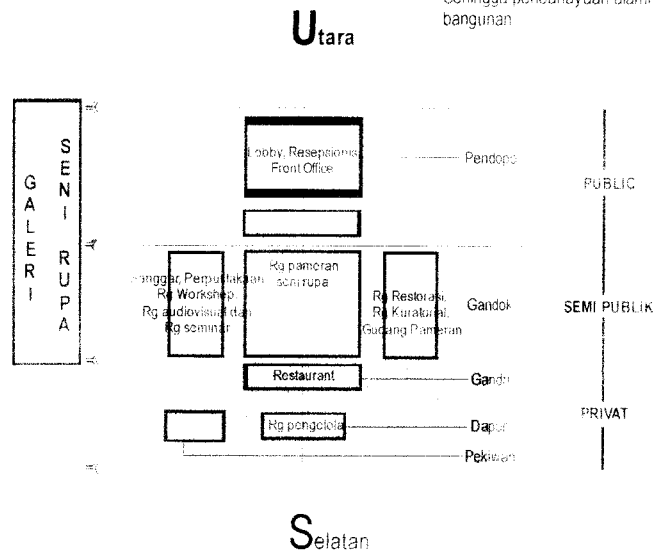
Konsep tata ruang

Menerapkan organisasi ruang bangunan Tradisional Jawa pada bangunan galeri seni rupa dengan mengacu pada kemiripan aktivitas keduanya, yang secara eksplisit membagi ruang berdasar zona-zona publik dan Privat.

Untuk memasukkan prinsip tradisional Jawa pada bangunan kontemporer. Maka Penzonangan bangunan galeri seni rupa secara konseptual mengacu pada penzonangan ruang pada rumah tradisional Jawa. penzonangan ruang didasarkan pada kemiripan aktivitas yang berlangsung pada galeri dan rumah tradisional Jawa.



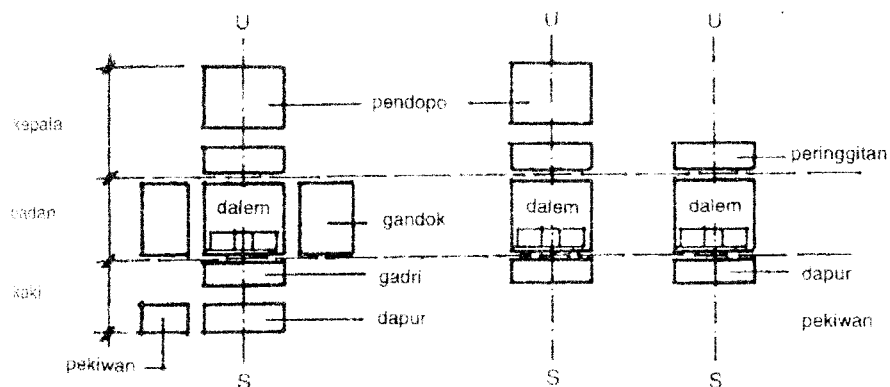
- Sumbu kosmis yang terdapat pada rumah Jawa juga diadopsi ke dalam bangunan, karena juga dengan orientasi bangunan ini, bangunan mendapatkan sudut pencahayaan yang baik. Sehingga pencahayaan alami dapat diterapkan ke dalam bangunan.



- Bentukan tradisional jawa terdapat banyak unsur geometris kubus, sehingga transformasinya pada fasad bangunan dengan penyesuaian material kontemporer maka bidang-bidang terdiri dari tarikan garis geometris yang tegas secara vertikal maupun horizontal.
- Atap bangunan galeri seni rupa dalam perencanaan bentukannya mengacu pada **core element** yang terdapat pada atap tradisional jawa untuk mendapatkan citra jawa.
- Walaupun Arsitektur Modern adalah kemajuan dalam kebebasan berkonstruksi, tetaplah mengacu pada prinsip falsafaf Arsitektur tradisional yang digabungkan dengan konsep modern sehingga bangunan memiliki "jiwa" yang menyatu dengan suasana Sekitar.
- Arsitektur dapat menjadi sama dan serupa, monoton dan menjemukan. Setiap Negara memiliki cita-cita nasional, tata nilai, iklim dan kondisi-kondisi local tersendiri yang bagaimanapun menjadi landasan arsitekturnya²¹.

4.3.2.4 Orientasi Bangunan

Arsitektur Tradisional jawa pada umumnya merupakan ungkapan dari hakikat penghayatan terhadap kehidupan. Orientasi terhadap sumbu kosmis dari arah utara-selatan tempat tinggal ratu kidul, dewi laut selatan dan dewi pelindung kerajaan mataram.



²¹ Prof. Ir. Sidharta, "Pendidikan arsitektur dan masa Depan Arsitektur Indonesia", dalam Arsitek Bicara Tentang Arsitektur Indonesia, Editor Eko Budiharjo, Alumni, Bandung, 1987.

Analisis Sirk

i pada galeri ser
ana pengunjung
pengamatan d
ena pengaturar
unikasi secara
ung, meskipun
bersama-sama.
i dalam ruang p
Sirkulasi Prime
Sirkulasi seki
pengamatanny

ku Sirkulasi P

u pengunjung
Traficflow dari
Sekumpulan
Obyek yang t
u pengunjung
Terlalu banya
Petunjuk aral
andmark yar
Pada suatu ti
ditempuh (ta
u pengunjung
Jarak yang te

4.3.2.5 Analisis pencahayaan

Pada bangunan tradisional Jawa, pencahayaan alami hanya digunakan untuk bangunan yang bersifat publik saja seperti Pendopo. Apabila diterapkan pada bangunan berskala besar seperti galeri seni rupa ini yang membagi banyak ruang berdasarkan aktivitas yang bermacam-macam maka daya yang akan dikeluarkan akan sangat besar.

Arsitektur pada dasarnya adalah permainan dari unsure-unsur panjang, lebar dan tinggi (volume) yang dibawakan bersama cahaya. Mata kita bisa melihat sesuatu bila ada cahaya dan bayangan, sehingga menampakkan bentuk-bentuk kubus, kerucut, bola, silindris atau pyramid. Bentuk-bentuk itu adalah bentuk utama dasar. Bila mendapat kelebihan dalam penampilannya adalah berkat cahaya yang menyimpannya²².

Oleh sebab itu pencahayaan adalah hal yang tidak bisa diabaikan. Maka dengan menggunakan prinsip arsitektur kontemporer yang menggunakan pencahayaan alami untuk memecahkan persoalan pencahayaan dan menonjolkan bentuk-bentuk pada bangunan maka akan digunakan bidang-bidang transparan untuk memasukan pencahayaan kedalam bangunan.

Dengan bangunan berorientasi kearah utara-selatan maka bangunan akan lebih dapat memanfaatkan cahaya matahari. Namun terdapat hal-hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan pencahayaan alami kedalam bangunan.

Pertimbangan dalam penggunaan Pencahayaan

- Pembayangan : Untuk menjaga Agar sinar langsung matahari tidak masuk kedalam ruangan melalui bukaan.
- Pengaturan letak dan dimensi bukaan untuk mengatur agar cahaya bola langit dapat dimanfaatkan dengan baik.
- Pemilihan warna dan tkstur permukaan dalam ruangan dan luar untuk memperoleh pemantulan yang baik (agar pemerataan cahaya efisien) tanpa menyilaukan mata.

²² Le Corbusier

- Pengunjung Cenderung memberikan perhatian pada lingkungan ruang pameran yang tidak biasa.
4. Perilaku pengunjung dalam hubungannya dengan kelelahan dalam galeri
- Posisi badan pada saat menikmati obyek sangat menentukan tingkat kelelahan pengunjung
 - Kejenuhan terhadap obyek dan ruang pameran lebih berpengaruh terhadap kelelahan pengunjung dibanding dengan kelelahan secara fisik.
 - Pengunjung selalu mencari area untuk beristirahat seperti bangku, restroom dan lounge.
5. Perilaku pengunjung dalam Hubungannya dengan route yang ditempuh
- Pengunjung jarang melakukan satu putaran penuh pada sebuah ruang pameran. Mereka biasanya hanya melihat obyek yang terletak disebelah kanan ruang pameran.
 - Pengunjung museum cenderung mengambil route terpendek antara pintu masuk dengan pintu keluar.
 - Setelah masuk ruang pameran pengunjung cenderung akan membelok kekanan dan berputar berlawanan dengan arah jarum jam.
 - Faktor yang berpengaruh dalam pencarian sebuah rute meliputi lokasi-lokasi pintu masuk dan keluar ruang pameran, pameran yang atraktif dan landmark, handout dan petunjuk arah serta bentuk dari sirkulasi yang dapat ditangkap pengunjung berdasarkan perbandingan lebarnya.

c. Melakukan Perubahan Pada Area jalur pengamatan

- a. area pengamatan menyempit(converging).
- Memusatkan pada satu arah/tujuan tertentu.
 - Merangsang manusia untuk bergerak cepat atau bergegas.
 - Memberi nilai lebih pada obyek amatan dihadapannya.
- b. area pengamatan melebar
- Memberikan kesan keleluasaan bergerak.

BAB V**ANALISA RUANG NETRAL****5.1 Tema, masa, Karya**

Dalam perkembangan seni rupa di Indonesia telah melewati berbagai masa, memunculkan berbagai tema dan menghasilkan berbagai karya. hal-hal yang berbeda ini perlulah memiliki suatu wadah yang dapat menampung keragaman karya ini tanpa mengurangi penghayatan dalam penyajiannya.

1. masa perintis
 - aliran yang berkembang naturalis dan realisme
 - Gambar yang dibuat kebanyakan pemandangan, fauna dan potret raja-raja jawa
2. Hindia Jelita
 - masa ini masa sangat menonjol suatu sifat yang diakibatkan oleh cara melihat dari sudut pandang tertentu.
 - Aliran yang berkembang naturalis dan realis.
 - Karakter lembut, tenang dan sejuk.
3. Persagi (Persatuan Ahli Gambar Indonesia) 1945-1950
 - Aliran Yang Berkembang Impresionis Dan Ekspresionis.
 - Gambar yang dihasilkan Berupa Kejadian sekitar dengan tema nasionalis dan cinta kerakyatan
 - Karakter ekspresif, gelisah, aktif, tegang dan semangat.
4. ASRI 1950-1955 dan Pergolakan Politik
 - Aliran yang berkembang Modistis dan alamiah
 - Munculnya Aliran-aliran baru Seperti Impresionis, ekspresionis dan Abstraksionis.
 - Karakter yang timbul adalah gelisah, dinamis dan ekspresif
5. Masa Mutakhir 1965- sekarang
 - Aliran yang berkembang adalah manifestasi kesan visual, pelukis dunia fantasi dan batiniah, deskriptif dekoratif, ornamental, naturalis, impresionisme, ekspresionis, absolutis dan abstraksionis.

	menggunakan efek-efek dinding dengan pewarnaan kontras namun tetap dengan pemilihan warna yang lembut. Kemudian ditambah lagi dengan ukiran-ukiran dinding yang memperkaya tampilan ruangnya.	kontemporer biasanya polos dengan tema monokrom sehingga terkesan monoton.
Tata ruang	Suatu galeri yang aktivitasnya diselenggarakan dikoridor-koridor, selasar-selasar atau lorong-lorong panjang.	Galeri seni dengan perencanaan fisik maupun ruang terencana modern (merupakan kompleks bangunan).

5.2.2 Analisa Ruang Pamer

5.2.2.1 Jenis Ruang Pamer Berdasarkan Bentuk Ruang

1. Counter Selling

Ruang pameran yang dapat menampung beberapa pengelompokan bidang obyek pameran dengan dibatasi sekat pembatas antar pengelompokan obyek pameran tersebut.

2. Partially enclosed

Ruang pameran dengan setting lay out sebagian partisi dan sebagian terbuka bebas. Ruang pameran ini akan memberikan kejutan dibagian belakang sekat ruang dan menciptakan pola sirkulasi yang bebas.

3. Open plan

Ruang pameran yang menempatkan obyek pameran secara bebas tanpa dibatasi sekat-sekat. Menciptakan sirkulasi pengunjung yang bebas untuk memilih obyek pameran mana yang akan dinikmati.

4. Display Sequence

Cahaya Pada Ruang

Ruang pameran yang dikhususkan untuk obyek pameran 2 dimensi, dimana setting ruang tanpa

dibatasi sekat-sekat. Sirkulasi yang tercipta pun lebih bebas bagi pengunjung untuk memilih obyek

yang akan dinikmati.

Ruang pameran yang dikhususkan untuk obyek pameran 2 dimensi, dimana setting ruang tanpa

dibatasi sekat-sekat. Sirkulasi yang tercipta pun lebih bebas bagi pengunjung untuk memilih obyek

yang akan dinikmati.

Ruang pameran yang dikhususkan untuk obyek pameran 2 dimensi, dimana setting ruang tanpa

dibatasi sekat-sekat. Sirkulasi yang tercipta pun lebih bebas bagi pengunjung untuk memilih obyek

yang akan dinikmati.

Ruang pameran yang dikhususkan untuk obyek pameran 2 dimensi, dimana setting ruang tanpa

dibatasi sekat-sekat. Sirkulasi yang tercipta pun lebih bebas bagi pengunjung untuk memilih obyek

yang akan dinikmati.

Ruang pameran yang dikhususkan untuk obyek pameran 2 dimensi, dimana setting ruang tanpa

dibatasi sekat-sekat. Sirkulasi yang tercipta pun lebih bebas bagi pengunjung untuk memilih obyek

yang akan dinikmati.

Ruang pameran yang dikhususkan untuk obyek pameran 2 dimensi, dimana setting ruang tanpa

dibatasi sekat-sekat. Sirkulasi yang tercipta pun lebih bebas bagi pengunjung untuk memilih obyek

yang akan dinikmati.

Ruang pameran yang dikhususkan untuk obyek pameran 2 dimensi, dimana setting ruang tanpa

dibatasi sekat-sekat. Sirkulasi yang tercipta pun lebih bebas bagi pengunjung untuk memilih obyek

yang akan dinikmati.

Ruang pameran yang dikhususkan untuk obyek pameran 2 dimensi, dimana setting ruang tanpa

dibatasi sekat-sekat. Sirkulasi yang tercipta pun lebih bebas bagi pengunjung untuk memilih obyek

yang akan dinikmati.

Ruang pameran yang dikhususkan untuk obyek pameran 2 dimensi, dimana setting ruang tanpa

dibatasi sekat-sekat. Sirkulasi yang tercipta pun lebih bebas bagi pengunjung untuk memilih obyek

yang akan dinikmati.

5.2.2.3 Jenis Ruang pameran berdasarkan Sistem Perubahan Bentuk Ruang

- Ekspansibilitas, yaitu ruang-ruang yang dapat diperluas.
- Konvertabilitas, yaitu ruang-ruang yang dapat dengan mudah dirubah bentuk dan ukurannya.
- Versabilitas, yaitu ruang yang dapat menampung beberapa ruang didalamnya.

5.2.3 Analisa Pencahayaan

Peran cahaya dalam galeri difungsikan untuk mencapai beberapa aspek tujuan, yaitu yang berkaitan dengan impresi terhadap obyek, aspek runtunan pergerakan, dan keterkaitan kita dengan kondisi luar ruang.

Pencahayaan memegang peranan penting dalam desain interior. Selain memberi penerangan dalam kegiatan, pencahayaan menciptakan suasana yang dapat mempengaruhi perasaan orang dalam ruangan. hal ini menjadi konsep desain pencahayaan pada ruang galeri seni rupa.

5.2.3.1 Kebutuhan Cahaya

Tuntutan obyek pameran atas cahaya terdiri dari

1. obyek pameran 2 dimensional :

- memungkinkan untuk penampilan detail
- memberikan penekanan secara merata, bebas bayangan

2. obyek pameran 3 dimensional :

- pemberian penekanan
- kemungkinan penampilan detail.
- mempejelas tekstur, bentuk serta bayang-bayang yang mungkin dicapai dengan beberapa penerangan setempat atau penambahan penerangan setempat.

Secara kuantitatif, persyaratan tingkat iluminasi ruang pameran berkisar : 50 sampai 150 lux

pertimbangan-pertimbangan :

- a. terwujudnya ekspresi ruang dengan karakter yang netral dalam arti :
 - menonjolkan atau meningkatkan nilai obyek.
 - Mendukung proses komunikasi visual secara optimal.
- b. perlunya unsure-unsur dekoratif, sebagai daya tarik atau memberi kesan-kesan khusus pada “ area” tertentu.

5.2.3.3 Pola Distribusi Cahaya

alternative bentuk pola distribusi cahaya.

A. langsung

a. kerucut,

ekspresi :

- kekuatan, tajam.
- galak atau angkuh
- tegas atau dinamis

b. Silinder

ekspresi :

- Tegas, Anggun .
- Netral
- Tenang

c. Irisan

Ekspresi :

- tegas
- netral

B. diffuse

Ekspresi :

- kelembutan
- halus

- kesederhanaan ketenangan

a. Kubus

b. Silinder

c. Tak langsung

ekspresi :

- dekoratif
- cantik, genit
- misteri, dinamis

kemungkinan bentuk pola distribusi cahaya tak langsung :

- was ceiling
- was floor
- was wall

system pencahayaan alami

system pencahayaan dalam bangunan ada beberapa cara, antara lain adalah :

1. pencahayaan dari bukaan bidang atas keuntungannya, orientasinya bebas tidak terpengaruh oleh rimbunnya pohon atau halangan dari bangunan disekitarnya, mudah disesuaikan (langit-langit, lamella) pantulan cahaya sedikit, cahaya lebih disebarluaskan pada seluruh ruang pameran. Kekurangannya : mudah menimbulkan panas, resiko kerusakan akibat air dan kelembabapan, hanya menyebarkan cahaya.
2. pencahayaan dari jendela : mudah melihat keluar (memberi suasana santai), ruangan mudah mendapat udara segar dan suhu dapat disesuaikan dengan suhu sebenarnya, pencahayaan lebih baik untuk pameran dalam kelompok-kelompok maupun sendiri-sendiri, pencahayaan rak-rak peraga dari arah belakang.

Karakter cahaya buatan

- mampu dikontrol terang-redupnya
- memiliki emisi radiasi ultra violet yang rendah
- memiliki pilihan color rendering index yang bervariasi

- color temperature

karakter cahaya alami

- murah
- mudah didapatkan
- *color rendering index* baik
- sulit dikontrol gelap-terangnya
- memiliki emisi radiasi sinar ultraviolet yang tinggi sehingga bersifat merusak obyek pameran
- memiliki radiasi sinar inframerah yang tinggi sehingga menimbulkan panas

Tinjauan khusus pencahayaan pada ruang pameran

- kebutuhan kekuatan penerangan E min = 150 lux
- untuk pencahayaan dipakai kombinasi penerangan alami dan pencahayaan buatan.
- Penerangan alami dipakai system penerangan tidak langsung (dengan pantulan), agar obyek pameran tidak rusak.

5.4 Analisa Warna

Warna dalam arsitektur digunakan untuk menekankan atau memperjelas karakter suatu objek, memberikan aksen pada bentuk dan bahannya¹. Untuk mempelajari warna, sebaiknya kita melihat beberapa pendapat tentang warna, yaitu:

TINJAUAN WARNA	URAIAN
Aspek Fisika (menurut Newton)	Warna adalah gelombang spectrum cahaya (warna pelangi : merah, orange, kuning, biru, indigo dan violet) yang sampai kemata ¹
Aspek Fisiologi (tingkah laku manusia secara fisik)	Warna adalah stimulasi cahaya yang memantul dari suatu objek merangsang mekanisme mata. Kemudian rangsangan tersebut disalurkan melalui saraf optik

¹ *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap*. Ir. Rustam H, Bumi Aksara, Hal 100, Jakarta, 1993

BAB VI KONSEP

6.1 Konsep Arsitektur Kontemporer-Tradisional Jawa

6.1.1 Konsep Penampilan bangunan

Arsitektur dapat menjadi sama dan serupa, monoton dan menjemukan. Setiap Negara memiliki cita-cita nasional, tata nilai, iklim dan kondisi-kondisi local tersendiri yang bagaimanapun menjadi landasan arsitekturnya¹.

Penerapan Arsitektur tradisional – kontemporer pada penampilan bangunan

- a. Bentuk tradisional Jawa terdapat banyak unsur geometris kubus, sehingga transformasinya pada fasad bangunan dengan penyesuaian material kontemporer maka bidang-bidang terdiri dari tarikan garis geometris yang tegas secara vertikal maupun horizontal.
- b. Atap bangunan galeri seni rupa dalam perencanaan bentukannya mengacu pada **core element** yang terdapat pada atap tradisional Jawa untuk mendapatkan citra Jawa.

Untuk mendapatkan kesatuan dalam komposisi arsitektur, ada tiga syarat utama, yaitu :

1. *Dominasi*
2. *Pengulangan*.
3. *Kesinambungan (konsep tata massa)*

1. Dominasi (Bentuk atap)

Core element pada arsitektural Jawa yang ditinjau dari bentuk atapnya, yaitu :

- a. Bentuk atap meruncing, hal ini menunjukkan hubungan dengan yang Maha Esa.
- b. Penambahan bentang atap selalu lebih landai dari atap yang berada sebelumnya.
- c. Proporsi antara tanah/lantai dengan teritisan pada setiap bentuk atap selalu terjaga.

¹ Prof. Ir. Sidharta, "Pendidikan arsitektur dan masa Depan Arsitektur Indonesia", dalam Arsitek Bicara Tentang Arsitektur Indonesia. Editor Eko Budiharjo, Alumni, Bandung, 1987.

6.1.3 Konsep Tata Ruang Dalam

Ruang Netral (Ruang Pamer)

Substansi	Analisis Ruang Netral Galeri Seni Rupa
Pencahayaannya	<p>Konsep Pencahayaannya</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ menggunakan prinsip pencahayaannya alami pada area public guna mewujudkan interaksi dengan ruang luar. ▪ pencahayaannya buatan digunakan pada galeri guna menimbulkan impresi terhadap obyek seni rupa. ▪ sebagai runtunan sirkulasi pada galeri yang diposisikan pada lantai galeri. ▪ untuk penerangan setempat (penerangan khusus obyek pameran) bersifat moveable sehingga dapat dipindah-pindahkan posisinya. ▪ untuk penerangan setempat pada posisi lantai, terdapat lampu yg memiliki fleksibilitas warna yang shg diubah-ubah menurut obyek yang dipamerkan. ▪ Untuk <i>general lighting</i> pada galeri menggunakan <i>lightning preset</i> yang dapat menyesuaikan suasana ruang yang diinginkan. <p>Pertimbangan-pertimbangan Pencahayaannya pada Galeri Seni rupa:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Terwujudnya ekspresi ruang dengan karakter yang netral dalam arti : <ul style="list-style-type: none"> ▪ menonjolkan atau meningkatkan nilai obyek. ▪ Mendukung proses komunikasi visual secara optimal. a. Perlunya unsure-unsur dekoratif, sebagai daya tarik atau memberi kesan-kesan khusus pada " area" tertentu. <p>Penerangan umum (general lighting)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ fluorescent lamp dibelakang translucent ceiling Memberikan sinar yang merata atau penuh, monoton. ➤ cahaya tak langsung (pantulan dari ceiling) memberikan cahaya lembut, enak atau pleasant, namun Tak cukup memberikan penerangan bagi obyek pameran. Sehingga tetap dibutuhkan Pencahayaannya langsung

- tegas
- netral

Objek Klasik, Pencahayaan yang digunakan adalah :

A. Langsung (Silinder), ekspresi :

- Tegas, Anggun .
- Netral
- Tenang

B. Diffuse, Ekspresi :

- kelembutan
- halus
- kesederhanaan ketenangan

oo

Dinding bersih tanpa ornamen dengan berwarna putih memberikan kesan steril dan netral pada ruang.

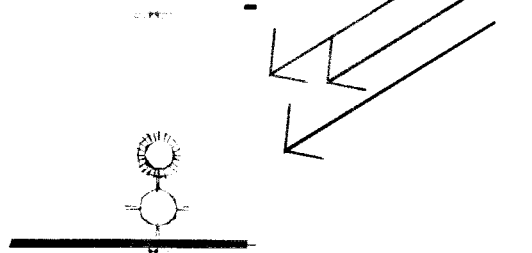
oo

Jantai terbuat dari kaca selain sebagai sumber cahaya dari bawah juga sebagai pembatas pandangan yang mengatur jarak pandang karya seni rupa

• direct lighting dan bawah yang mengenai dinding lebih dapat memberikan efek suasana ruang dengan warna yang dapat berganti sesuai dengan tema yang diinginkan. Sehingga dapat menciptakan flexibilitas ruang terhadap tema masa karya

Cahaya langsung guna menegaskan maupun membangkitkan impresi penikmat terhadap obyek-obyek yang dipamerkan melalui cahaya yang menerangi obyek

Pencahayaan alami memberikan kesan natural pada suasana ruang



ensi menggy
a dibatasi sel
ung untuk mei

uk mengeksp
a sebagai ma
i salah satu l

unsur-unsu

enjadi 2 ba
searah de

si yang

arah aga

beta dan d
pentuk ars

renakan F

lounge.

	<ul style="list-style-type: none"> Hanya Sebagai Aksan dari Ruang Namun Tidak menciptakan suasana. <p>Warna colklat / warna metal</p> <p>Sebagai penyeimbang warna putih yang dominan warna coklat dari partisi kayu selain kontras juga membentuk suasana tradisional, namun dengan campuran bahan stainlesssteel maka juga akan terlihat kontemporer. Dengan keseimbangan maka tidak mempengaruhi suasana ruang.</p> <p>Konsep Warna</p> <ul style="list-style-type: none"> Pada dinding galeri yang digunakan sebagai perletakan karya seni rupa digunakan warna putih sebagai salah satu warna yang netral sehingga tidak mengikat karya seni rupa yang akan ditampilkan. selain itu juga menimbulkan kesan asli, ringan, terang dan murni.² menggunakan warna putih sebagai warna yang netral, dan dapat menyebarkan cahaya secara merata. warna colklat pada kayu sebagai balance dari warna putih, bersifat dingin cocok untuk ruang bersifat rutin atau monoton, seperti membaca (belajar), bekerja, dsb sehingga lebih bersifat informative dan edukatif.
Ornamen	Minimalisasi penggunaan ornamen dalam ruang pameran yang akan mengacu pada satu suasana tertentu.
Dinding	<p>Dinding sebagai elemen pembentuk ruang dalam galeri, secara bersamaan juga dapat berfungsi sebagai latar belakang display objek dua dimensional.</p> <p>Sifat-sifat permukaan dinding secara langsung memberi pengaruh pada obyek yang menempel didepannya.</p> <p>Sifat dinding datar dan polos tanpa kontur dan ornamen akan mempermudah dalam mendisplay obyek-obyek itu, selain tetap menonjolkan keutamaan obyek, dan bukaan pada dindingnya. Kontinuitas dinding akan merangsang pengunjung untuk mengikuti</p>

² Asri, hal 55, juli 2004

- Peputaran ruang berdasar pada tema yang ditampilkan diatur agar mengarah melawan arah jarum jam dikarenakan Setelah masuk ruang pameran pengunjung cenderung akan membelok kekanan dan berputar berlawanan dengan arah jarum jam.
- area pengamatan horizontal (mendatar)
 - Memberi rasa ketenangan
 - Memungkinkan kelambatan.
 - Kontrol pergerakan tinggi.

BAB VIII

DESIGN DEVELOPMENT

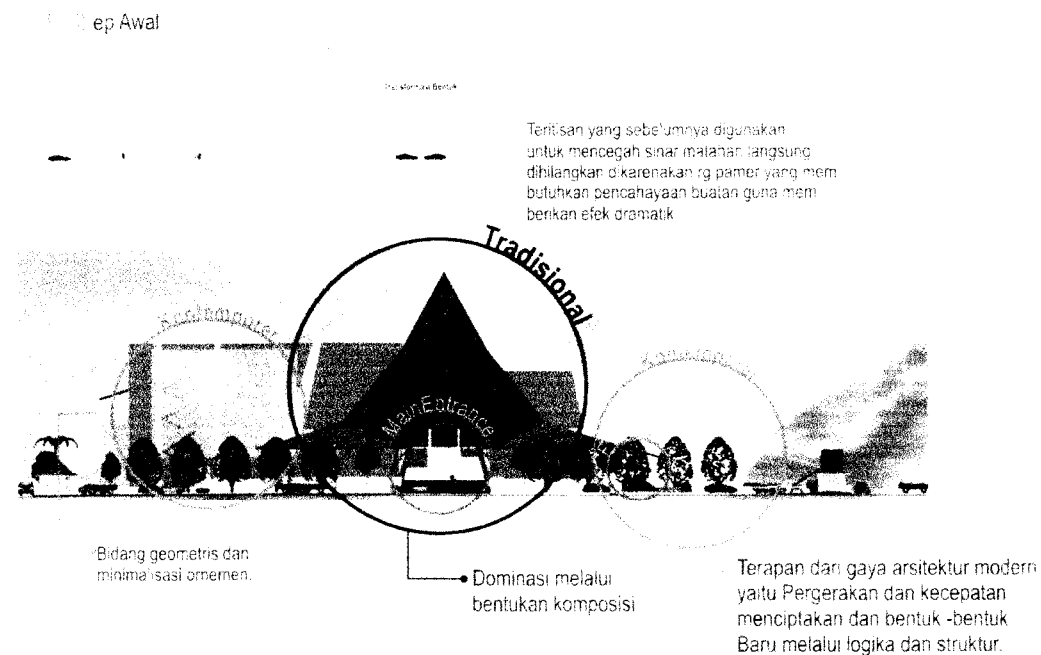
Bab 8.1 Pendahuluan

Tahap pengembangan desain Galeri seni rupa Di yogyakarta dengan pendekatan Arsitektur Kontemporer (modern) – Tradisional (jawa) sebagai konsep Desain bangunan Dilakukan dengan menyentuh semua konsep yang telah dituang kan pada bab-bab sebelumnya. Perubahan desain guna menyempurnakan beberapa ide desain yang belum sempat tertuang pada Proses skematik. Hal ini dimaksudkan guna menghasilkan sebuah bangunan yang sesuai dengan pendekatan konsep.

Bab ini Menjabarkan bagaimana proses perancangan yang terjadi selama proses studio termasuk berbagai perubahan rancangan meliputi seluruh aspek arsitektural dan struktural namun tetap tidak terlepas dari konsep awal perancangan.

Bab 8.2 Penampilan bangunan

Pada Tahap Pengembangan desain, Penampilan bangunan secara garis besar tidak mengalami banyak perubahan namun terdapat beberapa bagian yang ditambahkan dan dikurangi berdasarkan kebutuhan ruang, estetika dan pendekatan konsep.

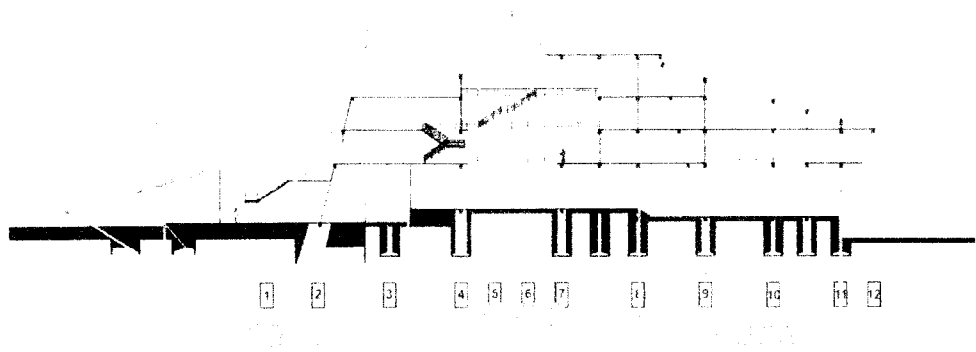


Gambar 8.2 a fasade depan Galeri Seni Rupa

Gambar Potongan bangunan Menjelaskan Material dan Struktur Pembentuk Penampilan bangunan Galeri Seni Rupa. Dapat Juga Terlihat Pembedaan Tinggi Lantai yang mengadopsi tata jenjang pada masyarakat social jawa dan keutamaan Fungsi ruang pada rumah jawa yang terbagi berdasar aktivitas yang berlangsung.

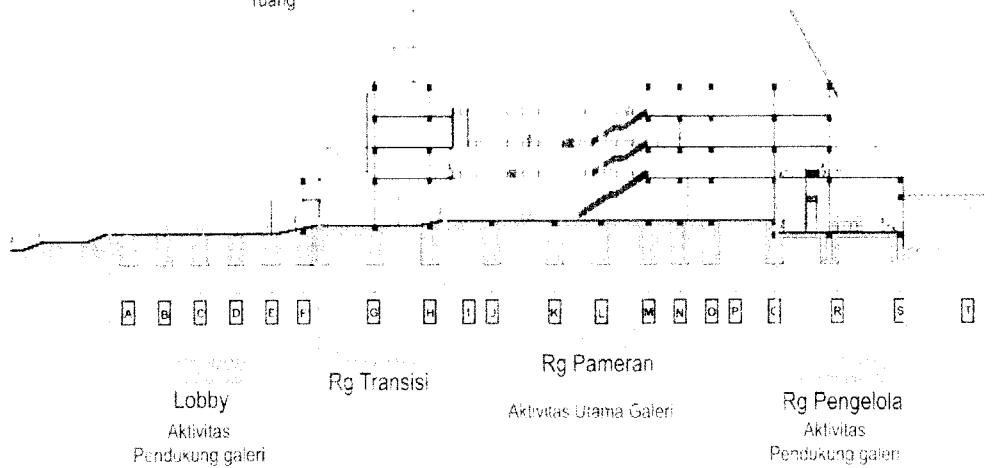
Material Muta, seperti baja, kabel baja, rangka baja, serta bidang transparan memberikan citra kontemporer yang kuat

Penutup Transparan memperbaiki struktur pembentuk dan memasukkan pencahayaan alami kedalam bangunan.

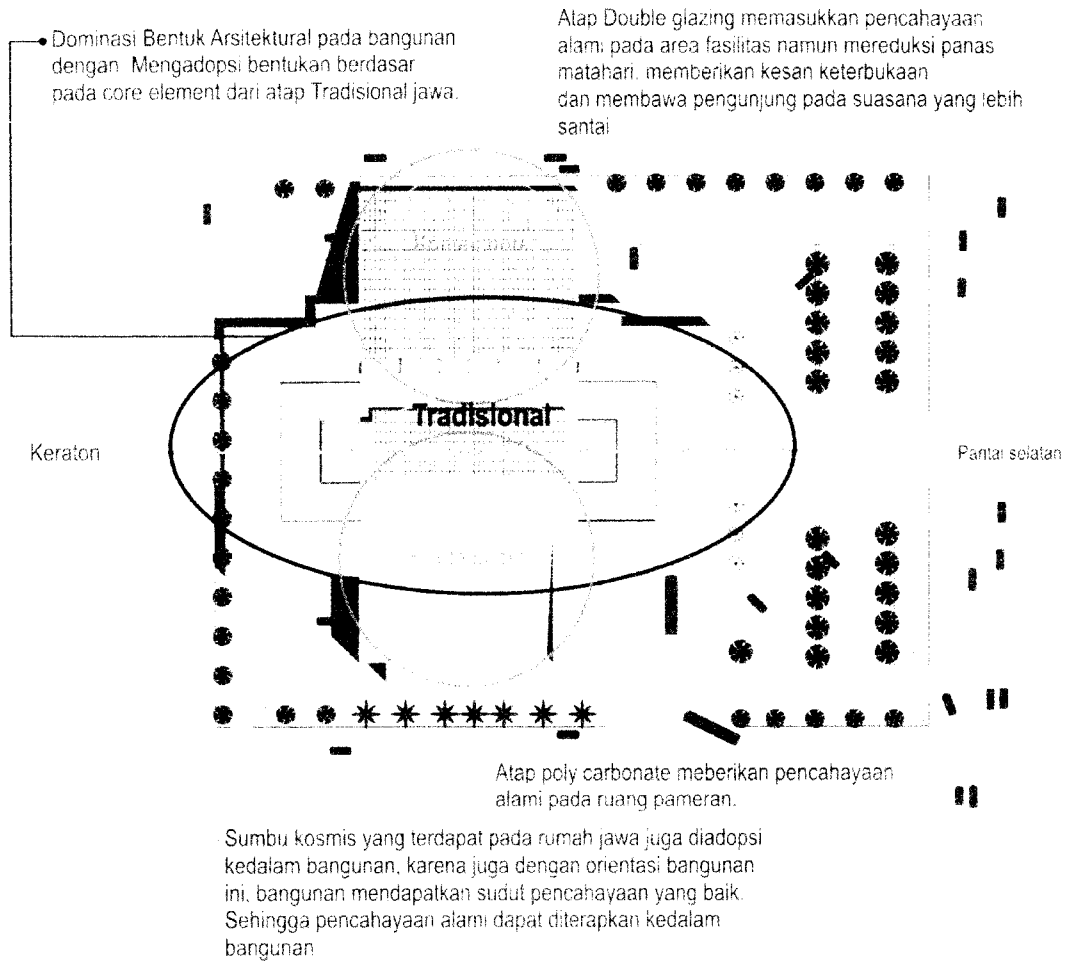


Gambar 8.2 d Potongan a-a Galeri Seni Rupa

jenjang atau perbedaan tingkat sosial berdasarkan goongan yang terdapat pada masyarakat jawa yang juga diterapkan pada perielakan ruang pada rumah tradisional jawa ditransformasikan sebagai Hierarki ketinggian lantai sebagai pemisah dan penekanan pada keutamaan fungsi ruang



Gambar 8.2 e Potongan b-b Galeri Seni Rupa

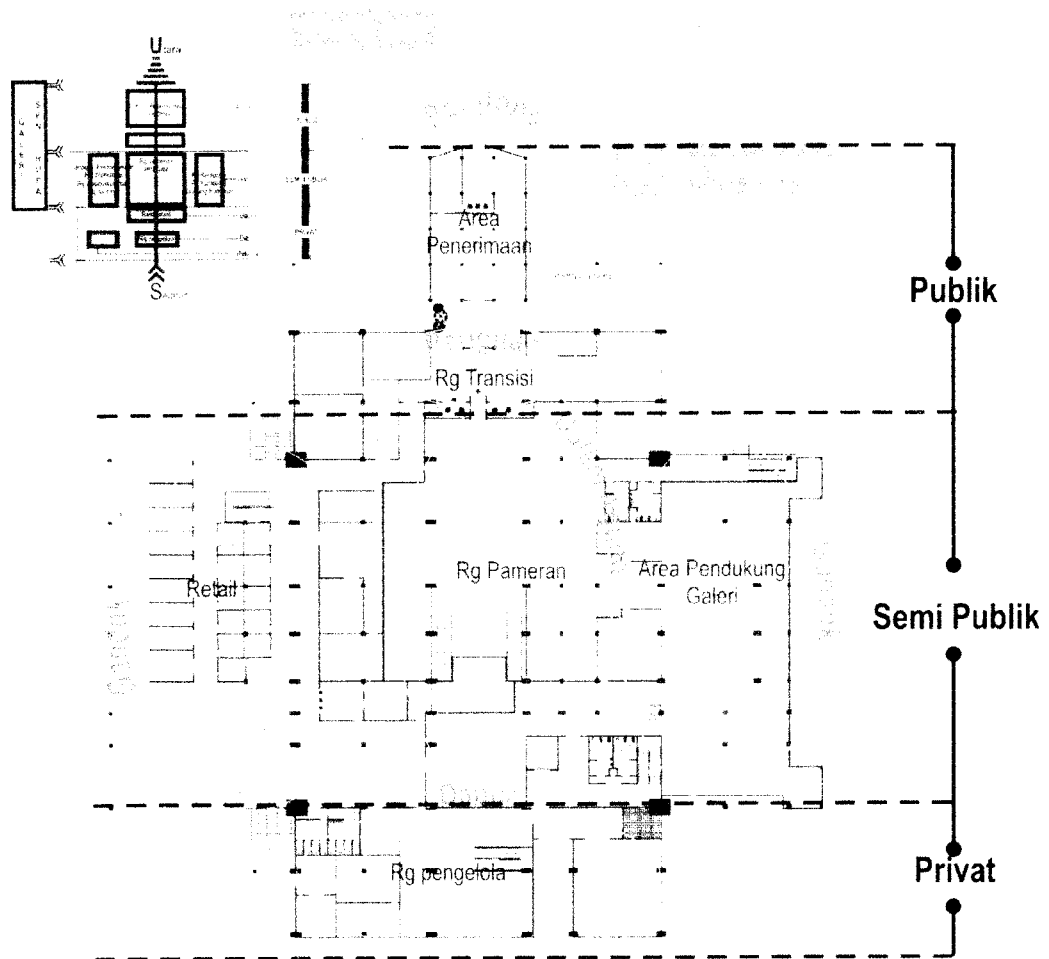


Gambar 8.2 f Situasi Galeri Seni Rupa

Bab 8.3 Tata Masa

Bentuk masa pada pengembangan desain lebih dikembangkan dengan mempertimbangkan kebutuhan ruang-ruang galeri. Perletakan ruang menjadi penting berkaitan dengan kosep ruang pada rumah tradisional Jawa.

Posisi area fasilitas dan area pendukung digeser lebih melebar selain demi memperluas area juga guna menonjolkan keberadaan area tersebut, agar terlihat seperti ruang yang terpisah dari bangunan utama.

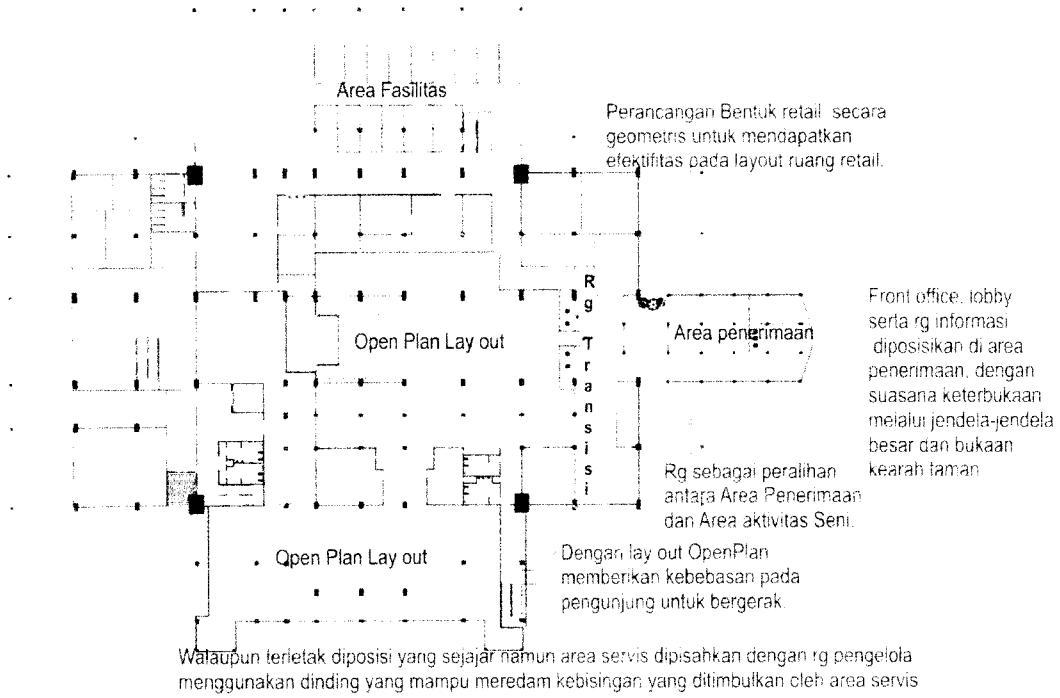


Gambar 8.3 Tata masa Galeri Seni Rupa

Bab 8.4 Tata Ruang Dalam

Tata ruang dalam galeri seni rupa dalam pengembangan desain tidak mengalami banyak perubahan, karena merupakan konsep dasar dari terapan arsitektur tradisional Jawa pada galeri seni rupa sehingga berusaha untuk tidak berubah dari yang tertuang pada tahapan skematik.

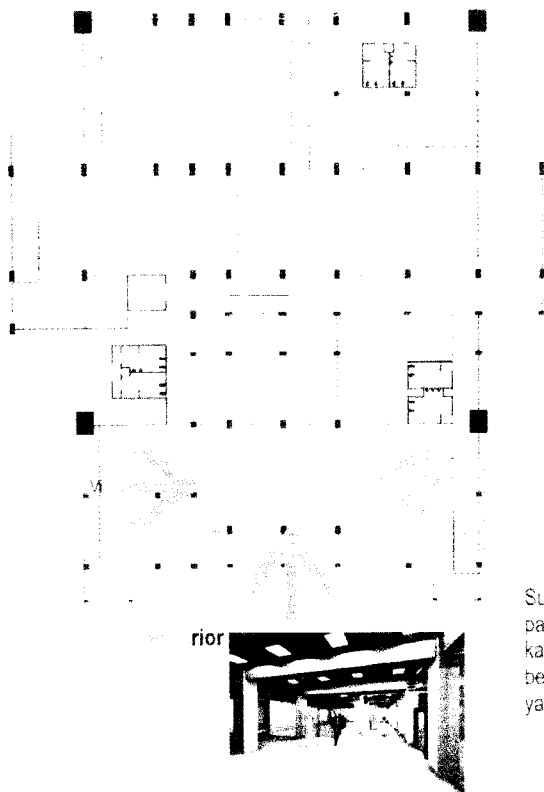
Perubahan yang terjadi hanya pada pergeseran rg pamer yang merupakan pusat aktivitas utama pada galeri agar lebih memusat dan melebarkan luasannya agar terlihat lebih dominant dari skala yang menunjukkan keutamaanya.



Gambar 8.4 a Denah Lt 1 Galeri Seni Rupa

Rg Audio visual dan amphitheater yg memiliki kemiripan fungsi diletakkan berdekatan shg lebih efektif

Untuk memaksimalkan fungsi ruang Area Prefungsi berada berdekatan dengan ruang Audiovisual dan rg auditorium. Area prefungsi jg terbuka sehingga memberikan suasana santai.

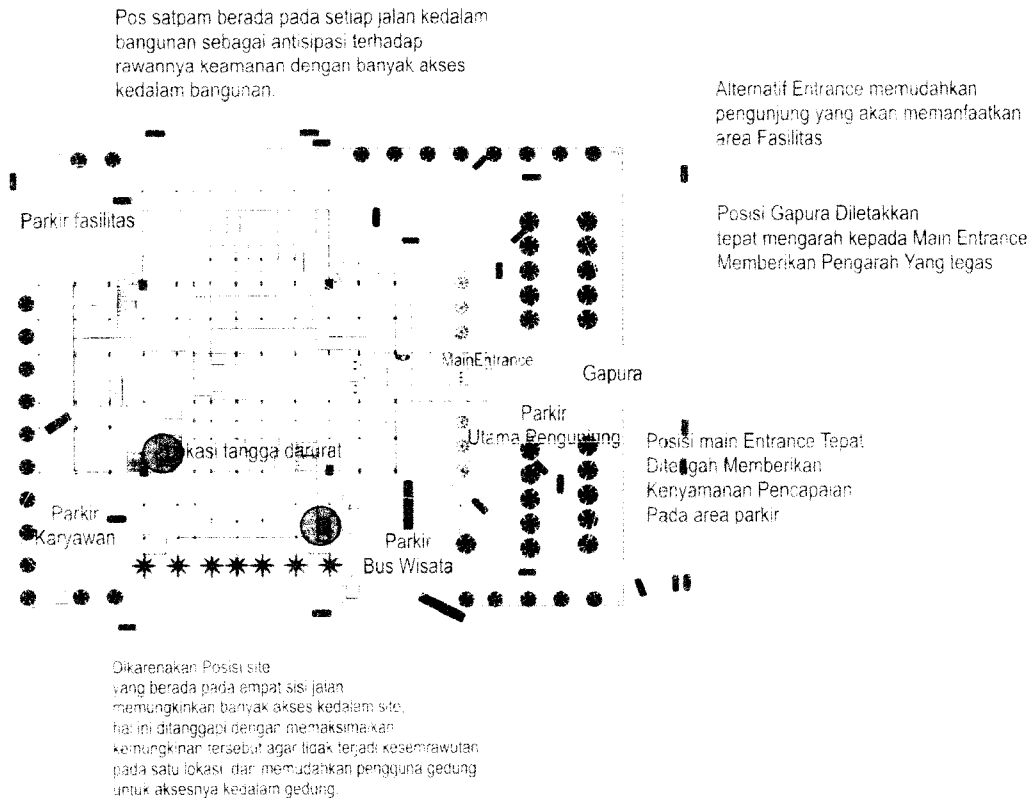


Sculpture court diletakkan pada area void sehingga mampu menampung karya seni rupa 3 dimensi yang berukuran besar dan memberikan sudut pandang yang lebih leluasa terhadap karya seni rupa

Gambar 8.4 b Denah Lt 2 Galeri Seni Rupa

Bab 8.5 Tata Ruang Luar

Tata Ruang luar Lebih Terpengaruh terhadap penyesuaian site terhadap Lingkungan, bagaimana site dapat memaksimalkan keuntungan yang dimiliki lingkungan sekitar, hal inilah yang dimasukkan kedalam desain dengan memberikan banyak alternatif Entrance guna memecah keramaian pada satu area dengan mengklarifikasikan entrance berdasarkan aktivitas pengunjung.



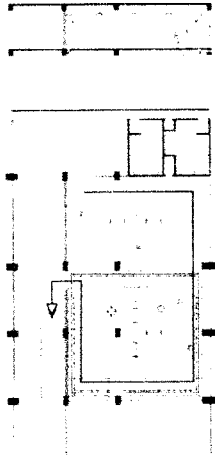
Gambar 8.5 Site Plan Galeri Seni Rupa

Bab 8.6 Ruang netral

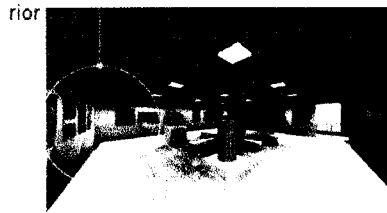
Tidak ada perubahan yang terlalu signifikan pada Konsep ruang netral. Pencahayaan dan pengaturan warna guna membentuk ruang netral yang terdapat pada tahapan sebelumnya diterapkan pada desain.

Pada proses pengembangan desain lebih terkonsentrasi guna menentukan perhitungan jarak pandang dan jarak antar lukisan berdasarkan ukuran dari lukisan., kemudian merencanakan ruang galeri yang efektif dan nyaman untuk menikmati karya seni rupa.

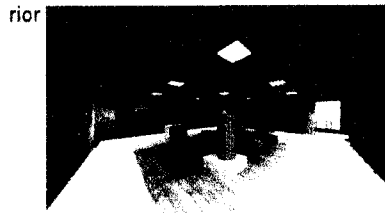
Kontinuitas dinding akan merangsang pengunjung untuk mengikuti alur display yang telah direncanakan, sehingga tidak akan terjadi obyek yang terlewat untuk dinikmati



Sifat dinding datar dan polos tanpa kontur dan ornamen akan mempermudah dalam mendisplay obyek-obyek.



Suasana Galeri kontemporer



Suasana galeri klasik

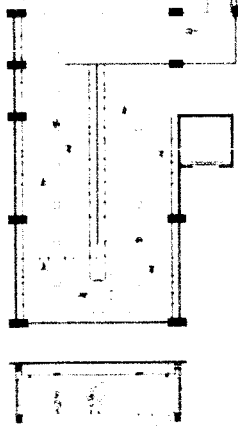
Indirect lighting Memberikan efek pencahayaan yang mampu membawa suasana dramatik pada rg pameran.

Gambar 8.6 a Rg Pamer Kecil Galeri Seni Rupa

Jarak Pengamat : $\frac{1}{2} (100) / Tg 30 = 90$

Jarak Lukisan : $90 \times Tg 45 - \frac{1}{2} (100) = 45$

general lighting pada galeri menggunakan lightning preset yang dapat menyesuaikan suasana ruang yang diinginkan.



warna putih merupakan warna yang netral sehingga tidak mengikat karya seni rupa yang akan ditampilkan, selain itu juga menimbulkan kesan asli, ringan, terang dan murni, dan warna coklat pada kayu sebagai balance dari warna putih, bersifat dingin cocok untuk ruang galeri bersifat rutin atau monoton

Moveable partition

Dinding pembatas antar ruang berfungsi juga sebagai panel untuk meletakkan lukisan yang dapat diputar sehingga dapat memberikan tata lay out ruang yang berbeda.

Partisi ini juga dapat digeser sehingga memberikan lay out ruang yang lebih luas.

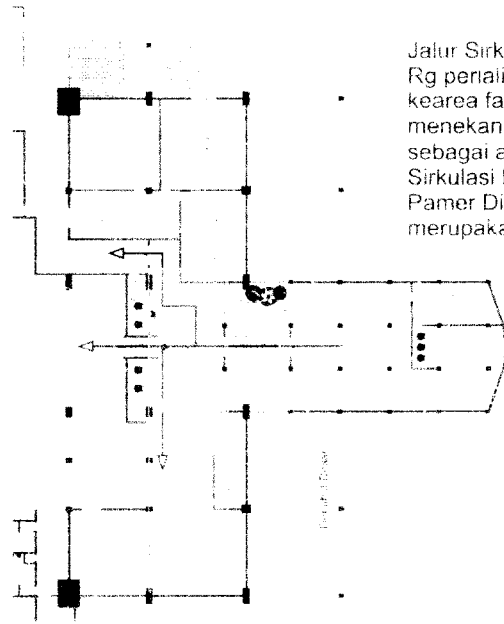
Pelapis Dinding Menggunakan gips putih segar dengan refleksi cahaya 85-95 % dengan penyebaran cahaya yang kuat dan pemantulan yang sangat lemah

Gambar 8.6 a Rg Pamer Kecil Galeri Seni Rupa

Jarak Pengamat : $\frac{1}{2} (200) / Tg 30 = 173.6$

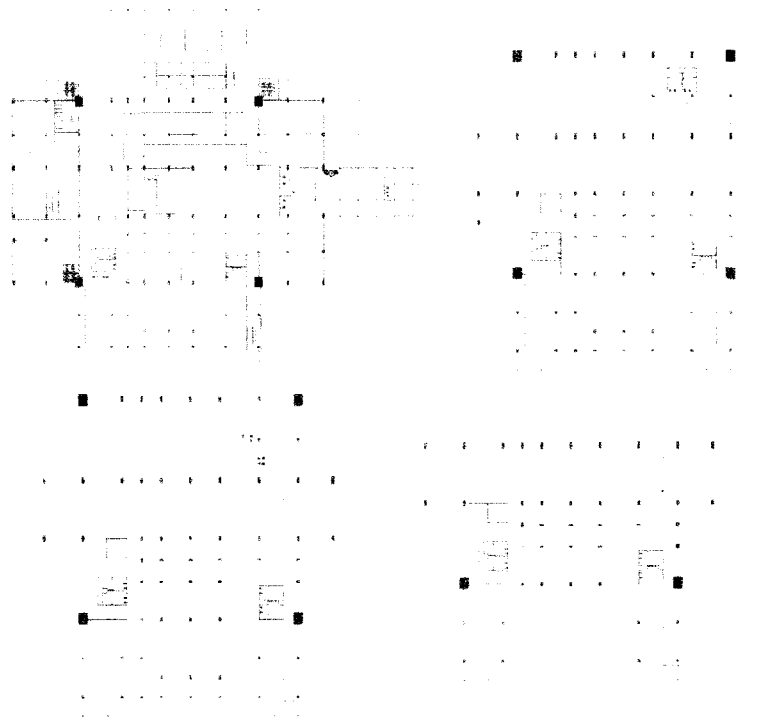
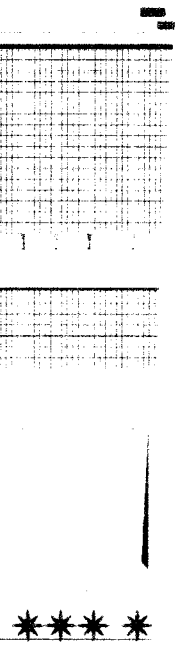
Jarak Lukisan : $173.6 \times Tg 45 - \frac{1}{2} (200) = 73$

rupa dengan fun
katan Perancang
ternative desain
san wacana, an
n design ini ma
rangkum dalam k
lam skala yang



Jalur Sirkulasi Melalui Main Entrance Pada Rg peralihan terbagi menjadi 2 yaitu kearea fasilitas dan Rg pameran, Untuk menekankan Keutamaan fungsi rg pameran sebagai aktivitas utama galeri Maka jalur Sirkulasi Dibuat lebih tegas kearah rg Pamer Dibandingkan Area fasilitas yg merupakan rg pendukung.

Gambar 8.7 a Sirkulasi Pengunjung Melalui Main Entrance



Gambar 8.7 b Pergerakan Sirkulasi Galeri Seni Rupa

Ga

Jimmy Arwi Siregar



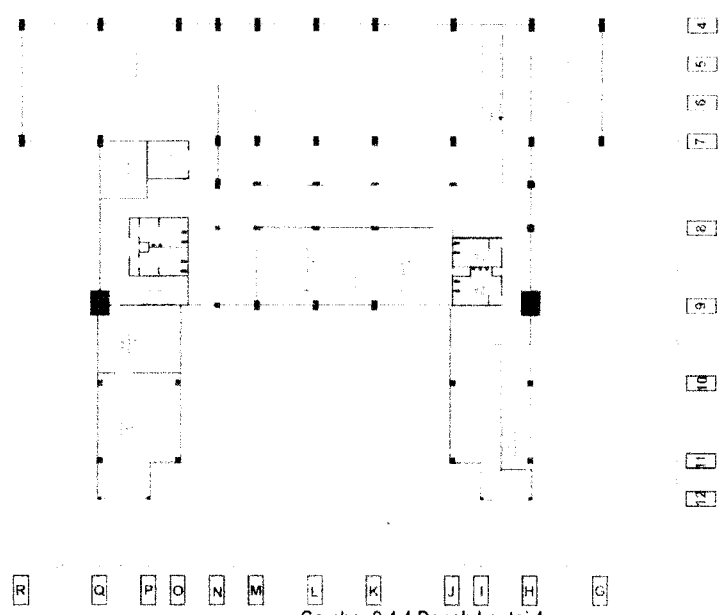
Tampak Belakang

9.4.4 Denah Lt 4

Tampak Samping

Tampak samping

tongan A - A



Gambar 9.4.4 Denah Lantai 4

9.5 Tampak
9.5.1 Tampak Depan

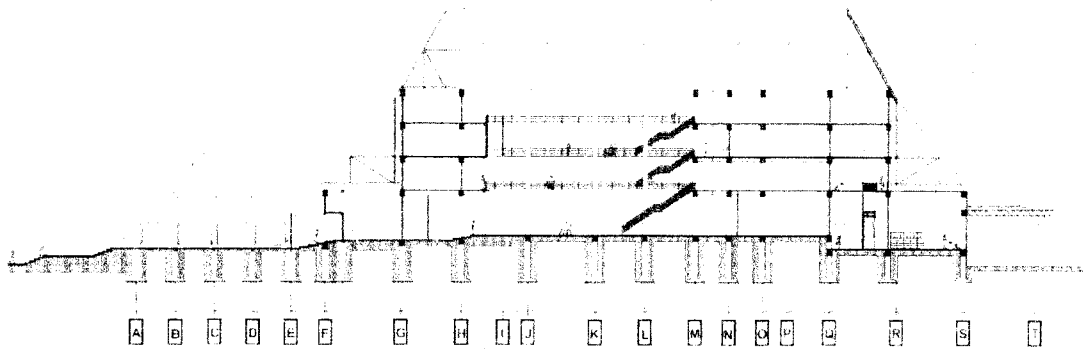


Gambar 9.5.1 Tampak Depan

Jimax

Jimmy Arwi Siregar

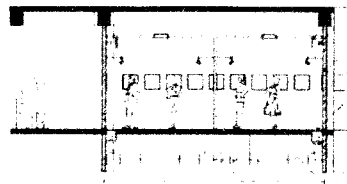
9.6.2 Potongan B – B



Gambar 9.6.2 Potongan B-B

9.7 Detail

9.7 Ruang Pamer



Plafond Lintierum dengan rekayasa cahaya dan 70% indeks Lintang

Dinding dengan Lintang
Gips Plaster Rendah Rendah Cara Jawa (20%)

Kaca Buram 10 mm

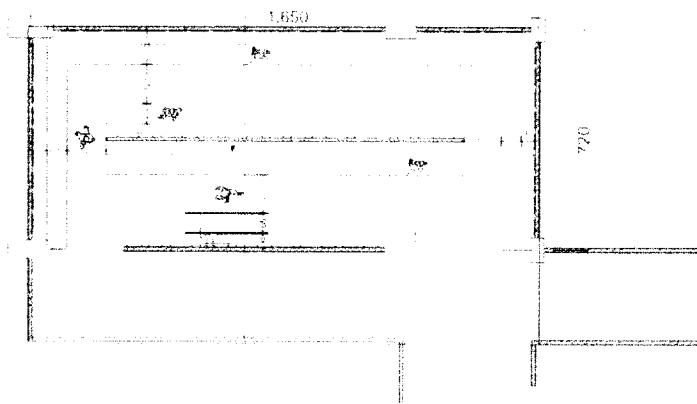
Lantai marmer persegi

Lantai Corasan

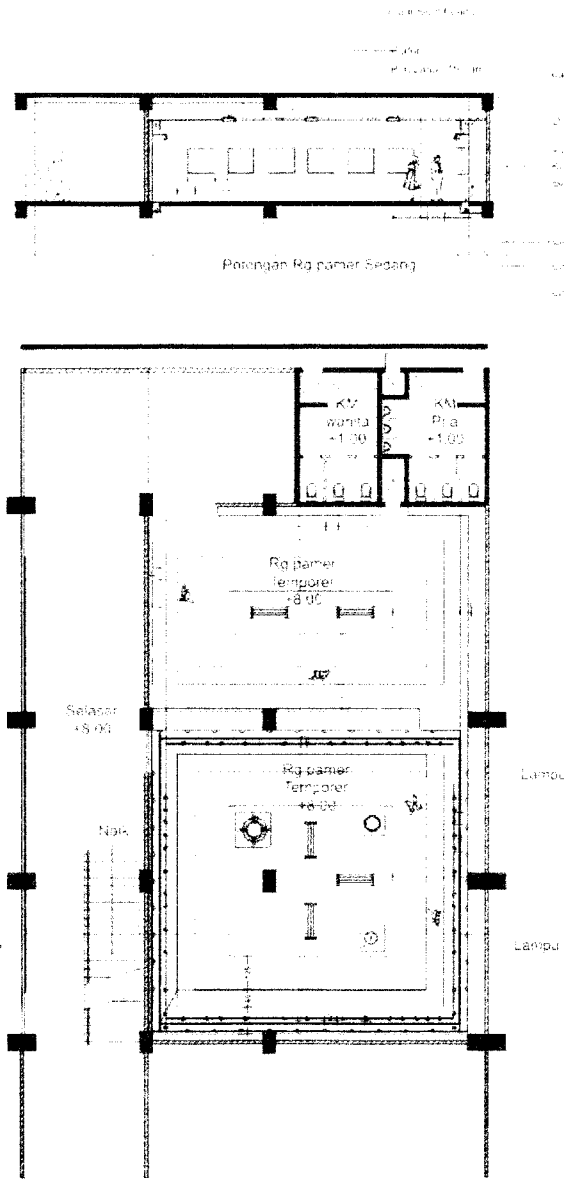
Lantai Marmer

Sirkuit Penerangan

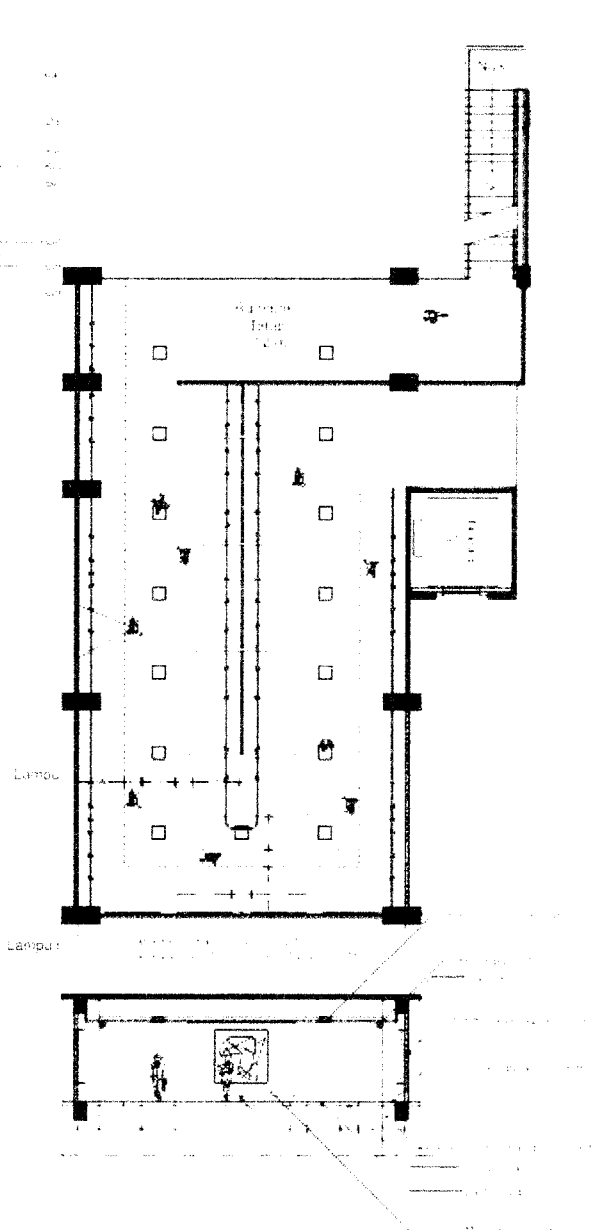
Revisi Pengamat, Arsitek Lulusan
Jarak Pengamat, le tidak rusak



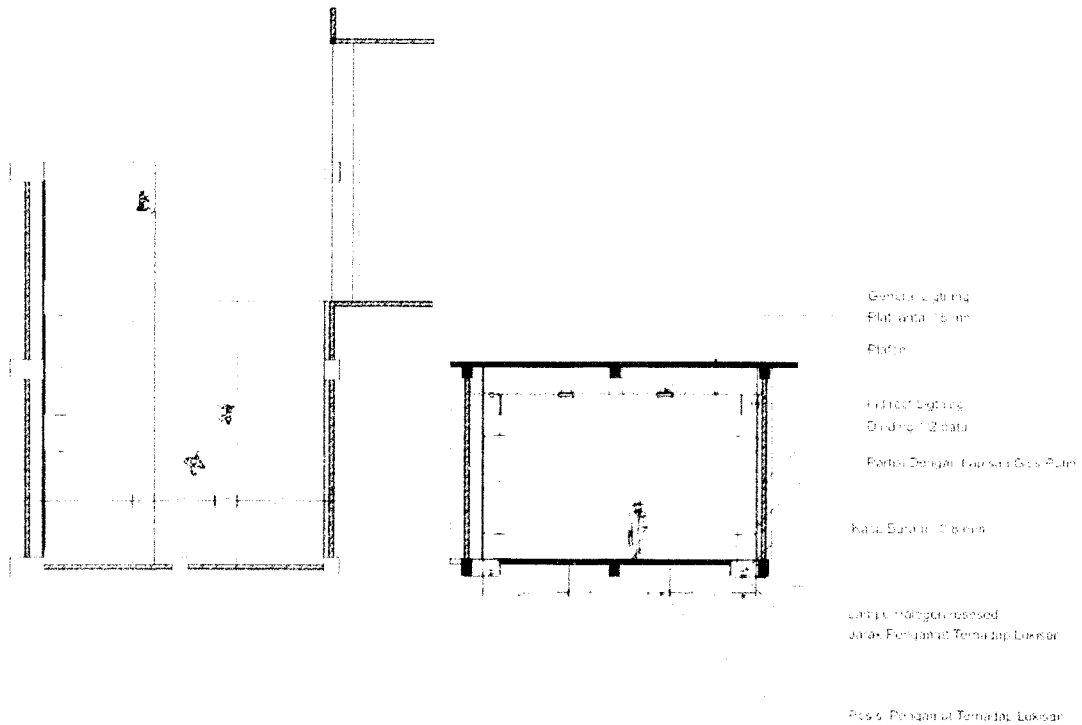
Gambar 9.7. Detail Ruang Pamer Kecil



Gambar 9.7 b Detail Ruang Pamer Sedang



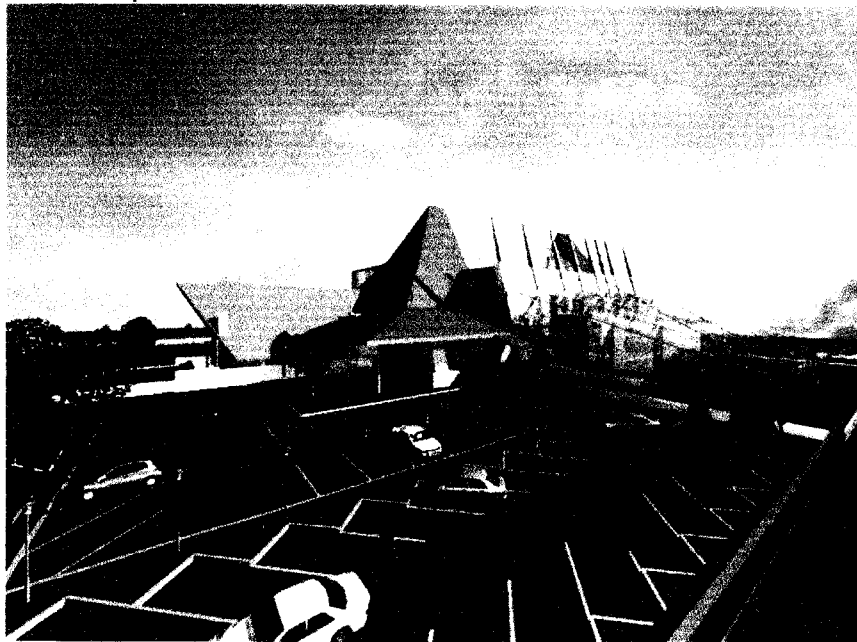
Gambar 9.7 c Detail Ruang Pamer Sedang



Gambar 9.7 d Detail Ruang Pamer Besar

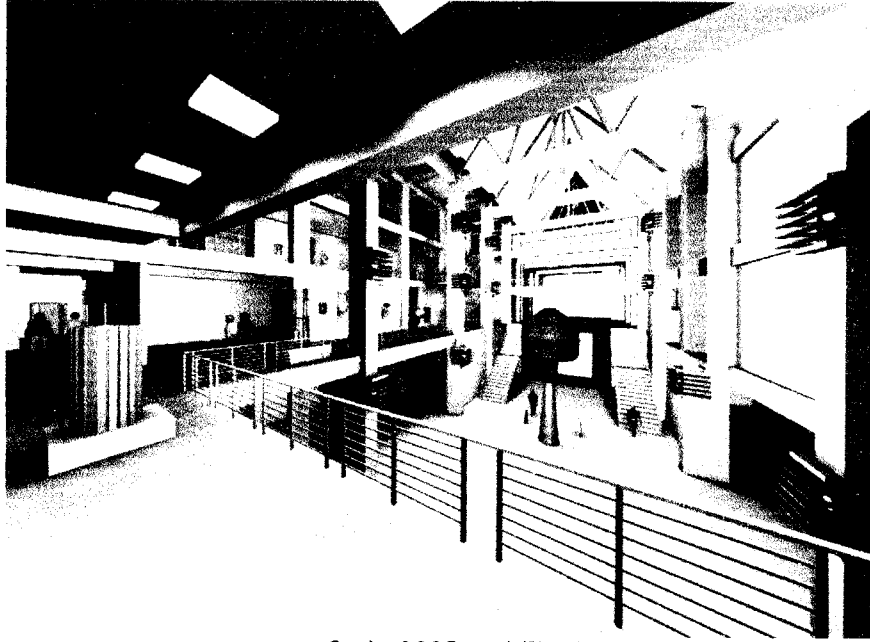
9.8 Perspektif

9.8.1 Perspektif eksterior



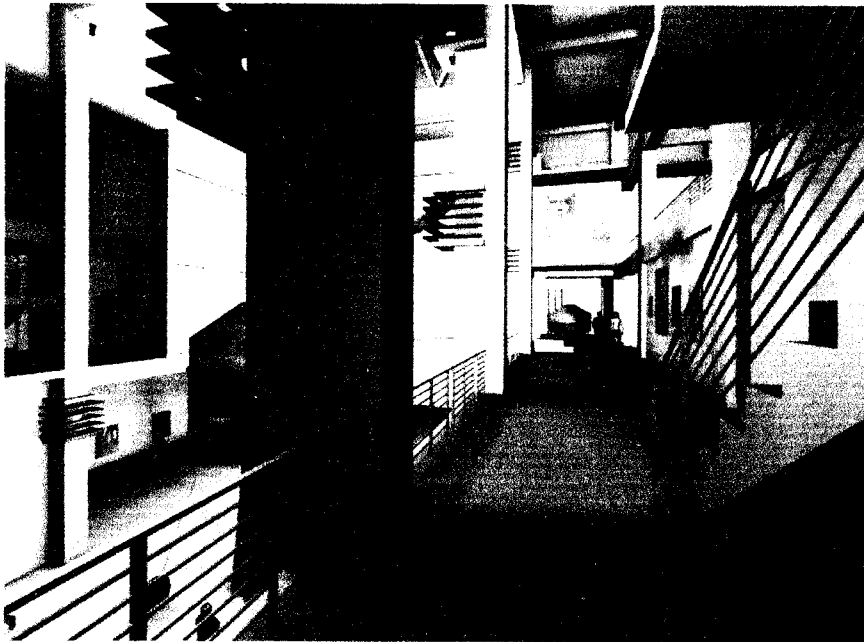
Gambar 9.8.1 Perspektif Eksterior

9.8.2 Perspektif interior



9.8

Gambar 9.8.2 Perspektif interior



Gambar 9.8.1 Perspektif interior